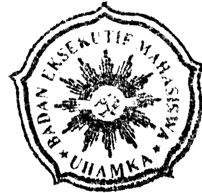
PERJALANAN TERAKHIR
BUYA HAMKA





Penerbit
Panji Masyarakat

Cetakan pertama
September 1981

PENGANTAR PENERBIT

Buya Hamka telah tiada. Kepergiannya, meninggalkan kesan dan kenangan bagi kita semua.

Selama hayatnya, Buya gemar melakukan perjalanan. Beliau jelajahi nusantara dan dunia ini dengan segala suka dan duka, dengan berbagai kejadian dan peristiwa. Hari Jum'at, 22 Ramadhan 1401 H bertepatan dengan 24 Juli 1981, adalah "perjalanan terakhir" dari ulama besar yang sama-sama kita cintai itu: meninggalkan jagad raya, menuju peristirahatan yang abadi.

Di luar dugaan kami, banyak masyarakat yang menginginkan agar kisah perjalanan terakhir itu didokumentasikan dalam bentuk buku. Agaknya, mereka merasa Buya Hamka bukan "milik" keluarganya saja. Tetapi miliknya, milik ummat dan bangsa Indonesia.

Kami penuhi harapan-harapan itu dengan rasa haru dan ucapan terima kasih. Rasanya, duka hati kami telah berbagi, berganti menjadi semangat untuk terus melanjutkan cita-cita almarhum.

Buku ini, mengisahkan saat-saat terakhir perjalanan beliau yang amat mengharukan itu. Juga kami lengkapi dengan catatan dan kenangan dari para sahabat dan murid-murid almarhum dari berbagai profesi baik itu ulama, cendekiawan, politisi, sastrawan, generasi muda sampaipun pada orang awam atau rakyat biasa yang merasa "dekat" dengan almarhum.

Ia bisa berupa pengalaman pribadi, catatan dari suatu peristiwa ketika bersama Buya Hamka, ataupun komentar-komentar atas wafatnya almarhum baik mengenai kepribadian, integritas ataupun kepemimpinan selama hayatnya.

Semua itu kami rangkum dari pemberitaan atau artikel yang dimuat oleh berbagai mass media, ataupun artikel-artikel yang dikirimkan lewat Redaksi Panjimas. Tak ketinggalan, kami lengkapi buku ini dengan puisi-puisi yang menyentuh perasaan. Kemudian oleh team wartawan diedit atau disunting sedemikian rupa. Jadilah buku ini.

Tentu saja, kekurangan-kekurangan akan anda jumpai dalam penerbitan buku ini. Tetapi sekali lagi, desakan masyarakat agar segera buku ini diterbitkan, memberi dorongan kepada kami untuk lekas-lekas menyampaikan buku ini kepada anda. Untuk itu, maafkanlah kami.

Akhirnya, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi anda dan generasi mendatang. Selamat membaca !

29 Syawal 1401 H.

Jakarta, ―――――――

29 Agustus 1981 M.

Wassalam,
Penerbit "Panji Masyarakat".

penyunting : team wartawan panjimas

h. rusydi, m. syafi'i anwar, iqbal a. rauf saimima, mahyuddin usman

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Jum'at tanggal 24 Juli 1981 bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 adalah hari berkabung bagi keluarga Prof. Dr. Hamka. Selama 7 hari 10 orang anak-anak yang telah dewasa, seorang isteri yang berumur di atas 60, 8 orang menantu dan 22 orang cucu, ditambah dengan anggota keluarga lain yang terdekat, menyaksikan di rumah sakit Pusat Pertamina akhir hayat suami dan ayah serta kakek mereka yang telah berumur 73 tahun.

Tepat jam 10.41.08 pagi hari Jum'at itulah hembusan nafas terakhir dari paru-paru orang tua itu, dan serentak itu, setiap orang yang menyaksikannya mengucapkan "Inna Lillahi Wa inna Ilaihi Raji'un". Tak ada ratap tangis yang menghiba-hiba, yang tampak adalah wajah-wajah panik, dan terkejut menyaksikan kebesaran Allah Subhanahu Wata'ala, yang baru terjadi atas seorang hamba-Nya, itulah yang membayang, di wajah semua anggota keluarga terdekat itu.

Ucapan-ucapan sabar, terasa menekan limpahan air mata, yang terus terbendung, ayah terkasih telah tiada, namun begitulah kehendak Ilahi.

Akan tetapi berita meninggalnya Buya Hamka begitu cepat tersebar. Mesjid-mesjid yang sedang siap melaksanakan shalat Jum'at, dikejutkan dengan berita itu. Radio, baik yang milik pemerintah maupun yang swasta menyiarkan meninggalnya Buya Hamka sebagai kehilangan dan duka cita seluruh bangsa.

Malam harinya Televisi R.I. menyiarkan upacara pemakaman dalam siaran warta berita nasional jam 19.00 WIB dan diulangi lagi dalam acara Dunia Dalam Berita jam 21.00 malam.

Rumah duka di jalan Raden Patah III/1 Kebayoran Baru, di mana almarhum bertempat tinggal selama 25 tahun, penuh sesak oleh pelayat-pelayat yang datang dari segenap penjuru kota Jakarta.

Pedagang-pedagang di pasar Blok M dan Mayestik Kebayoran Baru yang sebagian besar adalah jama'ah Mesjid Agung Al–Azhar atau orang-orang Minagkabau, menghentikan kegiatannya, meskipun "sedang cacau ragi kain", maklum menjelang Hari Raya pula. Mereka berbicara tentang Buya yang telah meninggal.

Seorang pembantu rumah tangga buru-buru pulang ke rumah karena melihat pedagang-pedagang ramai membicarakan Buya telah meninggal. Kepada tuannya di rumah dia mengatakan : "kayaknya mau ada perang, Hamka sudah meninggal". Rupanya dia tidak tahu siapa yang meninggal itu. Tapi dia tambah pucat melihat nyonya-nya mengambil selendang dan memanggil sopir pergi ke rumah Buya, setelah mendengar ceritanya.

Demikianlah esok harinya seluruh koran yang terbit di Indonesia memberitakan berita itu dalam halaman pertamanya dengan berbagai judul dan laporan yang membikin para pembaca menitikkan air mata.
Nyatalah bahwa seluruh bangsalah yang berkabung di hari itu, bukan hanya keluarga dekat Almarhum sendiri.

Wartawan-wartawan dengan gesit melengkapi berita itu dengan komentar dari berbagai lapisan tokoh masyarakat tentang Almarhum yang sebenyarnya bukan pejabat Pemerintah itu, begitupun setiap koran menurunkan Tajuk Rencana menguraikan makna kehilangan dan dukacita atas meninggalnya Buya Hamka.

Memang tak ada bendera setengah tiang, seperti lazimnya bila orang besar meninggal, tidak pula ada hari libur bagi pegawai-pegawai pemerintah, tapi suasana kantor baik pemerintah maupun swasta selama beberapa hari ramai dengan pembicaraan-pembicaraan tentang Buya Hamka yang telah tiada.

Setiap pembaca koran, masih saja membaca berita duka itu. Sehabis membaca, terdengar keluhan : "Ah !", dan air matapun menitik.

Penerbit Panji Masyarakat, majalah yang didirikan oleh almarhum 23 tahun yang lalu dan dipimpinnya langsung sampai pada saat-saat terakhirnya, dalam suasana mengingat Pemimpin Umumnya yang telah tiada, mengumpulkan berita dan komentar dukacita itu sebagai kenang-kenangan, yang barangkali akan ada gunanya bagi para pencinta dan murid-murid Almarhum saat ini, atau bagi generasi nanti.

Dengan izin keluarga, kumpulan clipping koran itu kami terbitkan berupa buku ini.

Pada mulanya kami bermaksud hendak menerbitkannya dalam waktu yang secepat-cepatnya, dengan mengumpulkan koran-koran yang terbit di Jakarta.

Akan tetapi belakangan setelah buku ini berada dalam proses pencetakan, kami mengetahi bahwa koran-koran daerahpun banyak memuat berita dan komentar sekitar meninggalnya Almarhum. Dan ternyata pula bahwa koran-koran terkemuka yang terbit di Kuala Lumpur sama halnya dengan di tanah air. Di sanapun alat-alat media massa menyiarkan kematian Dr. Hamka sebagai berita besar.

Dengan keadaan demikian itulah kami sadar bahwa buku yang terbit ini belum mencakup semua pemberitaan yang pernah tersiar. Dan kami akui ini sebagai kekurangan. Moga-moga kekurangan itu dapat dimaklumi.

Di samping itu, di meja redaksi Panjimas sendiri dibanjiri berbagai tulisan, artikel, features dan puisi dari para sahabat dan "murid-murid" Buya Hamka yang banyak tersebar di seluruh penjuru tanah air bahkan dari luar negeri. Semua bermaksud tunggal : sebagai catatan mengenang tokoh besar yang telah tiada di samping kita itu.

Karena atas pertimbangan tehnis semata, semua tulisan yang ditujukan kepada redaksi Panjimas untuk dimuat di halaman-halaman Panjimas tidak dapat terpenuhi. Karena itu, diambil kebijaksanaan, di dalam buku ini dimuat pula beberapa tulisan setelah diseleksi oleh Penyunting Buku ini.

Karena buku ini sifatnya "rangkuman", maka tidak dapat dielakkan adalah pembaca akan selalu menemui perulangan-perulangan, tapi dalam materi dan gaya penyampaian yang berbeda. Dan kalaupun ada kekurangan-ekkurangan, sekali lagi kami mohon ma'af.

Jakarta, Syawal 1401 H
Agustus 1981 M.

MENJELANG AKHIR HAYAT DAN SAKITNYA BUYA HAMKA

oleh Rusydi

Kamis tanggal 15 Juli, jam 9.00 pagi, seperti biasa saya mendatangi Ayah di Jalan Raden Patah III/1 sebelum memulai pekerjaan di kantor Panjimas. Sebelum menuju kamar, Ibu sudah lebih dulu menceritakan kepada saya bahwa sehabis subuh ayah merasa kurang enak badan, dadanya sebelah kiri merasa sakit. Betapa terkejutnya saya mendengar cerita itu, pintu kamar segera saya buka, saya lihat ayah tidur. Saya lebih mendekat lagi tiba-tiba ayah membalikkan dirinya, rupanya ayah sudah bangun.

"Bagaimana Yah", tanya saya.

"Tidak apa-apa" jawabnya dengan senyum.

"Adek (demikian saya menyebut diri bila bicara dengan beliau), dengar dari ibu bahwa jantung ayah terganggu", kata saya denga suara yang barangkali di dengarnya bernada cemas.

"Ya, tapi tidak apa-apa, sejak 6 bulan yang lalu dokter Karnen memberitahu bahwa jantung ayah sudah mulai mengalami kelainan, tapi dia memberi ayah sebuah pil. Bila terasa sakit pada dada sebelah kiri pil itu diletakkan di bawah lidah, biasanya rasa sakit itu akan reda".

"Lalu apakah rasa sakit itu berhenti karena ayah telah memakan pil itu"?

"Tidak jadi ayah makan, karena terasanya sehabis subuh tadi, sayang kalau puasanya batal, sekarang sudah tak terasa lagi", jawabnya.

"Jadi ayah sudah terkena serangan jantung sejak 6 bulan yang lalu?" tanya saya yang tak tahu keadaan itu.
Ketika berbincang-bincang itu, ayah tetap senyum-senyum dan santai saja, seperti biasa terjadi kalau beliau melihat anak-anak dalam kecemasan.

Pelan-pelan dia mengambil kitab suci Al–Qur'an yang berada di sampingnya, dan terus membaca. Saya maklum, kalau sudah ngaji tak guna lagi mengganggunya, lalu saya mengundurkan diri dari kamar. Ketika saya sampai di pintu ayah memanggil saja ;

"Waang pencemas, dan terlalu memanjakan ayah. Sekarang ayah sudah dua malam tidur di kamar yang seindah hotel kelas satu ini" katanya lagi.

Rumah tua jalan Raden Patah yang telah berumur lebih seperempat abad itu memang sedang dalam perbaikan, selain karena tuanya juga karena keinginan saya hendak menggembirakan hati beliau di hari tuanya, mensyukuri rezeki Tuhan.

Ayah gembira melihat kelancaran pembangunan rumah itu, dan sudah dua hari dia menempati kamar yang baru.

Satu jam kemudian ketika saya bekerja, saya ditelpon, ayah mengajak saya jalan-jalan dengan mobilnya. Kita cari-cari angin menjelang lohor. Saya mengikuti kehendaknya dan kamipun jalan-jalan sekitar jalan Jakarta By Pass, banyak hal yang kami bicarakan terutama soal-soal kegiatan beliau akhir-akhir ini.

Dimulainya dengan menanyakan niat saya hendak naik haji, sebaiknya menggunakan kelompok terbang terakhir karena sudah agak dingin, demikian sarannya.

Lalu diceritakannya tentang datangnya undangan untuk menghadiri sidang tahunan Majlis Ta'sisi Rabithah sekitar awal Zulkaedah, yang saya jawab bahwa melihat kondisi ayah seperti yang dialaminya subuh tadi, agak sulit bagi ayah menempuh perjalanan sejauh itu. Beliau benarkan pendapat saya itu. Pembicaraan dialihkan pada soal-soal keluarga, dia menyebut beberapa nama kemenakan yang biasa datang menjelang lebaran, "urus mereka itu, karena ayah tak ada uang", katanya.

Lalu tentang kemungkinan bila terjadi lagi serangan jantung, dengan memaksanya membatalkan puasa. Sianulah yang diberi fidyah, dia menyebut satu nama.

Saya kembali ke kantor, dan ayah menuju rumah Jalan Raden Patah. Sampai malam saya tidak datang menemui beliau, tapi kecemasan mengingat bahwa beliau telah terkena serangan jantung sedang umur 73 tahun tetap melekat dalam ingatan.

Selama lebih dua puluh tahun ayah mengidap penyakit diabetes (kencing manis) Berkali-kali diabites itu mengganggu kesehatan beliau, sehingga perlu dirawat di rumah sakit. Sekitar tahun 1964 dan 1965 dalam status tahanan Orde Lama beliau dirawat hampir dua tahun di rumah sakit Persahabatan Rawamangun, untuk mengobati diabetes itu, juga tiga tahun yang lalu, dirawat di Rumah Sakit Pertamina beberapa minggu. Saya teringat semua itu dan menyadari bahwa gangguan jantung dirasakannya sekarang adalah komplikasi penyakit diabetes itu.

Setelah shalat Subuh Jum'at pagi saya berniat hendak menemui beliau menyampaikan saran agar beliau suka diperiksa lebih teliti oleh dokter. Tapi sebelum maksud itu terlaksana, kira-kira pukul tujuh pagi Afif datang ke rumah

saya di Bintaro. Saya terkejut sekali melihat kedatangan Afif, meskipun ketika berdiri di muka pintu dia pura-pura tidak memperlihatkan kecemasan. "Bagaimana ayah?"

"Malam tadi terasa lagi serangan seperti kemarin, dokter telah dipanggil dan ayah masuk rumah sakit pagi ini", jawabnya. Kami segera berangkat ke rumah sakit Pertamina yang tak jauh dari rumah Buya dan rumah sakit itu pula yang disarankan oleh dokter.

Saya temui beliau sedang diperiksa tensi darah dan sebagainya. Sementara itu dokter Karnen yang turut mengantar Buya meninggalkan ruangan, dan menyerahkan perawatan ayah pada tim dokter rumah sakit Pertamina. Saya menyusul dokter Karnen yang selama puluhan tahun memelihara kesehatan ayah dan almarhummah Umi. Tanpa segan-segan saya tanyakan keadaan ayah yang sebenarnya. Dari padanya saya mendapat keterangan bahwa ayah mendapat serangan jantung yang berat. Sebenarnya penyakit itu telah dirasakannya sejak Februari yang lalu, tapi serangan yang baru dialaminya mengenai bagian lain lagi dari jantung itu.

"Wajah dokter Karnen kelihatannya sangat serius, ayah sudah tua, kondisinya sudah pas-pasan". Mendengar keterangan dokter itu, maklumlah saya apa yang sesungguhnya terjadi. Ketika kembali ke rumah sakit sore harinya, saya lihat ayah sudah ditempatkan di ruangan ICU (Intensive Care Unit), di muka kaca pintunya terbaca pengumuman bahwa pasien tidak boleh dikunjungi kecuali oleh anak dan istri. Dengan hati-hati saya masuk, di dadanya melekat alat-alat pemeriksaan jantung. Nafasnya agak sesak, tapi ibu yang menunggunya sejak pagi mengatakan bahwa ayah sudah makan.

Kepada Afif dan Syakib saya suruh memanggil kesepuluh anak-anak ayah, dan saya membagi tugas turut bersama ibu menjagai di rumah sakit, sambil berdo'a agar Tuhan masih memberi umur pada ayah kami.

Sabtu tanggal 18 sudah semua anak-anak dan sebagian cucu yang agak besar menemuinya dan masing-masing memendam perasaan sendiri-sendiri setelah bersalaman dan mencium pipinya. Nampaknya keadaan tidak membaik, salah seorang cucu beliau Amalia yang sudah SMA membisikkan pada saya, bahwa "nambo" (dari kata nenek ambo) yaitu panggilan para cucu. mengatakan padanya tak akan lama di rumah sakit, paling cepat lima hari, sesudah itu akan dibawa lagi. Beliau tidak mengatakan kemana akan dibawa, Amalia tidak dapat meneruskan ceritanya, matanya merah, dan terus saja memeluk saya dengan rasa kecemasan dan harunya.

Minggu tanggal 19, saya datang agak lebih pagi, di situ telah ada Ummi Fathimah, kakanda beliau. Juga beberapa anggota keluarga lain.

Kami melihat beliau berganti-ganti, juga tak menampakkan perobahan yang menggembirakan. Ibu yang sejak malam menjaga di rumah sakit pulang untuk istirahat dan mandi. Sehabis lohor saya meninggalkan rumah sakit.

Tapi sebelum magrib, kembali Afif datang seperti kedatangannya yang dalam kecemasan, dia langsung saja menceritakan bahwa keadaan ayah semakin memburuk. Segera kami menuju rumah sakit. Saya temui Dokter Amal Sutopo yang nampaknya bekerja dengan wajah sangat hati-hati. Dokter ini saya kenal sejak lama sebagai seorang anggota jamaah Mesjid Agung Al–Azhar, tanpa segan-segan saya minta dia menceritakan keadaan yang sebenarnya.

Daripadanyalah saya mendapat keterangan yang lebih terperinci tentang keadaan ayah yang sebenarnya, bahwasanya kadar darah gulanya sangat tinggi, bagian jantung yang terkena serangan sudah semakin meluas dan sulit diatasi. Sore tadi kata Dokter ini, Buya anfal tapi sudah dapat ditolong.

Hari Minggu itu, keluarga dan kerabat dekat ayah yang mengetahui bahwa Beliau dirawat di rumah sakit mulai berdatangan, antaranya Bapak Mohammad Natsir, Pak Yunan Nasution dan Pak Abdullah Salim. Ketika Pak Syafruddin Prawiranegara datang ayah sedang tidur dan tidak boleh diganggu, mereka sempat bersalaman, tapi keadaan Buya waktu itu agak mencemaskan.

Senin tanggal 20 Juli, keadaan tetap saja seperti hari-hari sebelumnya, namun sekali-kali kami lihat ayah bangun. Begitu melihat kami melalui pintu kaca, beliau melambaikan tangannya yang tampak mulai melemah. Kami masuk dan mencium pipi atau kening yang sudah tua itu.

Kepada saya beliau berbisik, "Jaga khittah Panjimas", saya mengangguk, mencium lagi beberapa kali sebelum mempersilahkan giliran yang lain.

Setiap tiba waktu shalat, beliau senantiasa bangun dan sadar, betapapun dia mendapatkan obat-obat tidur, namun timbulnya kesadaran setiap tiba waktu shalat, tampaknya seolah-olah tidak bisa dihentikan oleh obat-obat tidur, cerita seorang juru rawat.

Demikianlah kepada kami beliau selalu menanyakan jam berapa, apakah sudah tiba waktu Zuhur, Asar, Magrib, Isya atau Subuh. Sebuah jam tangan "Rolex" yang dibeli di Singapura tahun 1968 tak pernah lepas dari tangan beliau,

begitu matanya terbuka, beliau mengangkat tangan kiri melihat jam dengan mata yang sebenarnya tak begitu terang lagi. Sejak setahun yang lalu sudah ada saran dokter untuk mengoperasi mata beliau yang sebelah kanan, karena mata itu semakin kabur.

Selasa 21 Juli, kata jururawat, Buya baik-baik saja, hati kami terasa agak lega. Saya temui dokter Amal, dari dokter ini saya mendapat informasi baru, yang melenyapkan kelegaan hari itu.

"Jantung sedikit-sedikit bisa dinormalkan, begitupun kadar gula sedikit menurun, tapi paru-paru beliau menunjukkan timbulnya radang, oleh sebab itu diusahakan melokalisirnya". "La haulawala Quwwata illa billah", ujar saya, yang semakin tercekam mendengarkan keterangan dokter itu.

Malam itu kembali giliran saya nginap di rumah sakit, sampai pagi tidak ada kejadian-kejadian yang mengkhawatirkan.

Rebo 22 Juli; sore menjelang magrib, beliau nampak berwajah cerah, ayah menanyakan dimana kami berbuka puasa. Kami jawab di ruang tunggu.

Afif dipanggil masuk kamar, memenuhi permintaa agar Afif sendiri membantunya mengambil wudhuk shalat magrib. Seorang jururawat memberitahukan kepada Fathiyah, bahwa Fat boleh menyuapkan makan malam ayah. Ifat gembira menerima tugas itu. Cucu-cucu yang datang sore itu, semua gembira melihat perubahan itu, barangkali cuma saya yang belum bisa merasakan kegembiraan sedikitpun.

Ibu menyarankan agar saya istirahat di rumah malam itu, mungkin banyak kerja besok paginya. Sayapun pulang

bersama 5 orang cucu-cucu Buya, anak-anak itu gembira melihat nambo bakal sembuh.

Kamis tanggal 23, jam tujuh pagi, Saiful pengemudi mobil Buya memanggil saya bahwa malam tadi keadaan Buya memburuk lagi. Tanpa mandi lebih dulu saya langsung menuju rumah sakit. Sepanjang jalan yang jaraknya 5 km itu, sayapun berdo'a kepada Tuhan. Saat itu timbullah dalam diri saya keberanian untuk memberitahukan kepada semua putra-putri beliau dan kepada ibu kami, bahwa sudah saatnya kita mengikhlaskan kepergian ayah, bila Tuhan mentakdirkannya saat ini. Hal itu saya lakukan semua putra putri beliau saya panggil, juga kakak beliau Ummi Fathimah, isteri Buya A.R. Sutan Mansur, adik kandung Asma. Setiap yang datang saya bisikkan keadaan Buya yang sebenarnya, tabahkan hati, agar ikhlas karena ''Kullu nafsin dzaikatul maut''.

Kemudian saya temui dokter jantung Savitri Siregar yang tampak berwajah redup, saya minta lagi keterangan darinya. Bagaikan runtuh bumi tempat saya berpijak ketika dokter Savitri yang dalam beberapa hari ini kelihatan lelah dan telah berusaha dengan sangat maksimal menceritakan komplikasi baru lagi yang tak saya dengar sebelumnya. Salah satu saluran darah ke otak Buya tersumbat, sebelah bagian tubuh Buya telah lumpuh. ''Allah, seru saya''. Sejak pagi itu semua putra-putri Buya berada di ruang tunggu, juga beberapa orang menantu dan cucu. ''Apakah keadaan Buya sudah incoma?'' tanya saya pada dokter, dokter mengangguk. Saya menuju kamar ayah, Beliau kelihatan sudah tak sadar sedikitpun, nafasnya semakin sesak, dan grafik jalan jantung sudah tak beraturan lagi. Saya raba kakinya, dingin kemudian kaki itu saya cium.

Seorang jururawat mengatakan bahwa sebenarnya Buya masih bisa terangsang, tapi hanya pada bagian badan sebelah kiri, juru rawat itu mendengar beberapa kali bisikan Allah dari mulut Buya.

Keadaan seperti itu berlangsung terus, tamu-tamu siang itu berdatangan, antaranya Pimpinan Majelis Ulama, Bapak K.H. Hasan Basri, yang sangat terkejut melihat keadaan Buya. Seorang anggota Majelis Ulama yang lain, yaitu Dr. Tarmizi Tahir menghubungi Dr. Savitri Siregar untuk mendapatkan keterangan medis yang lebih lengkap. Tarmizi teman sepermainan semasa kanak-kanak di Padang Panjang kemudian menceritakan kepada Pimpinan Majelis Ulama keterangan Savitri itu.

Lalu kepada saya Dokter itu mengatakan bahwa Buya sebenarnya terlalu berani, sewaktu melawat ke Bangladesh dan ke Irak bulan lalu, dalam hal penderita sakit jantung seperti Buya sebenarnya sangat berbahaya naik pesawat udara dan melakukan penerbangan jauh. Syukurlah beliau selamat dalam perjalanan itu, dan sekarang dirawat di rumah sakit., kata DokterTarmizi. Kalau serangan terjadi di udara, tentu akan fatal.

Saya menunduk, teringat perjalanan ke Iran, baru sebulan lalu, di mana kami berdua terbang lebih dari 14 jam, kurang tidur, dan berhenti di Bangkok beberapa jam. Saya memejamkan mata mengingat kejadian itu. Pada waktu itu, Buya yang sebenarnya sangat lelah tetap nampak gembira berjalan di belakang saya dengan tongkatnya. Begitu tiba di ruang tunggu Airport Bangkok, beliau menuju toilet, menyuruh saya menyiapkan sajadah, melihat kompas dan shalat menjama' zuhur dan asar di tengah kesibukan orang-orang yang menunggu pesawat. Sementara Turis asing, mundar mandir di depan kami sambil keheranan.

Ketika seorang petugas airport Thailand mengatakan bahwa disitu bukan tempat shalat, saya mohon padanya agar diberi izin karena kami adalah "monk" Islam, sebagaimana "monk" Budha berbaju kuning yang banyak di Thailand.

Ayah tertawa mendengar dialog saya dengan petugas itu. Sampai di rumah kejadian itu menjadi bahan cerita yang meringankan kelelahan Buya. Sampai malam Jum'at keadaan semakin gawat, nampaknya ayah tercinta sedang menuju saat-saat yang terakhir. Dokter Savitri masih tetap memperhatikan perkembangan dengan dua dokter lainnya, juga sejumlah jururawat yang berbaju biru dan memakai masker menutup mulutnya.

Dokter Savitri memberitahukan bahwa pernafasan Buya sudah dibantu dengan pompa, kami semua berganti-ganti membaca ayat-ayat suci Al Qur'an disamping pembaringan Beliau. meskipun tahu bahwa ayah tak mendengar bacaan kami, namun hal itu kami lakukan untuk menguatkan diri kami sendiri menerima takdir yang sudah semakin pasti tiba saatnya.

Begitulah seterusnya, sampai hari Jum'at pagi, tensi darah yang terus diperiksa semakin menurun, dari 90, 80, sampai pada 50. Pagi itu datang Menhankam M. Yusuf bersama ibu, Pak Natsir dan Buchari Tamam, Menteri Transmigrasi Prof. Dr. Harun Zain dan kaum famili yang membaca berita Kompas tentang keadaan Buya yang kritis.

Tepat jam 10.15 Dokter Savitri mengatakan bahwa dia akan membuka semua pipa dan selang serta alat-alat lain yang dipasang dikerongkongan atau hidung Buya. Air mata dokter wanita itu tak tertahankan. Dia melihat wajah saya, seraya minta ma'af tak berhasil membantu Buya. Saya

mengisyaratkan bahwa anak-anak telah ikhlas, dan percaya pada para dokter, juga ibu menganggguk. Habislah segala daya upaya manusia, berhadapan dengan kepastian takdir datangnya maut. Satu persatu selang itu dibuka, dan semua yang berkumpul dalam kamar itu, membaca "lailaahaillallah", dan nafas Buyapun pelan-pelan berhenti. Grafik jantung berjalan lurus tanpa ada lagi denyutan. Inna lillahi wainna ilaihi raji'un Buya meninggalkan kita tepat jam 10.40 pagi hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73,5 tahun.

Pak Natsir yang menyaksikan seluruh kejadian itu, masuk ke dalam kamar itu, beliau membaca do'a tanpa diminta, yang diaminkan oleh segenap yang hadir.

LAPORAN PERS

BUYA HAMKA DALAM KE ADAAN KRITIS

Kesehatan Buya Hamka, hingga berita ini diturunkan jam 00.05 Jum'at 24 Juli dinihari berada dalam keadaan kritis, di RSPP (Rumah Sakit Pusat Pertamina), Kebayoran Baru. Ia terbaring di Bagian ICU (Intensive Care Unit-Unit Perawatan Darurat), sementara dr. Amal Soetopo, para dokter jaga dan perawat masih berusaha keras memberikan pertolongan. Anggota keluarga terdekatnya ramai menunggui di rumahsakit, beberapa di antaranya membacakan ayat-ayat suci.

Buya Hamka (73½ tahun), Ulama terkemuka, Imam Besar Mesjid "Al Azhar" dan Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang meletakkan jabatan 19 Mei lalu, masuk rumahsakit Jum'at pagi 17 Juli. Ia masih berpuasa pada Kamis 16 Juli, dan malamnya mulai merasa sakit, yang dialaminya kembali sehabis makan sahur Jum'at subuh. Atas saran dr. Karnaen, Prof Hamka segera dibawa ke RSPP.

Prof Hamka langsung masuk Bagian ICU. Ia ditolong dengan cairan infus dan denyut jantungnya terus dideteksi. Kondisi kesehatannya maju-mundur selama seminggu itu, sehingga dokter tidak memperkenankan Buya menerima tamu. Yang diizinkan menjenguk hanyalah istri dan anak-anaknya. Mereka bergantian melihat dari luar dinding kaca, sementara yang lain duduk di ruang tunggu, sambil membaca-baca Kitab Suci Al Qur'an.

Meski demikian sejak Jum'at lalu banyak juga tokoh masyarakat dan pejabat datang menjenguk. Antara lain Moh. Natsir, H.M. Yunan Helmi Nasution, H. Saifuddin Zuhri, KH Abdullah Syafi'i Prof Ismail Yakub SH, juga Menteri Agama H. Alamsyah Ratuperwiranegara beserta istri. Kemarin datang pula Gubernur Tjokropranolo, KH Hasan Basri, H. Soedirman dan KH Syukri Ghozali (ketiganya unsur Pimpinan MUI), Dubes Irak, Hisham Tabaqchali dan kemarin petang Menteri PPLH Emil Salim. Para Tamu hanya bisa melihat Buya terbaring, dari luar dinding kaca.

Sementara itu karangan bunga masih terus berdatangan ke RSPP, disertai kartu "semoga Buya Hamka lekas sembuh". Antara lain kiriman Wakil Presiden Adam Malik, Menko Kesra Soerono, Menteri Agama serta puluhan karangan bunga lainnya, dari perorangan maupun instansi.

Tak sadar.

Sejak Kamis pagi kemarin, Buya berada dalam keadaan memrihatinkan. Pada waktu Subuh, ia masih sempat bersembahyang (sambil berbaring), lalu sarapan telur sedikit demi sedikit. Tapi sekitar jam 07.00 datang serangan terhada jantungnya, sehingga Buya tidak sadarkan diri. Keadaan itu berlangsung sekitar dua jam. Semua anak, beberapa menantu dan cucunya berkumpul cemas di. rumah sakit.

Tiga dokter yang menangani Buya Hamka di RSPP, lengkap datang memberi pertolongan. Mereka dr Sawitri Siregar yang menangani penyakit jantung,dr. Amal Soetopo menangani penyakit gula dan dr. Permadi Soetrisno mengurusi radang paru-paru yang juga diderita Buya. Dokter Karnaen ikut hadir dalam ruang ICU.

Berbagai usaha pertanyaan dilakukan team dokter dan para perawat. Sekitar jam 09.20, dr. Karnaen ke luar ruangan dan atas pertanyaan keluarga, ia menjelaskan, Buya masih dalam keadaan antara sadar dan tidak. "Tapi dibanding keadaan tadi pagi, sekarang bisa dikatakan agak lebih baik. Kami akan terus berusaha memberi pertolongan. Sekarang tabah sajalah ...... " ujarnya kepada anak-anak Buya.

Sementara itu Ny. Siti Chadidjah, istri Hamka, dengan setia terus menunggui suaminya siang-malam sejak masuk RSPP seminggu lalu. Ia hanya pulang dua-tiga jam tiap pagi untuk mandi, selanjutnya bergegas kembali ke rumah sakit. Beberapa anak Buya juga bergantian mendampingi semalaman di rumahsakit, sahur dan berbuka di sana.

"Tidak menggembirakan".

Kamis petang, keadaan Ulama terkemuka itu kembali mencemaskan. Pernafasannya dibantu dengan setabung

oxygen (zat asam), sementara kepalanya terus dikompres. Sampai malam, Buya berada dalam keadaan antara sadar dan tidak.

Sebegitu jauh belum ada keterangan resmi pihak RSPP mengenai penyakit yang diderita Prof Hamka dan bagaimana keadaan yang sebenarnya. Tapi kepada keluarga, salah seorang dokter mengatakan keadaan Buya "tidak menggembirakan".

Menurut keterangan yang dikumpulkan Kompas, Prof Hamka sudah lama mengidap diabetes (penyakit kencing manis). Sekitar dua tahun lalu, ia pernah dirawat di RSPP karena penyakit tersebut. Sejak awal tahun ini diketahui ia juga mulai kena penyakit jantung, sehingga dinasehati agar jangan terlalu lelah dan harus banyak beristirahat. Rupanya karena fisik mulai melemah dan usia pun telah lanjut, penyakit Buya bertambah pula dengan radang paru-paru.

Beberapa bulan belakangan ini Buya Hamka banyak melakukan kegiatan yang cukup melelahkan bagi orang seusianya. Ia memenuhi undangan berkunjung ke Bangladesh dan Irak. Di dalam negeri ia juga banyak memberi ceramah dan berkhutbah. Bahkan sampai hari terakhir sebelum masuk rumahsakit, masih berceramah pada penataran ustad. Ia juga masih giat mengimani shalat tarawih dan berceramah sesudahnya. Puasanya pun tak pernah lepas sejak 1 Ramadhan hingga Kamis 16 Juli.

Tetap bersembahyang.

Meski terbaring lemas sejak masuk rumahsakit, namun Ulama terkemuka itu tak pernah melewatkan waktu shalat. Ia begitu keras hati tidak mau ber- "tayamum" (berwudlu tanpa air, pada keadaan tertentu yang bersifat darurat), dan minta di-wudlukan menggunakan lap basah oleh istri atau salah seorang anaknya. Ia mengerjakan sembahyang dalam keadaan terbaring, sementara berbagai pipa perawatan darurat terentang masuk kerongkongan dan lubang hidungnya.

Sejak masuk rumahsakit, Buya banyak tidur karena memang perawatannya harus demikian. Pada saat-saat terbangun, ia mencoba bicara sedikit-sedikit dengan suara lemah terbata-bata. Kalau bukan menanyakan sudah masuk waktu shalat atau belum, atau minta diwudlu-kan, biasanya menanyakan salah seorang anak atau menantu atau cucunya yang saat itu kebetulan tidak tampak olehnya.

"Tampaknya ayah seperti berusaha menyenangkan hati kami anak-anak, menantu dan cucu-cucunya. Mungkin karena ayah melihat wajah kami semua cemas melihat keadaannya", ujar Afif Hamka, putra nomor sembilan yang baru 24 Mei lalu menikah.

Prof Hamka mempunyai tujuh putra, tiga putri, sembilan menantu (tinggal anak bungsunya yang belum berkeluarga) dan 22 cucu.

Harian "KOMPAS", 24 Juli 1981. **(azka/ds).**

RIBUAN UMMAT MELEPAS KEPERGIAN BUYA HAMKA

Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), ulama besar yang terbaring di RSPP (Rumah Sakit Pusat Pertamina) sejak Jumat pagi 17 Juli, akhirnya dipanggil Tuhan. Ia berpulang ke Rahmatullah dengan tenang 24 Juli kemarin jam 10.41 WIB, pada saat kaum Muslimin mulai bersiap-siap berangkat ke mesjid untuk bersembahyang Jumat. Jenasahnya dikebumikan di TPU (Tempat Pemakaman Umum) Tanah Kusir Kebayoran Lama petang kemarin, dilepas ribuan umat yang secara spontan datang berbondong.

Berita kepergian Buya Hamka denga cepat tersebar dari mulut ke mulut, terpancar dari berbagai radio swasta hingga sampai pula ke pelbagai mesjid dan langgar. Umat yang mendengarnya, ramai berbondong ke rumah almarhum di Jalan Raden Patah III/1 Kebayoran Baru, untuk memberi penghormatan terakhir. Kurang dari satu jam setelah Buya Hamka tutup-usia, manusia sudah penuh sesak di sekitar kediaman almarhum.

Kabar-duka itu juga dengan cepat tersebar ke berbagai kota. Di Banda Aceh, berita kepergian Buya Hamka diterima sekitar jam 14.00. Surau-surau, begitu berita tersebut tersiar, langsung menghentikan kegiatan pengajian. Para jemaahnya spontan memanjatkan doa melepas kepergian almarhum, lalu mereka terlibat dalam berbagai kenangan mengenai diri Buya Hamka.

Di Padang, berita wafatnya ulama terkemuka itu diterima dengan terkejut. Secara beranting, kabar tersebut cepat tersebar, bahkan sampai ke berbagai kota lain di Sumatera Barat seperti Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, dan Padang-

panjang di mana Hamka bersekolah semasa kecil. Padang-panjang dulu merupakan pusat Muhammadiyah di Sumatera dan almarhum menjadi pemimpinnya. Ke kampung halaman Buya Hamka, Sungai Batang di tepi Danau Maninjau, berita itu juga sudah sampai.

Berbagai mesjid di kota Padang mengumumkan wafatnya Buya Hamka menjelang sembahyang Jumat. Para khatib dalam khutbahnya antara lain berpesan agar umat menerima kabar-duka itu dengan tabah dan ikhlas. Suasana hening terasa menonjol dalam mesjid-mesjid yang dipenuhi jemaah. Selesai shalat Jumat, hampir seluruh jemaah ikutserta ber-sembahyang gaib untuk arwah almarhum Hamka.

Di Yogya, Surabaya dan Ujungpandang, kabar kepergian ulama terkemuka ini juga diterima dengan terkejut. Mesjid-mesjid di pelbagai kota, Jum'at kemarin menyelenggarakan shalat gaib bagi arwah almarhum.

La ilaha Ilallah . . . .

Kesehatan Buya Hamka mulai memburuk, terutama sejak sekitar jam 07.00 Kamis pagi. Sejak itu terus berada dalam keadaan antara sadar dan tidak, Sementara istri dan semua anaknya lengkap berkumpul menungguhi sepanjang hari dan malam.

Buya Hamka mengidap penyakit jantung, diabetes (kencing manis) dan radang paru-paru Berbagai usaha telah ditempuh oleh team dokter dan perawat Bagian ICU (Intensive Care Unit – Unit Perawatan Intensif) RSPP. Namun rupanya Tuhan berkehendak lain. Dan pihak keluarga, seperti dinyatakan Rusydi, anak ke-2 Buya Hamka, "semua telah berikhlas-hati melepas ayah."

Sekitar jam 09.30, dokter mempersilakan keluarga dekat Buya Hamka mengaji di sisi pembaringan ulama tersebut. Ny. Siti Chadidjah (istri Buya) dan beberapa anaknya, bergantian membaca Surat Yasin, sementara yang lain berdo'a khusyuk. Kemudian mereka terus berulang-ulang menyebut ''Laa ilaha Ilallah, Muhammadar Rasulullah.''

Afif, putra ke-9, memimpin saudara-saudaranya membaca doa melepas arwah. Selanjutnya dokter memberitahu Rusydi bahwa sudah saatnya Buya berpulang. Tak lama kemudian, ulama besar itu pun menghembuskan nafas terakhir . . . . . Semuanya berlangsung dengan tenang dan sempurna menurut ajaran Islam. Buya Hamka telah tiada, namun kepergiannya dilepas dengan hati ikhlas.

Selain keluarga terdekat, juga Moh. Natsir, rekan almarhum, dan Kepala Humas Depdagri, Feisal Tamin, ikut melepas kepergian Buya Hamka.

Beberapa puluh menit sebelumnya, Menhankam Jenderal M. Yusuf dan Menteri Nakertranskop Harun Zain baru saja meninggalkan ruang ICU tempat Buya Hamka terbaring, setelah menjenguk dan memanjatkan doa. Sedangkan HA Burhani Tjokrohandoko, Dirjen Bimas Islam & Urusan Haji yang juga Sekretaris Majelis Ulama Indonesia, datang tepat pada saat Buya Hamka selesai menghembuskan nafas terakhir.

''Allahu Akbar ! . . . .''

Menjelang jam 12.00, jenasah almarhum tiba di kediaman Jalan Raden Patah-III. Masyarakat sudah mulai ramai, karena Mesjid Al Azhar yang terletak tepat di muka rumah almarhum sudah sesak oleh jemaah yang akan bersembahyang Jumat. Jenasah disemayamkan di rumah ini,

dimandikan dan dikafani. Makin lama rumah tersebut makin penuh-sesak oleh manusia, bahkan masyarakat berjejal memenuhi jalan sekitarnya. Pria, wanita, kaum remaja, bahkan tidak sedikit orang lanjut usia, berdesakan ingin memberi penghormatan terakhir. Pekik "Allahu Akbar!" terdengar di sana-sini, diucapkan wajah-wajah duka yang bergelimang airmata.

Sejumlah pejabat tinggi negara datang melayat. Antaralain Presiden Soeharto, Wapres dan Ny. Nelly Adam Malik, Menko Kesra Soerono, Menteri PPLH Emil Salim, Menteri Harun Zain, Menmud Koperasi Bustanil Arifin, Mendagri Amir Machmud, Menteri Agama Alamsyah Ratuperwiranegara. Selain itu juga sejumlah anggota DPR–RI, para pimpinan MUI, pemuka-pemuka Islam dan tokoh masyarakat. Mereka berhasil memasuki rumah-duka setelah dengan susah-payah menguak lapisan massa. Bahkan para pengawal Presiden dan Wapres pun terpaksa membuka jalan menuju ruang utama tempat jenasah Buya Hamka disemayamkan.

Tak lama setelah Presiden dan kemudian Wapres dan Ny. Nelly Adam Malik meninggalkan kediaman almarhum, jenasah diusung ke Mesjid Al Azhar. Para petugas terpaksa pula besusah-payah menguakkan jalan, karena masyarakat terus membanjir dan masing-masing berusaha mendekat. Wajah-wajah duka dibasahi airmata itu seakan tak mampu membendung kesedihan. Tiap sebentar terdenar teriakan "Selamat jalan Buya!" Dan di sana-sini pekik "Allahu Akbar! mengantar perjalanan jenasah ke Mesjid Al Azhar, di mana semasa hidupnya Buya Hamka menjadi Imam Besar. Orang berebut untuk ikut mengusung keranda jenasah, malah banyak yang sekedar berhasil menggapainya pun jadilah.

Menjelang pelataran terparkir, jalan terhalang oleh kendaraan-kendaraan yang terpakrkir melintang. Namun dalam waktu satu menit saja puluhan ummat berhasil mengangkat dan memindahkan sedan itu, sehingga jalan pun terbuka.

Ribuan jemaah ikut menyembahyangkan jenasah Buya Hamka di Mesjid Al Azhar. Jemaah meluap sampai pekarangan, sementara yang tidak sempat berwudhu pun khusyuk berdoa.

Ketika keranda diusung kembali, menuruni tangga mesjid untuk diberangkatkan ke pemakaman, massa semakin padat. Berkali-kali pembawa megaphone berteriak memperingatkan massa agar tidak histeris dan menjaga suasana tetap khidmat dan khusyuk.

Sepanjang perjalanan dari Mesjid Al Azhar menuju pemakaman Tanah Kusir, iringan kendaraan sepanjang tiga kilometer lebih itu berjalan tersendat-sendat karena umat berjejal di tepi jalan. Mereka berdesakan ingin menyaksikan seorang ulama besar sedang menuju ke peristirahatan terakhir. Sementara itu di Tanah Kusir sendiri, sudah ramai pula orang mendahului berangkat, untuk memperoleh tempat dekattempat upacara.

Kebun surga.

Di antara umat yang berjejal, upacara pemakaman jenasah Buya Hamka berlangsung di pemakaman Tanah Kusir. Dengan khidmat jenasah diturunkan ke liang lahat, disaksikan anggota keluarga, handai-tolan, kerabat, pejabat, pemuka masyarakat, para murid almarhum dan kaum Muslimin.

Buya Malik Achmad, sahabat almarhum semasa menjadi muballigh Muhammadiyah di Padangpanjang tahun tigapuluhan, memberi sambutan mewakili pihak keluarga. Ia mengharapkan masyarakat melepas kepergian almarhum dengan tulus-ikhlas. Ia memuji Buya Hamka sebagai ulama besar yang lidahnya tak pernah berhenti menyebut ayat Al Qur'an. "Kebun surga, itulah tempat bagi arwah Buya Hamka, ujarnya.

Menteri Agama Alamsyah yang berbicara mewakili Pemerintah, menyatakan, bukan umat Islam saya yang kehilangan dengan kepergian Buya Hamka, melainkan juga bangsa dan negara. "Kita kehilangan ulama besar, cendekiawan besar, pemimpin besar, pahlawan besar dan pahlawan besar ," ujarnya.

H. Alamsyah selanjutnya mengatakan, ia mendengar banyak orang mengira seolah-olah ada apa-apa antara Buya Hamka dengan Pemerintah, antara Buya Hamka dengan Menteri Agama, antara Buya Hamka dengan pribadi Alamsyah, sehubungan denga pengunduran diri Buya Hamka dari jabatan Ketua Umum MUI. "Maka di sini secara tegas saya nyatakan, tidak ada apa-apa antara beliau dengan Pemerintah, Menteri Agama dan saya". kata H. Alamsyah.

Upacara pemakaman diakhir dengan pembacaan doa oleh KH EZ Muttaqien, salah seorang ketua MUI yang juga Ketua Majelis Ulama Jawa Barat. "Buya Hamka, berangkatlah Buya dengan tenang. Kami telah bertekad melanjutkan langkah Buya," ujarnya mengakhiri pembacaan doa.

Ulama, sastrawan.

Abdul Malik Karim Amrullah, yang kemudian lebih dikenal sebagai Buya Hamka, lahir 14 Muharram 1326-Hijriah atau 17 Februari 1908 di Nagari Sungai Batang, kampung molek di tepi Danau Maninjau. Ibundanya, Safiah, hanya seorang "perempuan kampung". Ayahnya, Haji Rasul yang kemudian lebih dikenal sebagai Doktor Syeikh Haji Abdul Karim Amrullah, juga bukan orang berada tapi cerdas dan terpandang sebagai ulama besar sekaligus tokoh pembaharu di Minangkabau. Doktor Haji Abdul Karim, adalah pemimpin pesantren "Sumatera Thawalib" di Padangpanjang.

Pemuda Abdul Malik merantau ke Jawa pada usia 16 tahun, untuk berguru pada HOS Cokroaminoto, RM Surjopranoto, Ki Bagus Hadikusumo dan Haji Fakhruddin di Yogyakarta (1924). Ia juga banyak belajar pada abangiparnya, Buya AR Sutan Mansyur, yang ketika itu menjabat voorzitter (ketua) Muhammdiyah Cabang Pekalongan.

Ia berlayar menunaikan ibadah haji pertama kali pada usia 19 tahun dan semasa hayatnya telah tujuh kali naik haji. Ia sudah berani berpidato pada usia belasan tahun dan pada umur 17 tahun mulai menghasilkan tulisan-tulisan bermutu. Hamka mulai terjun ke kongres-kongres Muhammadiyah sejak 1928 (di Sala), saat mana usianya baru 20 tahun. Pada usia itu pulalah "Si Sabariah", karangannya berupa cerita roman, pertama kali diterbitkan sebagai buku.

Menikah dengan Siti Rahmah (almarhum), mereka memperoleh 10 anak. Sembilan di antaranya sudah berkeluarga. Istrinya wafat 1 Januari 1972 di Jakarta. Ia lalu menikah dengan Hajjah Siti Hadijah istri asal Cirebon (Jawa Barat) yang dengan setia mendampinginya sampai detik-detik terakhir hayatnya.

Hamka gelar Datuk Indomo dikenal sebagai ulama besar, sastrawan dan cendekiawan terkemuka. Selama hayatnya, tidak kurang dari 113 judul buku telah dikarangnya. Beberapa di antaranya yang terkenal adalah Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal van der Wijck, Ayahku, Tashawwuf Modern, Tafsir Al Azhar (30 jilid) dan banyak lagi.

Berkali-kali terpilih duduk dalam pengurus pimpinan Muhammadiyah dan dalam Pemilu 1955 terpilih pula menjadi anggota DPR namun Hamka sebelumnya sudah menyatakan tidak bersedia. Hamka seorang otodidak yang berhasil, kaya akan pengetahuan dan pengalaman. Ia terkenal tidak hanya di dalam negeri, melainkan juga di beberapa negara Islam.

Ketika Majelis Ulama berdiri Juni 1975, Hamka terpilih menjadi ketua umum yang pertama. Dalam Munas MUI akhir Mei 1980, ia terpilih kembali menjadi ketua umum. Namun 19 Mei 1981 ia meletakkan jabatan setelah heboh soal fatwa mengenai kehadiran umat Islam dalam perayaan Natal.

Hamka seorang humanis yang rendah hati, seorang mubaligh yang khutbah dan pidato-pidatonya memikat. Pada hari-hari biasa, ia menamatkan baca Al Qur'an setiap 5–7 hari dan setiap tiga hari selama bulan suci Ramadhan.

Kamis 16 Juli, sehari menjelang masuk RSPP, ia baru saja selesai membaca Surat Al An'am. Hari itu ia merasa sakit dan minta dipijit oleh anak bungsunya, Syakib. Sambil dipijat, ia memandang rumahnya yang hampir rampung diperbaharui. Ia berkata : "Sebentar lagi rumah kita selesai. Agaknya, tak lama lagi pula ayah dipanggil Tuhan . . . . "

Ternyata firasatnya benar, delapan hari kemudian Allah benar-benar memaanggilnya. Kini Buya Hamka telah tiada. Ia berpulang ke Rahmatullah pada bulan suci dan hari mulia, menjelang kaum Muslimin bersembahyang Jumat. Usianya tak sampai 73½ tahun, namun namanya akan tetap jadi sebutan .... (Azka /ds/hw/sjk/mdp/fm)

Harian "KOMPAS", 25 Juli 1981.

BUYA HAMKA TELAH TIADA

Buya Hamka (73 tahun) tutup usia dengan tenang Jumat siang jam 11.41 di Bagian Perawatan Intensif (ICU) Rumah Sakit Pusat Pertamina, Jakarta.

Jenazah Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), akan dimakamkan di Pemakaman Tanah Kusir, setelah sebelumnya disembahyangkan di Mesjid Al Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta.

Perawatan telah diberikan semaksimal mungkin sejak seminggu yang lalu oleh team dokter yang terdiri dari dr.H. Amal Sutopo, Dr. Sawitri Siregar, dr. Satyanegara serta semua dokter anestesi dan dokter-dokter RS Pertamina.

Menurut dr. H. Amal Sutopo sudah sejak lama Buya Hamka menderita sakit kencing manis dengan komplikasi gangguan jantung, radang paru-paru dan gangguan pada pembuluh otak.

Keadaan kritis yang dialami Hamka sejak Kamis pagi yang lalu disebabkan oleh gangguan pada pembuluh darah otak.

''Gangguan serupa itu sudah umum terjadi pada pasien yang sudah lanjut usia apalagi Hamka mengidap sakit kencing manis'', ujar dr. Amal Sutopo.

Tabah.

Sejak Kamis pagi istri, kakak serta ke sepuluh putra Hamka menunggui saat-saat kritis. Dari peralatan yang terpasang di ruang ICU dapat dilihat tabung nafas yang naik

turun maupun grafik turun naiknya denyut jantung yang tergambar pada layar pengamat berukuran kecil.

Sejak jam 10.35 peralatan-peralatan yang memonitor denyut jantung maupun tabung nafas dihentikan sebagai pertanda Hamka mendekati akhir hayatnya.

Seluruh keluarga dan kaum kerabat yang berdiri di sekitar pembaringan secara serempak mengumandangkan kalimah Tauhid "Laillahaillaloh", untuk mengantar kepergian Hamka kembali kepada yang Maha Pencipta.

Tepat pada jam 11.41 Hamka menutup mata untuk selama-lamanya. Innaillahi wa inna illaihi roji'un. Seluruh keluarga kelihatan dengan tabah menerima kenyataan ini, baik pihak istri, dan anak-anak kecuali para cucu yang masih muda tak dapat menahan isak tangis mereka.

Putra Hamka ke empat, Azizah Hamka menyatakan Buya pernah berpesan apabila meninggal agar dapat dimakamkan di sisi makam istrinya yang telah mendahuluinya.

"Ayah ingin dimakamkan di samping makam Umi", kata Azizah dan menambahkan kemungkinan nanti makam ibunya yang kini dipemakaman Blok E dipindahkan di samping makam Hamka.

Di antara penjenguk yang hadir selain para ulama juga nampak tokoh Moh. Natsir, Dirjen Haji Burhani Tjokrohandoko, Meutia Hatta dan Wangsawidjaya (dahulu sekretaris pribadi Bung Hatta) serta kaum kerabat terdekat.

Komentar-komentar.

Moh. Natsir menyatakan mengenal Hamka sejak usia 20 tahun di Bandung di saat Buya menjadi redaktur majalah "Masyarakat". "Saya waktu itu menjadi pembantu tetap dari majalah yang ditangani Hamka", kata Natsir.

Natsir menilai Buya Hamka sebagai seorang ulama besar yang mempunyai karakter. "Tindakannya yang terakhir merupakan salah satu karakter yang perlu diingat-ingat, dia tidak ragu-ragu melepaskan kedudukannya demi sesuatu yang diyakininya benar", kata Natsir, "dia juga seorang pembela kebenaran".

Sementara itu Dirjen Haji Burhani Tjokrohandoko menilai Buya Hamka di mata kaum muslimin sebagai pemimpin dan ulama besar.

"Beliau seorang yang berpegang pada prinsip, pemimpin yang berwatak dan pada dirinya selain sebagai ulama juga punya predikat lain seperti pengarang, seorang sastrawan dan orator yang kalau bicara menawan dan bisa meluluhkan hati yang keras", kata Burhani.

Dikatakan tulisan Hamka tajam dalam artian yang baik yakni bisa menggugah hati yang membacanya.

Sebagai seorang tokoh masyarakat, Burhani juga menilai Hamka sebagai orang yang bisa diterima oleh semua golongan Islam baik NU maupun Muhammadiyah.

Ia mengharapkan dengan kepergian Hamka akan muncul seribu Hamka lainnya yang dapat meneruskan cita-cita dan keteladanannya.

Dr. T.B. Simatupang, Ketua Dewan Gereja-gereja di Indonesia, yang ketika diberitahu sangat terkejut mendengar berita itu. "Ia memberikan pengabdian yang besar kepada bangsa dan negara", ujarnya. pengabdian Hamka itu, menurut bekas KSAP itu, tidak hanya dalam bidang keagamaan saja tetapi bahkan sampai bidang sastra.

Dalam masa sekarang, Hamka memberikan sumbangan besar membangun kesadaran moral dan etis. "Ini terutama sangat penting dalam masa pembangunan sekarang" kata Simatupang.

Dr. SAE Nababan, Sekretaris Umum DGI yang diberitahu ketika sedang menghadiri suatu rapat DGI juga menyatakan rasa terkejutnya. "Selama lima tahun terakhir ini, kami banyak bekerja bersama" ujarnya. Kerjasama antara kedua tokoh agama itu terutama sekali dalam pembentukan wadah antar umat beragama. "Beliau juga termasuk salah seorang penandatangan pembentukan Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama".

Terakhir mereka berdua bekerja berat dan berdiskusi menyusun sumbangan pikiran tentang perkembangan di Jawa Tengah. Tapi yang ia kagumi adalah usaha tak henti-hentinya Hamka memberikan sumbangan untuk meningkatkan kesadaran moral. "Ia seperti yang kita lihat di layar televisi".

Sekaligus, Dr. Nababan atas nama DGI menyatakan duka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya tokoh agama Islam itu. "Kami semua kebetulan sedang berkumpul di sini untuk rapat, hingga merupakan kesempatan baik untuk sekaligus menyatakan rasa duka itu".

Justinus Kardinal Darmoyuwono, bekas ketua MAWI yang dihubungi Jumat siang di Semarang mengatakan ia sendiri secara pribadi tidak begitu mengenal pribadi Buya Hamka. ”Memang saya dulu sering bertemu Buya Hamka di beberapa pertemuan namun pada kesempatan tersebut tidak berkesempatan untuk berbicara secara pribadi”, katanya.

Tetapi ia mengatakan Buya Hamka adalah seorang yang sungguh-sungguh mengimani agamanya, dan ia menjunjung tinggi apa yang menjadi pendiriannya, demikian Justinus Kardinal Darmoyuwono.

Sabam Sirait dari Partai Demokrasi Indonesia menilai, Buya Hamka lebih menonjol sebagai seorang ulama dan budayawan dari pada seorang politikus.

Menurut Sekjen PDI itu, meskipun tidak bisa digolongkan dalam kelompok Chairil Anwar maupun pujangga baru, Buya Hamka dapat dikatakan sebagai seorang budayawan besar tiga zaman.

Sabam mengatakan sering membaca buku Hamka dan mengikuti ceramah-ceramah maupunkhotbah-khotbah yang dibawakan dalam acara televisi. Khotbah maupun ceramah tersebut banyak manfaatnya bagi orang lain, kata Sabam.

Ketua Fraksi Persatuan Pembangunan Nuddin Lubis mengatakan, meninggalnya Buya Hamka menimbulkan suasana dukacita yang sangat mendalam di kalangan umat Islam khususnya dan di kalangan bangsa Indonesia umumnya.

Nuddin menilai, terlampau sulit mencari ganti tokoh seperti Buya Hamka. Perjuangan, kegigihan, dan keuletan-

nya menegakkan garis-garis kebenaran telah kita saksikan bersama terutama pada saat-saat akhir hayatnya.

Dikatakan, kepergian Buya Hamka meninggalkan kenangan yang sangat berkesan dalam sikapnya berani dan konsekuen sebagai ulama Islam yaitu mempertahankan prinsip yang telah dikeluarkan sebagai fatwa MUI. Akibatnya, Buya Hamka secara ksatria terpaksa harus mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai Ketua MUI tersebut.

Mengakhiri keterangannya Nuddin Lubis mengatakan, meninggalnya Buya Hamka dalam bulan Ramadhan dan kebetulan jatuh pada hari Jumat merupakan tanda-tanda baik bagi yang bersangkutan sebagai umat Islam.

Sekretaris Fraksi Karya Pembangunan Ir. Sarwono,Kusumaatmaja mengatakan, semua pantas merasa kehilangan. Kita telah ditinggalkan oleh seorang tokoh yang selama hidupnya mengabdikan diri bagi tugas-tugas kerohanian yang tidak saja bermanfaat bagi umat Islam tapi juga bagi seluruh bangsa.

Diktakan, F-KP selama ini mengenal Buya Hamka sebagai seorang tokoh moderat yang mementingkan kerukunan antar umat beragama, di samping pula sebagai seorang sastrawan dan pejuang. "Katakanlah beliau sebagai tokoh yang brilian". ujarnya.

Menurut Sarwono, bagi siapapun agaknya sulit untuk mencapai kebesaran seperti yang diperlihatkan Buya Hamka. Ia mengharapkan hendaknya Ketua MUI yang akan datang bisa meniru keteladanan yang selama ini diperlihatkan Hamka.

Dikatakan pula, masa berkabung hendaknya dimanfaatkan untuk merenungkan keteladanan yang ditinggalkan untuk pada gilirannya semua pihak meniru keteladanan tersebut.

Riwayat Hidup.

Prof. Dr. Haji Buya Hamka dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat pada 14 Muharram tahun 1326 Hijriah, atau 17 Februari 1908.

Sebelum mendapatkan gelar Doktor Honoriscausa dari Universitas terkemuka di Mesir Al Azhar di Cairo, Prof. Hamka memulai kariernya sebagai ulama dan tokoh Islam melalui bidang kewartawanan di samping menulis banyak novel-novel sastra.

Hamka pada masa mudanya belajar agama Islam dari tokoh-tokoh Islam seperti HOS Tjokroaminoto, RM Surjopranoto, kemudian pada AR St. Mansur di Yogya dan Pekalongan dalam tahun 1923.

Ia naik haji (ke Mekkah) sesudah itu, kemudian bukunya yang pertama berjudul "Kathibul Umah", diterbitkan tahun 1925.

Waktu di Mekkah Hamka sudah terjun dalam bidang kewartawanan karena dari kota suci Islam itu ia menjadi koresponden harian "Pelita Andalas". Pada tahun 1927 ketika ia kembali lagi ke Indonesia, ia lalu melanjutkan pekerjaan sebagai wartawan dengan menjadi koresponden berbagai penerbitan Islam antara lain, "Seruan Islam", Banting Islam" dan "Suara Muhammadiyah".

Setelah masa kerja beberapa tahun di penerbitan-penerbitan tersebut, Hamka kemudian menjadi Pemimpin Redaksi Majalah "Kemajuan Zaman" pada tahun 1928, di samping menjadi Koresponden Harian "Pembela Islam" di Bandung pada tahun 1930.

Riwayat penulis Hamka dalam bidang kewartawanan di perkaya lagi ketika menjadi Penerbit dan Redaktur "Majalah Al Mahdi" di Makasar (kini Ujungpandang) tahun 1932, lalu sementara itu antara tahun 1936 – 1943 ia menjadi Pemimpin Redaksi "Pedoman Masyarakat" di Medan.

Dengan pengalaman dan bakat yang menonojol serta kepemimpinannya dalam berbagai media massa yang bernafaskan Islam maupun yang umum, Hamka kemudian mendapat kepercayaan dan pengukuhan dari lingkungannya sebagai seorang penulis dan pemikir Islam terkemuka.

Tokoh Muhammadiyah.

Karena potensi itu Hamka pada tahun 1951 – 1960, ditunjuk sebagai anggota Dewan Konsultasi Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, serta menjadi pejabat senior dan penasehat Menteri Agama.

Pada masa yang sama (1955 – 1958) selain sebagai dosen Universitas Muhammadiyah dan Universitas Dr. Moestopo, ia juga menjabat Direktur Periodik Majalah "Panji Masyarakat" dan juga sebagai anggota Dewan Pimpinan Muhammadiyah.

Prof. Hamka kemudian terkenal sebagai penulis terkemuka 110 buku atau literatur Islam yang dituangkan dalam bentuk novel, uraian filsafat, tafsiran dan sejarah.

Buku-bukunya yang terkenal antara lain "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" yang kemudian dalam masa Orde Lama sempat menjadi suatu polemik yang hangat dengan golongan-golongan kiri yang menuduhnya telah menjiplak paling tidak suatu novel Barat.

Selain "Tenggelamnya Kapal van der Wijck", ia tekenal karena bukunya "Tasauf Modern", "Mutiara Filsafat", "Sejarah Ummat Islam", "Tafsir Al - Azhar"." dan lain-lain.

Imam Besar dan Ulama terkemuka Islam dalam sastra Indonesia Modern ini tekenal juga sebagai Khotib Mesjid Al Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta.

Terakhir ini nama Hamka dikutip dalam banyak halaman-halaman surat kabar karena berhentinya ia sebagai Dewan Pimpinan Majelis Ulama Islam Indonesia, karena suatu pertentangan pendapat.

Ia pernah mengunjungi negara-negara dalam kedudukannya sebagai ulama besar dan penulis terkenal Indonesia antara lain Saudi Arabia, Amerika, Australia, Belanda, Muangthai, Burma, Malaysia, Pakistan, Brunei, Aljazair, Maroko, Turki, dan Inggris. Ia juga memperoleh doktor honoris causa dari Universitas Kebangsaan di Malaysia.

Terakhir pada awal tahun ini ia masih berkunjung memenuhi undangan ke negara-negara Bangladesh dan Irak. Sedangkan di dalam negeri sehabis heboh MUI ia masih berkunjung ke Palembang, berkhotbah, dan memberikan ceramah di mana-mana, sampai ia masuk rumah sakit sejak tanggal 17 Juli yang lalu, karena serangan jantung, tanda-tanda radang paru-paru dan kencing manis yang dideritanya.

Almarhum mempunyai 7 putra, 3 putri, 22 cucu dari perkawinan anak-anaknya dengan 9 orang menantu.

Suatu pesta keluarga dan ibadah besar yang pernah dilakukan untuk Profesor Hamka dan keluarganya 3½ tahun yang lalu (17 Pebruari 1978) ketika ulama besar Islam itu merayakan ulang tahunnya yang ke-70 di Mesjid Al Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Waktu itu yang menarik, Buya Hamka mengenakan jas tanpa dasi, dililit kain sorban, namun tetap bersarung, sebagai kebiasaan seorang ulama Islam Indonesia.

Pada saat-saaat berbahagia itu selain di dampingi keluarga dan kurang lebih 300 undangan dan umat pengagumnya, tampak hardir almarhum bekas Wakil Presiden Dr. Mohamma Hatta dan Ibu Fatmawati, padahal tiga minggu sebelumnya Hamka masih terbaring di RS Pertamina. Karena masih sakit, pada saat perayaan ulang tahun ke-70 itu Hamka berpidato dengan duduk di kursi.

Melewati Batas Tanah Air.

Pada saat itu juga beberapa tokoh Islam yang tua maupun yang muda mengemukakan pendapatnya tentang ulama besar tersebut.

Bekas Menlu Dr. Mohammad Roem mengatakan Hamka adalah seorang ulama besar di Indonesia. Ketenarannya sudah melewati batas tanah air buku-bukunya menjadi bacaan, malah menjadi pelajaran wajib di Malaysia dan dicetak berulang kali di negara tetangga itu. Di negara-negara Islam lainnya ia cukup terkenal.

Tokoh muda Islam Dr. Nurcholis Madjid mengatakan, Buya Hamka seorang ulama yang independen. Ia berhasil mendorong terjadinya mobilitas vertikal atau gerakan ke

atas agama Islam di Indonesia, menjadi suatu agama yang "hanya berharga untuk kaum sarungan dan bakiyak di jaman kolonial" menjadi suatu agama yang yang diterima dan dipeluk secara sungguh-sungguh oleh "kaum atasan" di jaman Indonesia Merdeka.

Buya Hamka, kata bekas Ketua HMI Nurcholis, telah berhasil merobah postur kumal seorang kiyai atau ulama Islam menjadi postur yang patut menimbulkan rasa hormat dan respek.

Sastra-sastra yang digarap seperti "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" dan "Di Bawah Lindungan Ka'bah", menunjukkan Hamka dalam bidang seni unggul, dan mungkin satu-satunya ulama Islam yang terjun ke bidang seni, kata Ali Audah.

Almarhum Iwan Simatupang, seorang sastrawan beragama Kristen bahkan mengatakan kedua karya Hamka di atas merupakan "mutiara-mutiara dari sastra Indonesia".

(Team "SH")

Harian "SINAR HARAPAN", 25 Juli '81.

PELITA, 25 JULI 1981

AWAN GEMAWANPUN, MENETESKAN DUKA

Jakarta, (Pelita).

Udara Jakarta, sudah dua hari menjelang Jumat, memang sesekali dibasahi oleh siraman sekejap dari renyai hujan. Awangemawan sesekali menjulurkan tatapannya ke bawah dari lazuardi ibukota. Sebelumnya, jarang Jakarta disentuh oleh hujan. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), Ulama terkemuka, pujangga, sastrawan yang membuat pembacanya melinangkan air mata kala mereka menyimak novel religiusnya, Profesor dan Dr. yang karyanya dibaca di dunia luas Islam, sudah masuk ICU RS Pertamina Jumat pagi 16 Juli. Udara Jakarta yang panas mendenyit ubun, sejak Rabu dan Kamis, sesekali disentuh basah hujan. Seolah komponen jagat raya ini melirik, ulama besar itu dalam persiapannya untuk perjalanan yang abadi.

Ketika warga kota terlebih muslimin-muslimah diberi berita pagi oleh koran bahwa Buya Hamka dalam keadaan kritis, mereka mendekap radio, untuk mendengarkan lebih lanjut kabar kesehatan beliau. Menjelang sholat Jumat kemarin, hujan tercurah di ibukota. Seolah hanya Jakarta yang dibasahi, karena benderang langit sekitar Jakarta tak berawan gelap. Jemaah sholat Jumat di mesjid, mulai terisak tatkala panitia mengumumkan bahwa Buya Hamka, telah pergi tadi siang jam 10.41 Seluruh Jakarta, dalam jutaan doa umat Islam, agaknya telah menghujam di belantara alam. Jumat kemarin mesjid-mesjid Jakarta mengadakan sholat ghaib.

Bukan sholat gaib yang ingin kita catat. Walaupun dalam duka yang merambat jutaan kalbu umat, hal itu memang penting. Namun bolamata-bolamata mereka yang sholat gaib, yang meneteskan air mata dan isak ketika menyeru Allah. Mereka tergoyah tubuhnya oleh isak dalam sholat.

Doa mereka adalah doa yang diajukan dengan derai air mata: Ya, Rabbi, terimalah pemimpin, guru, imam dan ayah kami ini disisi-Mu. Di rumahnya yang baru dibenah, dengan warna putih yang dominan suara dan tangis yang emosional hadir di mana-mana. Rusydi, puteranya yang tertua, yang telah lama dipersiapkan untuk melanjutkan penanya, berkata jelas, walaupun kesedihan menamparnya dahsyat: "Lanjutkan silaturrahmi ayah kami, kepada kami putera-puterinya di rumah ini. Kita yang berkumpul di sini adalah sahabat ayah, murid ayah, para menteri dan ulama, anak-anak rohani ayah kami". Begitu kata Rusydi, yang sekarang agaknya akan merasa sepi meneruskan Panji Masyarakat, yang dibina ayahnya itu.

Di tengah jenazah ulama besar itu di rumahnya di Jalan Raden Patah III no. 1, banyak bergemeratak ucap dan doa yang penuh emosi. Sampai-sampai suasana di rumah itu mirip bagaikan jenazah para pejoang Palestina. Orang berhimpitan, berdesakan. Yang menteri, yang ulama, yang pemuda, yang ibu, yang gadis. Seorang lelaki meronta berteriak karena dilarang mendekat jenazah. Dia berteriak dengan tangis agar kiranya diperkenankan melihat wajah Buya terakhir kali. Di dalam Mesjid Agung Al' Azhar saat jenazah akan disembahyangkan, tidak urung takbir dengan suasana hati sarat emosi masih mengumandang. Masing-masing orang agaknya ingin berarti di dekat jenazah orang yang disayanginya. Hamka memang, bapak rohani yang hilang dini. Dan orang terpana, sarat emosi.

Rasanya menyayat sembilu hati kita, melihat seorang gadis kecil yang terjepit di antara desakan orang melongokkan kepalanya dan mengarahkan matanya yang berlinang, denan isak yang tertahan. Ketika iringan jenazah lewat rumahnya. Pemandangan yang membiaskan rupa lain dari gambar diri ulama terkemuka ini. Banyak orang yang ingin menyentuh jenazah Buya, dan dalam kerumunan, himpitan dan

dempetan, hal seperti itu memang ikut membuat suasana duka meningkat kepada "semangat dan api rohani".

Ketika para pengantar bergegas meninggalkan Pemakaman Tanah Kusir Jakarta Selatan, di arah barat bayang Asar yang menepi. Udara dan langit di atas makam, kembali duka. Awan gelap mulai menjulurkan nestapa. Sesudah itu hujan menyiram bumi merah. Telah agak lama usia Buya Hamka tersita di ibukota ini. Di mimbar khotbah, di corong radio, di layar televisi, di halaman koran, majalah. Buya barangkali adalah warga ibukota yang selalu dengan putih hati berusaha menyapunya dengan nasihat yang mendinginkan.

Kalau saja gemawan dapat jelas berbisik pada kita, barangkali siraman hujan adalah pertanda, alangkah indahnya keberangkatan Buya. Di tahun, di bulan, di hari-hari yang penuh indah. Maka pantaslah kita bergembira, walaupun nestapa menindih kita, seperti kata pisah keluarga yang dibawakan Buya Malik Ahmad. Selama hayatnya Hamka memang adalah ekspresi keindahan. (O'Galelano)

Harian "PELITA", 25 Juli 1981.

Chairman of the Indonesian Churches Council (DGI), Dr. Simatupang, said Prof. Hamka's dedication was not only for religious life but also for literature. He also has done much for moral and ethical values which are useful for national development.

Former MAWI Chairman Justin Cardinal Darmoyuwono said he often met Hamka on many occasions. He said that the late was very faithful to his religion and very staunch in his opinions.

Mr Nuddin Lubis from the PPP said it is difficult to find another figure like late Prof Hamka, He was a courageous and consistent Muslim leader.

CONDOLENCES

Deep condolences on the occasion of the passing away of the great ulema also came from the Japan Islamic Congress and the Rabitah Alam Islami (World Muslim League).

President of the Japan Islamic Congress, Prof Shawqi Futaki, sent his message of condolences from Tokyo yesterday. He said the Japanese Muslims now numbering about 60.000 also had lost a great leader in Mr. Hamka.

He had given the Japanese Muslims guidance and advise for Islamic missionary works, according to the JIC President, Prof. Futaki said he together with other Japanese Muslims will keep what the late grand ulema taught them in mind for the success of Islamic propagation in Japan.

Another message of condolences came from the Rabitah Alam-Al Islami of which Mr. Hamka was an Executive Board member Representing the World Muslim League, Sheikh Ali Mukhtar at Hamka's residence in Jakarta yesterday expressed very deep condolences and considered the great ulema had done much for Muslims not only in Indonesia but also in other countries.

BIOGRAPHICAL DATA.

Mr. Hamka was born on February 8, 1908 in Maninjau, West Sumatra, and attended primary school there. The next education he got was from his father, an influential ulema and a nationalist who was later interned by the Dutch.

Despite a lack of a modern educational background, Hamka managed to be one of the most loved Indonesian novelist in, 1930s and 1940s. Most of his books, including those on philosophy, have been reprinted up to ten times.

The late Mr. Hamka also joined the Moslem organization of Muhammadiah and was student of great nationalists such as H.O.S. Cokroaminoto, R.M. Suryopranoto and A.R. St. Mansur.

His first book, Khatibul Ummah was published in 1925 and two years later he went to Mecca and started his journalistic career as correspondent of Pelita Andalas other dailies and periodicals. He also founded his own magazines and the most popular one was Pedoman Masyarakat, published in Medan. At the beginning of the revolution he joined the Department of Religious Affairs and afterwards he was lecturer at various private universities.

The late spent his last years for Islamic propagation which he did not only in Indonesia but also in Malaysia. He was also chief editor of the Moslem magazine Panji Masyarakat. (Di).

Harian "THE INDONESIA TIMES", 25 Juli 1981.

ULAMA BESAR INDONESIA BUYA HAMKA MENINGGAL

Ulama besar Indonesia Prof. Dr. Buya Hamka Jum'at pukul 10.41 WIB meninggal dunia setelah mencapai usia 73 tahun lebih.

Buya yang dilahirkan 17 Pebruari 1908 di Sungai Batang dekat Danau Maninjau Sumatera Barat, sudah seminggu dirawat di Rumah Sakit PERTAMINA.

Ia menderita sakit jantung, radang paru-paru dan gangguan pembuluh darah otak. Jenazah disembahyangkan di Mesjid Al Azhar.

Nama Lengkap almarhum adalah Abdulmalik Bin Abdulkarim Bin Amrullah Bin Abdullah bin Shalih akan tetapi dikenal dengan nama HAMKA.

Buya Hamka, ulama terkemuka yang mempunyai banyak pengikut. Imam besar Mesjid Al Azhar dan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia akan tetapi meletakkan jabatannya 19 Mei masuk Rumah Sakit PERTAMINA Jumat pagi 17 Juli.

Begitu mendengar Buya Hamka dirawat di Rumah Sakit banyak tokoh-tokoh masyarakat, pejabat-pejabat pemerintah yang datang.

Semuanya mendoakan semoga Buya Hamka cepat sembuh dan segera berada di tengah ummatnya, akan tetapi Tuhan menghendaki lain. Jenazah almarhum Buya Hamka dimakamkan di Tanah Kusir Jakarta Selatan pukul 15.00.

Pendidikan Buya Hamka pada "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang. Ia belajar agama Islam pada Syech Ibrahim Musa di Parabek (Sumatera Barat).

Kemudian ia berguru pada Syech Ahmad Rasjid Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Semuanya adalah orang-orang terkemuka pada zamannya.

Pada tahun 1925, Buya Hamka menjadi propogandis Muhammadiyah di Sumatera Barat, anggota Partai Politik Serikat Islam dan penerbit Majalah Khatibul Unmah.

Buya menunaikan rukun Islam kelima dalam tahun 1927 ketika masih berusia 19 tahun. Melalui bahasa Arab ia berkenalan dengan hasil karya Moh. Abduh, Manfaluthi, dan kesusastraan Arab, Buya mempelajari pula kesusastraan Melayu.

Kemudian ia terjun dalam dunia sastra dan hingga sekarang Buya Hamka termasuk salah seorang sastrawan Indonesia yang berjiwa Islam.

Tahun 1931 sampai 1934 almarhum menjadi guru Muhammadiyah di Makasar. Sebagai seorang sastrawan almarhum sangat produktif. Romannya yang sangat terkenal "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Di bawah Lindungan Kabah", "Merantau ke Deli", "Keadilan Illahi", "Tuan Direktur", Di Dalam Lembah Kehidupan, "Ayahku".

Selain menulis buku-buku roman, almarhum juga menghasilkan buku-buku falsafah agama, seperti Tasauf Modern, Falsafah Hidup, dan Lembaga Budi.

Tahun 1947 sebagai Ketua Front Pertahanan Nasional dan tahun 1946 pindah ke Jawa. Tahun 1950 sampai 1958 melawat ke berbagai negara di Timur Tengah juga mengunjungi Pakistan, Amerika Serikat, Negeri Belanda, Australia, Malaysia, Birma, Thailand dan Singapura.

Almarhum juga pernah menjadi anggota Majelis Konstituante dan tahun 1959 sebagai penerbit Majalah Islam, "Pandji Masyarakat". Ia juga dosen di berbagai Universitas Islam.

Tahun 1964-1966 ditangkap pemerintah Sukarno. Dalam tahanan menulis Tafsir Al Qur'an. Tahun 1967 direhabilitir *pemerintah Orde Baru. Sebagai pengarang Hamka mencipta-kan lebih dari 300 buku besar dan kecil. Sebagai Ulama Hamka sering diundang menjadi Imam dan Khatib ke selu-*ruh Indonesia dan Malaysia.

Almarhum meninggalkan seorang isteri, 7 putra, 3 puteri dan 9 menantu. (Ant).

Harian "BALI POST", 25 Juli 1981.

TAJUK RENCANA PERS

Tajuk Rencana Harian Kompas, 25 Juli 1981.

HAMKA SUDAH TIADA

PROF. DR. Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang sebutan populernya Buya Hamka, kini sudah tiada. Ia meninggalkan dunia yang fana ini Jumat siang kemarin menjelang usianya yang ketujuhpuluhempat.

Hamka tidak saja dikenal sebagai seorang ulama dan seorang pemimpin masyarakat, tetapi juga sastrawan, wartawan, ahli adat dan intelektual. Padahal pendidikan umumnya yang resmi hanya kelas dua sekolah dasar. Jadi ia seorang otodidak.

Almarhum bukanlah seorang tokoh yang semenjak kecil sudah alim, penurut dan lemah-lembut. Malah ayahnya, Ulama Besar Haji Abdul Karim Amrullah, pernah merasa putus asa mengenai pendidikan puteranya satu ini. Periode dalam kehidupan almarhum itu dikisahkan dengan menarik oleh Mohammad Zein Hasan dalam tulisannya "Segi Kehidupan Hamka yang Tak Dikenal", dimuat dalam buku "Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka".

BUKU itu sendiri yang berisi sekitar limapuluh tulisan mengenai Hamka dari sejumlah warga masyarakat yang mengenalnya, merupakan sumber yang baik untuk mengikuti perjalanan hidup almarhum. Perjalanan hidup yang tidak datar tanpa gejolak, tetapi yang manusiawi dan penuh dinamik.

Mungkin itu pulalah sebabnya, Hamka tidak membosankan dalam berkhotbah, dan hangat dalam pergaulan. Almarhum mengenal betul dunia manusia ini dan alam tanah-airnya, antara lain karena ia pernah hidup bagaikan pengembara. Ia mampu menghayati segi-segi positif dan negatif manusia, kekuatan dan kelemahannya. Dan ia pun menyatu dengan kehidupan bangsa serta negaranya. "Walaupun di

Mekkah tempat Ka'bah berdiri, hati ini tergetar juga apabila melihat Merah-Putih berkibar. Tak ada yang menyuruh, tak ada yang melarang!" Demikian tulis Hamka dalam Panjimas 24 Mei 1971 yang dikutip Mohamad Roem dalam karangannya "Politik Hamka". "Kita cinta dia, kita korbankan buat dia, kita resapkan anginnya, kita minum airnya dan kita menikmati kesuburannya", kata Hamka mengenai negeri ini.

PENGENALANNYA yang mendalam mengenai manusia, tanah air dan bangsanya itulah kiranya yang memperkaya penghayatan agamanya, sehingga para pendengar khotbah-khotbahnya pun mudah terbuka hatinya. Selain Hamka memang juga seorang yang lincah bertutur-kata, sastrawan yang hidup gaya bahasanya.

Pengenalannya yang mendalam mengenai manusia, tanah-air dan bangsanya, serta pengalamannya yang luas itu pula yang menyebabkan Hamka mampu tampil sebagai pemimpin dalam tugas yang sulit, seperti mengetuai Majelis Ulama Indonesia. Meskipun Hamka akhirnya mengundurkan diri, tetapi ini tidak menghapus jasa-jasanya sebagai Ketua yang pertama Majelis itu selama beberapa tahun. Mentri Agama H.A. Mukti Ali menulis : "Buya Hamka yang dipilih menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia yang pertama, ternyata berhasil membuktikan eksistensi Majelis Ulama Indonesia sebagai organisasi yang berwibawa dan didengar orang".

Itu tidak berarti bahwa Hamka sebagai pemimpin tidak memerlukan dukungan, bantuan serta kerjasama berbagai pihak yang bersangkutan dengan MUI. Dan apabila akhirnya ia merasakan sulit untuk memimpin terus secara optimal, wajar jika ia mengundurkan diri. Ini manusiawi dan pertanda tanggungjawab.

BAGAIMANA pun, Hamka termasuk putera Indonesia yang besar jasanya bagi nusa, bangsa serta agamanya. Semoga almarhum dikaruniai kebahagiaan kekal.

Tajuk Rencana Harian
"SINAR HARAPAN" SABTU, 25 JULI 1981.

IBARAT BINTANG DI CAKRAWALA INDONESIA

ALMARHUM Buya Hamka adalah laksana berlian yang mempunyai banyak seginya. Masing-masing segi itu bercahaya dengan cemerlangnya.

Baik sebagai wartawan, sebagai sastrawan, sebagai pujangga, sebagai ahli filsafat, sebagai ahli agama, sebagai pembicara, Buya Hamka adalah tokoh yang brilian.

Beliau adalah ibarat bintang di cakrawala Indonesia yang cahayanya mencapai negara-negara bahkan benua-benua yang lain.

Dengan berpulangnya Buya Hamka ke Rahmatullah maka tidak hanya umat Islam saja melainkan seluruh negara dan bangsa Indonesia kehilangan seorang putera yang besar.

Di antara semua segi yang sama-sama cemerlang dalam hidup dan pengabdian Buya Hamka, yang paling menonjol selama tahun-tahun yang lalu sebelum beliau mengundurkan diri ialah peranannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.

Ini peranan yang baru tidak hanya bagi beliau melainkan bagi negara dan bangsa kita umumnya. Sebab Majelis Ulama Indonesia adalah lembaga yang baru. Oleh sebab itu corak dan isi lembaga itu sangat dipengaruhi oleh pembawaan dan kwalitas dari kepemimpinannya yang pertama, khususnya dari Ketua Umumnya yang pertama.

Buya Hamka merupakan tokoh yang tepat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Sebab corak dan isi lembaga itu sebagai wadah dan wajah kehadiran Agama Islam dalam arti umum dan tidak terutama dalam arti politik di tengah-tengah negara Pancasila yang sedang membangun memang sesuai dengan kepribadian Buya Hamka.

Sekalipun Buya Hamka pernah juga memainkan peranan politik sebagai anggota DPR, namun peranan almarhum mempunyai dimensi yang lebih luas dari segi politik dalam arti yang sempit.

Di kalangan kita terkenal dalil bahwa politik adalah penyusunan dan penggunaan kekuasaan (machtsvorming en machtsaanwending). Jelas bahwa Buya Hamka tidak merupakan tokoh politik seperti itu.

Peranan Buya Hamka menyangkut dasar-dasar yang lebih dalam bagi kehidupan negara dan bangsa daripada hanya segi-segi penyusunan dan penggunaan kekuasaan. Dasar-dasar yang lebih dalam ini menyangkut makna dari hidup manusia sendiri baik sebagai perorangan, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara, ya sebagai makhluk yang bermartabat dan bertanggung jawab.

Inilah dimensi yang paling dalam, dalam hidup manusia, yaitu dimensi religius. Dimensi inilah yang memberikan motivasi dan inspirasi baginya dalam segi-segi kehidupannya.

Dalam negara Pancasila yang membangun maka para warga negara yang mempunyai sumber motivasi dan sumber inspirasi yang berbeda-beda bersama-sama bertanggung jawab untuk membangun masa depan bersama yang lebih baik sebagai implementasi dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45.

Dalam hal inilah terletak pentingnya peranan Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama di mana Buya Hamka semasa jabatannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia telah menjalankan peranan kepeloporan.

Makin lama kita membangun makin jelas bagi kita bahwa di samping janji mengenai masa depan yang lebih baik, pembangunan juga mengandung bahaya, seperti bahaya pendangkalan kehidupan beragama, bahaya hancurnya nilai-nilai kemanusiaan, bahaya makin besarnya ketidak adilan sosial dan bahaya hancurnya lingkungan hidup.

Di sinilah terletak makna kehadiran dan tanggung jawab bersama dari agama-agama dalam negara Pancasila yang sedang membangun. Yaitu agar dimensi spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan dalam segi-segi kehidupan perorangan, segi-segi kemasyarakatan, segi-segi moral dan etika, segi-segi kenegaraan dan segi-segi keadilan tidak terancam tetapi justru makin meningkat dan makin subur, sejalan dengan makin majunya pembangunan itu.

Kita mengenangkan peranan dan jasa-jasa Almarhum Buya Hamka dalam bidang ini. Tugas ini belum selesai, bahkan tugas tersebut mungkin akan bertambah berat lagi di waktu yang akan datang.

Usaha dan perjuangan yang telah ikut dipelopori oleh Buya Hamka semasa hidupnya akan dilanjutkan oleh generasi yang lebih muda. Sebab perjuangan yang penting ini berjalan terus. ***

Tajuk Rencana Harian
' MERDEKA'', 25 Juli 1981.

BUYA HAMKA YANG KEKASIH TELAH TIADA

Haji Abdulmalik Karim Amarullah, lebih dikenal lagi dengan sebutan Buya Hamka kini telah tiada.

Pada hari Jum'at, hari yang suci dan mulia bagi ummat Islam, bertepatan pula dengan bulan Ramadhan yang merupakan bulan suci dan mulia pula bagi ummat Islam, sekitar jam 10.00 pagi, Buya Hamka telah meninggalkan kita sekalian dalam usia 74 tahun.

Beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir di tengah-tengah istri, anak-anak serta kerabatnya yang tercinta di R. S. Pertamina setelah dirawat beberapa hari karena sesuatu penyakit.

Buya, demikianlah panggilannya yang kekasih, adalah seorang ulama besar yang kebesarannya tidak hanya melingkup tanah airnya, akan tetapi jauh sampai di luar batas-batas negaranya, khususnya di kalangan negara-negara Islam di dunia.

Beliau hanya tamat sekolah setingkat SD namun karena ketekunan dan perjuangannya terutama dalam penyebaran agama Islam, maka gelar-gelar doktor honoris causa diterimanya, antara lain dari Universitas Kebangsaan di Kuala Lumpur (1974). Pada tahun 1958, Universitas Al Azhar di kota Kairo memberikan gelar "Ustaziah Fakhriyah" atau dapat disamakan dengan doktor honoris causa kepada Buya Hamka. Universitas Prof. Dr. Mustopo juga pernah memberikan gelar kehormatan kepada beliau.

Selama hayatnya, segenap tenaga dan fikirannya diabdikan untuk kejayaan Islam. Tidak kurang dari 100 judul buku telah ditulisnya, dari mulai buku-buku pengetahuan keagamaan sampai kepada novel-novel juga filsafat.

Buya Hamka adalah juga seorang pujangga. Beberapa novelnya yang sangat masyhur bernafas Agama adalah "Dibawah Lindungan Ka'bah", "Tenggelamnya Kapal Van der Wijk", "Merantau ke Deli", "Ayahku" dan banyak lagi lainnya.

Hamka adalah seorang pribadi yang lengkap kalau tak dapat dikatakan luar biasa. Beliau seorang ulama besar, seorang pendidik, seorang pujangga atau sastrawan dan bahkan juga seorang wartawan. Beberapa kali Buya Hamka memimpin penerbitan majalah dan pernah pula menjadi koresponden dari harian "Pelita Andalas" di Medan tatkala Buya bermukim di Mekah.

Almarhum Buya Hamka sesungguhnya adalah salah satu milik yang berharga dari bangsa dan rakyat Indonesia, khususnya ummat Islam. Kebesaran pribadinya adalah teladan yang patut dicontoh, apakah beliau sebagai pribadi, sebagai muslim dan sebagai warganegara.

Suatu bangsa yang sedang membangun membutuhkan teladan-teladan yang baik dari pemimpin-pemimpinnya. Sebab pembangunan, sebagaimana sering dikemukakan, tidaklah hanya melingkupi bidang-bidang materiil akan tetapi juga spirituil atau pembangunan mental.

Salah satu faktor dalam pembangunan spirituil/mental adalah dengan memetik suri tauladan dari manusia-manusia besar atau pemimpin-pemimpin dalam hal ini Hamka almarhum.

Terlepas dari kelemahan-kelemahan sebagai manusia, banyak, bahkan terlampau banyak nilai-nilai luhur dari kehidupan yang ditinggalkannya. Terkecuali kegigihannya berjuang dalam bidang dan profesinya, ataukah petunjuk-petunjuknya selaku ulama dan pendidik, juga karakternya.

Buya Hamka almarhum, beberapa saat sebelum meninggal telah cukup membuat gempar atas kemundurannya selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia karena beberapa perbedaan faham dalam masalah fatwa.

Di sini ditunjukkan karakter dari seorang pemimpin yang sejati yang karena keyakinannya bersedia mengundurkan diri dari sesuatu jabatan, betapapun tinggi dan empuknya jabatan itu. Kalau kita boleh bicara terus terang, masih terlalu sedikit orang-orang Indonesia yang memiliki karakter demikian ini. Apakah dalam mempertahankan prinsipnya ataukah karena kekeliruan-kekeliruan atau kesalahannya.

Kini, ulama besar dan putra terbaik bangsa ini telah tiada. Berbicara yang baik tentang almarhum Buya Hamka bukanlah sekedar basa-basi seperti petuah yang mengatakan, "bicaralah yang baik tentang orang-orang yang telah mati."

Bicara yang baik tentang almarhum adalah karena realita yang ada. Mungkin kolom ini terlalu sempit untuk menguraikan jasa dan pengabdian Buya Hamka kepada kita sekalian selama hayatnya.

Kiranya tidak terlalu berkelebihan apabila pihak pemerintah memikirkan, misalnya untuk mengabdikan nama beliau kepada salah satu bangunan-bangunan keagamaan, misalnya mesjid besar yang kita miliki pada waktu ini, atau di bidang-bidang lainnya.

Sebagaimana banyak dilakukan bangsa dan negara lain, terhadap putra-putranya yang besar dan terbaik di bidang apapun, diberikan tempat dan penghargaan yang sewajarnya pula, sesuai dengan amal dan pengabdiannya.

Inna Lillahi wa Inna Illaihi Rodjiun.***

HARIAN "PIKIRAN RAKYAT" (BANDUNG), 25 JULI 1981.

BUYA HAMKA, TIADA

– *Seorang besar telah wafat. Seseorang yang dalam masa hayatnya senantiasa menjadi cermin kita semua, kini telah meninggalkan kita. Kita kehilangan sesuatu dari diri kita sendiri. Sesuatu yang bernilai teramat tinggi.*

BUYA HAMKA telah berpulang ! Berita yang kita terima kemarin siang terasa begitu mengejutkan. Sesuatu yang bernilai amat luhur yang selama ini kita miliki, telah direnggut secara amat tiba-tiba. Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un. Semoga abadi di sisi-Nya.

Kepergian Buya Hamka adalah kehilangan bagi semua; bagi para sastrawan, bagi para seniman, bagi para budayawan, bagi para ulama serta juga bagi para pejabat pemerintahan. Buya Hamka adalah bunga bangsa. Maka seluruh bangsa akan merasakan kehilangan sesuatu dari dirinya.

Hamka senantiasa menjadi orang besar dalam setiap lingkungan dan bidang kegiatan yang diterjuninya. Sebagai sastrawan, ia tampil di deretan sastrawan terkemuka. Para sastrawan dan mereka yang meminati sastra akan selalu mengindentikkan Hamka dengan salah satu karya sastranya, "Di Bawah Lindungan Ka'bah".

Sebagai budayawan, Hamka senantiasa menyajikan pikiran-pikiran budaya yang jernih. Sebagai ulama, Hamka adalah ulama terdepan yang senantiasa menyuarakan kebenaran agama. Sebagai pemimpin, Hamka adalah pemimpin yang kehadirannya senantiasa "mengajari" kita bagaimana

seharusnya menjadi pemimpin yang baik. Hamka adalah contoh dari sebuah sosok yang penampilannya selalu utuh.

Dalam usianya yang 73 tahun, kepergian seorang pribadi seperti Hamka, terasa terlampau cepat. Kehadiran almarhum di tengah-tengah kita, memang masih sangat dibutuhkan.

PRIBADI Hamka seyogyanya menjadi cermin kita semua. Karena pribadinya itulah, kita hampir tak mampu lagi melihat kekurangan dirinya. Almarhum begitu sempurna di mata kita yang awam. Moga-moga sempurna pulalah almarhum di Mata Allah Yang Agung.

Penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah menjadi Hamka bukanlah cuma sekedar agar namanya mudah dihafalkan orang, untuk kemudian mudah pula dihafal. Dengan pengajian kita yang sederhana, kita akan dapat melihat bahwa penyingkatan itu mengisyaratkan pula salah satu ciri kepribadiannya. Isyarat yang kita tangkap adalah kesederhanaan. Almarhum menyederhanakan namanya, sesuai dengan pribadinya yang sederhana.

Sulit bagi kita untuk dapat menemukan pribadi yang seutuh Buya Hamka. Pribadi yang begitu kukuh berpegang kepada prinsip-prinsip hidupnya. Kendati karena keteguhannya pada prinsip, menyebabkan almarhum mesti meringkuk dalam tahanan, sebagaimana dialaminya pada tahun 1962 hingga 1966 yang lalu, pada masa pemerintahan Soekarno.

Hanya karena kepribadiannya yang utuh, almarhum mampu bertahan dalam waktu yang lama dalam kedudukan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia sampai almarhum meninggalkan jabatan itu. Kehadirannya, mampu mempersatukan berbagai golongan Islam yang dalam bebe-

rapa hal terkadang berbeda pendapat. Tak mudah bagi kita semua untuk mencari pengganti almarhum. Sehingga tak mudah kita menemukan orang lain yang layak menempati tempat yang ditinggalkan almarhum sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.

Selamat jalan, Buya. Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun.

Induk Karangan Harian "PELITA", 25 Juli 1981.

Prof. Dr. Hamka, Inna lillah ....

Ia pernah menggambarkan betapa pendek usia manusia. Ketika lahir dihantar azan. Sewaktu mati dilepas iqomat. Dan kata Hamka bersenandung, "Antara azan dan iqomat. Wahai hidup alangkah singkat".

Prof. DR. Hamka telah mendahului kita. Beliau wafat dalam usia 73 tahun, 5 bulan dan 7 hari. Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un.

Ummat Islam negeri ini kembali ditimpa kehilangan besar. Baru juga 13 bulan yang lalu ditinggalkan K.H. Bisri Samsuri.

Hamka seorang ulama besar Indonesia. Ketenaranannya sudah melintas batas-batas Tanah air. Tiga setengah tahun yang lalu banyak tokoh penting mengungkapkan penilaian dan kenangannya sewaktu dilangsungkan peringatan 70 tahun usia Hamka.

Masyarakat awam mengenalnya dan memanggilnya dengan Buya Hamka. Tekun mereka mengikuti kuliah-kuliah subuhnya, khotbah-khotbahnya, ceramah-ceramahnya di radio, dan televisi yang merangsang dlamir dan memikat hati, begitu kata M. Natsir.

Kalangan civitas academica di kampus-kampus, peserta seminar dan simposium yang ikut membanding kertas kerja yang diajukannya, memanggilnya dengan Doktor Hamka.

Lebih dari 100 judul buku tipis dan tebal guratan penanya telah dibaca oleh tua-muda di seluruh Tanah air bahkan di luar negeri. Mulai dari novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" dan Di Bawah Lindungan Ka'bah" sampai pada "Pelajaran Agama Islam", Tasauf Modern" dan 30 juz "Tafsir Al–Azhar".

Salah satu yang paling terkenang pada diri M. Natsir adalah bagian pidato Hamka pada salah satu sidang Dewan Konstituante, Mei 1959. Dengan lantang Hamka menegaskan pendapatnya, "Trias politica sudah kabur di Indonesia. Demokrasi Terpimpin adalah totaliterisme, Front Nasional adalah partai negara". Dan tidak lama kemudian ia meringkuk dalam tahanan Orde Lama. Di situ ia menyelesaikan tulisannya menyusun Tafsir Al–Azhar".

Hamka yang sedang sakit dan dirawat di RSPAD pada sekitar Mei 1971, masa penyelenggaraan Pemilu pertama dalam zaman Orde Baru, menyempatkan diri mengeluarkan pernyataan tentang "monoloyalitas". Waktu itu sedang dilansir "gerakan" monoloyalitas tersebut. Arahnya, setiap pegawai negeri harus loyal kepada Pemerintah sebab itu harus memilih tanda gambar Golkar.

Kata Hamka, "Saya adalah seorang rakyat Indonesia yang pertama berlindung kepada Allah, di bawah kibaran bendera merah putih dan Presidennya ialah Soeharto. Dari segi keahlian dan bidang saya, telah saya bantu presiden ini dan tetap akan saya bantu. Selama tenaga masih ada dan kalau presiden memerlukan. Dan kalau presiden tidak memerlukan tidak pula saya akan kasak-kusuk memohon diperhatikan".

"Inilah yang bernama loyalitas", kata Hamka setelah menyebutkan presiden yang dimaksudkan adalah hasil pilihan MPR(S).

"Dengan pernyataan loyalitas ini bukanlah berarti bahwa saya mesti masuk salah satu partai politik. Bukan pula berarti bahwa saya mesti membantu kampanye Golkar. Jika saya tidak ikut kampanye buat menusuk tanda gambar salah satu partai Islam, bukanlah berarti saya ke luar dari perjuangan Islam", tulis Buya Hamka.

Dalam riwayat berdirinya Majelis Ulama yang Hamka menjadi orang pertamanya, sikap Hamka jelas dapat dibaca. Ia mengatakan, adanya Majelis Ulama itu baik. Untuk membantu Pemerintah. Untuk memberi nasehat jika diminta, atau tidak diminta. Artinya, kalau majelis merasa perlu memberikan pandangannya mengenai sesuatu.

Dan memberikan reaksi terhadap situasi di sekitar pembentukan majelis tersebut, Hamka seperti berusaha meyakinkan pernah menggunakan kalimat, "Ulama tidak bisa dibeli". Dan ulama besar ini menyatakan meletakkan jabatannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama yang telah bertahun-tahun dipimpinnya. Sebabnya, tidak diperoleh persesuaian pendapat mengenai perlunya fatwa MUI disebarkan kepada masyarakat. Hamka tampaknya terpaksa harus menyatakan penarikan dari peredaran fatwa MUI tentang tidak dibenarkannya ummat Islam mengikuti upacara peribadatan agama lain. Sambil menyatakan isi fatwa tetap berlaku. Lalu tidak lama kemudian mengundurkan diri sebagai Ketua Umum.

Prof. Dr. Hamka telah tiada. Satu persatu ulama dan tokoh yang sikap pendiriannya jelas dan mudah dibaca, seperti halnya K.H. Bisri Samsuri, meninggalkan kita. Kiranya seperti lebih keras lagi kita berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan memohon diberikan kekuatan untuk melanjutkan perjuangan dan cita-cita para ulama tersebut.

Kita semua melalui cara masing-masing melakukan ta'ziyah sambil merenung ke masa depan perjuangan. Betapa tidak, justru ulama-ulama yang mendapat nilai tinggi itu yang tiada. "Orang yang takut kepada Allah selama hidupnya dunia, baik tatkala sendirian maupun tatkala di muka umum, orang yang memegang teguh taqwanya dengan menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi yang

dilarang Allah. Dan hanya Allah andalan pertolongan baginya".

Kita tundukkan wajah kita ke bumi. Kita kenang, sesungguhnya yang kemarin telah meninggalkan kita adalah ulama yang disebutkan dalam Hadits Nabi, "Dian penerang bumi, pengganti para nabi dan penerima peninggalan (waris) nabi-nabi".

Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un. Semoga yang ditinggalkan diberkahi ketabahan dan iman. Amin. **

"BERITA BUANA" Sabtu Pahing, 25 Juli 1981.

ALMARHUM BUYA HAMKA

Siapa yang tak kenal pada Buya Hamka yang telah meninggalkan kita dalam bulan Ramadhan, di hari Jumat Legi? Atas prestasi beliau kepada masyarakat luas, pula karena kemahirannya melakukan dakwah Islam dalam cara-cara yang bisa diterima semua pihak, tua dan muda, Indonesia asli dan yang berketurunan asing, surat kabar ini telah menyebut almarhum Buya Hamka sebagai Man of the Year untuk tahun 1980. Dan telah berangkat untuk selama-lamanya, sesama mahluk, orang Indonesia, di dalam bulan suci pada hari yang akbar pula.

Innalilahi wa'innalillahihi roji'un.

Terakhir Buya Hamka muncul pada layar TV, pada permulaan bulan Ramadhan, beberapa hari setelah diberitakan mundurnya beliau dari kedudukan ketua majlis ulama.

Terakhirpun, Berita Buana memuat gambar dan peristiwa dari Buya Hamka yang menerima ikrar-ucapan dua kalimat Sahadat dari seorang siswi WNI masuk memeluk Islam yang kemudian diberi nama Jamillah Setiawati, kejadian mana diabadikan di dalam rumah Buya Hamka.

Tidaklah berkelebihan apabila dicatat di sini bahwa cara-cara pendekatan dari almarhum Buya Hamka itulah, yang diantaranya telah mencapai hasil memperbesar jumlah pemeluk Islam dalam kalangan warganegara keturunan asing, khususnya keturunan Cina, bahkan dari generasi muda, kaum cerdik-pandai maupun pengusaha. Itulah sekelumit perbuatan Buya Hamka sebagai Makhluk di bumi ini.

Buya Hamka diketahui sebagai Manusia Ber-agama yang konsekwen. Itupun dibenarkan oleh Buya Mohamad Natsir maupun oleh Dirjen Haji Burhani. Lain daripada itu, sikap dan tindak tanduk yang manusiawi menyebabkan almarhum Hamka di-enggani oleh sesamanya yang tidak memeluk Islam, tetapi dapat menilai Manusia yang Filsafat Hidupnya tinggi. Inipun telah mencetuskan kata-kata simpatik dari kalangan pemimpin-pemimpin Nasrani Indonesia. Di situlah nampak bahwa Al Haj Abdul Malik Karim Amrullah, putra ulama besar Karim Amrullah, merupakan Manusia Indonesia, Muslim Sejati yang berjiwa Pancasila sesuai jiwa agamanya dan sifat nasionalismenya. Tak ada diantara kita yang dapat membantah bahwa almarhum Buya Hamka bukan nasionalis sejati. Di usia yang sudah lanjut, beliau masih membuka pintu rumahnya kepada siapapun diantara warganegara Indonesia keturunan asing yang berhasrat mempelajari Islam, ingin memeluk Islam. Dan adalah Buya Hamka itulah yang banyak sekali telah mendorong, membina dan mendidik serta mengurus mereka, dibantu oleh sahabat-sahabatnya terdekat yang semuanya telah kita lihat mengantar almarhum ke tempat yang terakhir.

Dalam bulan Ramadhan 1401 ini, bangsa Indonesia telah kehilangan seorang pemimpin agama, seorang sastrawan, dan seorang Manusia Yang Baik-Hati. Dia pergi, karena kehendak Allah subhana wata'ala. Karena Allah Yang Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui. Amin.

Induk Opini Harian ' POS KOTA", 25 Juli 1981.

SUATU KEHILANGAN BESAR

HAJI Abdul Malik Karim Amrullah yang amat terkenal dengan sebutan Buya Hamka kemarin berpulang ke rahmatullah. Kematian memang suatu keharusan bagi yang hidup sebagaimana yang diajarkan oleh agama, tetapi kematian senantiasa menimbulkan kesan suatu kehilangan. Dan kematian seorang manusia besar macam Buya Hamka, bagi kita benar-benar merupakan kehilangan yang amat berharga. Yang terasa amat berat sekali kita menerimanya. Seorang ulama terbesar Indonesia saat ini, seorang sastrawan ternama dan seorang wartawan berbobot seperti Buya Hamka sulit rasanya untuk bisa kita miliki lagi.

Banyak suri teladan yang telah ditinggalkannya kepada kita. Terutama kekokohannya dalam mempertahankan pendirian dan aqidah. Sebagai manusia, Hamka tidak pernah silau dengan jabatan dan kemilau dunia. Sebagai panutan ummat dan masyarakat, Hamka selalu kokoh dalam pendirian dan sikap. Tidak pernah tergoyahkan oleh ancaman dan bujukan. Bertahun-tahun dan berulang kali mendekam dalam penjara tidak membuat Hamka luntur dalam pendirian. Bahkan di saat mendekati akhir hayatnya, ketika usianya telah renta, Hamka masih tetap Hamka yang dulu. Tegas dalam pendirian. Teguh dalam sikap dan iman serta mampu menunjukkan bahwa jabatan baginya bukanlah apa-apa.

Sekarang ulama besar itu telah dipanggil ke sisiNya. Hidup telah diselesaikannya dengan baik. Dia kembali ke sisi Tuhan di hari Jumat pada bulan Ramadlan, hari dan bulan yan dimuliakan agama Islam. Bangsa Indonesia, terutama yang muslim, akan menundukkan kepala dan hati duka melepas keberangkatan Buya. Semoga kepemimpinannya, kealimannya dan kebesarannya bisa membekas dalam diri kita semua dalam bentuk pengamalan. Akhirnya kita ucapkan Innalillahi wainna ilaihi roji'un.

Tajuk Rencana Harian "TERBIT", 25 Juli 1981.

HAMKA SUDAH PERGI

JUM'AT siang, Buya HAMKA pergi memenuhi panggilan Ilahi. Jenazahnya disemayamkan di masjid "Al Azhar", dan diantar oleh puluhan ribu masyarakat Jakarta menuju ke tempat peristirahatannya yang terakhir di kuburan Tanah Kusir. Berpulangnya Hamka ke rahmatullah, bukan saja Ummat Islam yang merasa kehilangan seorang Ulama Besar, melainkan juga nusa dan bangsa Indonesia kehilangan putera Indonesia yang baik, ulet dan teguh memegang prinsip.

Kepergiannya ke rahmatullah oleh Hamka sendiri sudah dibayangkannya, karena sebagai orang yang beriman, akan selalu meyakini bahwa setiap manusia akan menghadapi maut, menghadap Ilahi Robbul izzati. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah nama yang tercantum dalam riwayat kelahirannya, kemudian populer dengan sebutan HAMKA, terlontar dalam setiap karangan-karangannya, sejak ia berusia 17 tahun sudah berkecimpung dalam dunia tulis menulis. Dari sejak menciptakan buku "Khatibul Ummah", yang merupakan buku Agama pertama dibuatnya dengan mempergunakan huruf Arab sampai pada buku yang paling besar dan terakhir ialah Tafsir Qur'anul Karim "Al Azhar" tidak kurang dari 113 buku, sedangkan buku-buku lainnya dari sejak "Tenggelamnya Kapal van der Wijck", yang merupakan buku roman tentang adat negerinya, dan "Di Bawah Lindungan Ka'bah", roman yang bernafaskan agama, sampai pada politik filsafat telah dibuatnya mencapai 150 buku.

Buya Hamka, pada akhirnya dikenal bukan hanya sebagai pujangga, tokoh agama dan Ulama Besar melainkan juga seorang pemimpin masyarakat, ahli strategi walaupun ia bukan politikus. Kecintaannya terhadap tanah air sangat

besar, ini dapat digambarkan dari tulisannya yang diungkapkan oleh Mr. Mohammad Roem dalam buku Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, "Walaupun di Mekah tempat Ka'bah berdiri, hati ini tergetar juga apabila Merah Putih berkibar. Tak ada yang menyuruh, tak ada yang melarang". "Saya sebagai seorang warga negara yang mempunyai kesadaran beragama dan bernegara yang menghormati merah putih, walaupun dia hanya kain, menghormati lambang negara, walaupun dia hanya penghias dinding, juga menghormati dengan sepenuh hati terhadap Kepala Negara".

Itulah kecintaan Buya Hamka pada tanah air, dituangkan betapa hormatnya terhadap merah putih lambang Negara Indonesia, walau hanya sebentuk kain dan penghias dinding. Sebagai putera Indonesia yang sejati, memang harus demikian.

Menteri Dalam Negeri Amir Machmud juga memberikan penilaian, bahwa dari karya-karya dan amalnya Prof Dr. Hamka merupakan Ulama Besar yang mampu mengembangkan ajaran-ajaran Islam selaras dengan falsafah hidup Pancasila, dengan cara-cara yang meyakinkan. Amal tersebut merupakan amal terbesar yang sungguh-sungguh bermanfaat dalam Pembangunan Rohani Bangsa Indonesia, dalam rangka mewujudkan Manusia Indonesia yang utuh lahir dan bathinnya.

Sebagai Ketua Umum Majlis Ulama, Hamka adalah termasuk Ulama yang mau mengerti dan sangat toleran , terutama dalam usaha membina kerukunan ummat beragama. Karenanya, Hamka disenangi oleh segala golongan dan segala macam ummat beragama yang tumbuh di dunia ini.

H.A. Mukti Ali, menilai, Hamka sebagai Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia telah berhasil membuktikan eksistensi Majlis Ulama Indonesia sebagai organisasi yang berwibawa dan didengar orang. Ternyata Buya Hamka memiliki seni memimpin yang dapat diterima oleh ummat.

Hamka, seorang anak Minangkabau yang berpendidikan hanya di tingkat sekolah dasar kelas dua, telah menjadi besar karena keuletannya, keterampilannya, serta hasil karyanya sebagai seorang pujangga, dan seorang ulama. Walaupun ayahnya sendiri Haji Abdul Karim Amrullah, sangat mengkhawatirkan terhadap anaknya yang satu ini. Namun, pada kenyataannya, setelah dia berjuang sebagai seniman, sastrawan, wartawan, dan santri yang tekun, pada akhirnya ia berhasil ke luar menjadi Ulama Besar yang disegani dan menjadi pemimpin massa rakyat yang dikagumi.

Khotbahnya menyejukkan, Tablighnya mengasyikkan, tulisan-tulisannya menggugah nurani, dan sikapnya terteladani dengan pendiriannya yang teguh, dan semangatnya menyala-nyala.

Patut dicatat, pada waktu menyelesaikan bukunya yang merupakan karya besar bagi Hamka, yaitu Tafsir Qur'an "Al Azhar", dalam kata pendahuluan, Hamka menulis "Zaman bergilir", ada yang naik dan ada yang jatuh, dunia tidak kekal. Bagi diriku sendiri, di dalam hidup ini, akupun datang dan akupun akan pergi. Kehidupan adalah pengaliran diantara senyum dan ratap. Air mata adalah asin, sebab itu dia adalah garam penghidupan."

Dan kini, Hamka memang sudah pergi memenuhi panggilar Khaliknya. Tidak sedikit insan yang meratap merasakan kehilangan, karena itu meratap adalah seni hidup, dan air mata adalah garam penghidupan. Apa yang diung-

kapkarnya, menjadi kenyataan. Tetapi apakah masih ada pengganti dia, sebagai Hamka-hamka berikutnya. Sampai kini belum kelihatan dengan pasti.

Selama hidupnya Hamka mengabdi pada Allah SWT dan masyarakatnya, entah di alam bebas, entah saat dia di penjara dalam tahanan. Dalam kata pendahuluan di buku Tafsir "Al Azhar", Juz I, Hamka mengungkapkan "Mengarang Tafsir di waktu pagi, membaca buku-buku di waktu petang hari , tilawatul Qur'an diantara Magrib dan Isya, dan tahajud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian. "Diwaktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang".

Itulah waktu yang disita oleh Hamka, sehingga tak sedetik pun dibikin kosong, sia-sia. Walaupun diputus hubungannya di bumi maksudnya pada waktu di penjara, namun hubungan ke langit lebih lapang terluang, berarti hubungan dengan Allah SWT lebih leluasa.

Kini Hamka sudah tiada, semua Kepala menunduk, melepas keberangkatannya ke Rahmatullah, Hamka patut dicatat sebagai Ulama Besar dan Pemimpin Massa Bangsa Indonesia, karenanya patut kalau dia kita berikan pertanda sebagai "Putera Indonesia".

HAMKA TAK ADA LAGI.

Tak ada lagi **Buya Hamka** Idul Fitri tahun ini, orang tak akan menantikan khotbahnya di Masjid Al Azhar. Tak akan mendengarkan suaranya yang serak itu lagi, pada malam tarawih, pada kuliah pagi, pada pengajian subuh lewat RRI – untuk seluruh Indonesia. Suara yang sangat dikenal itu akan tak ada lagi. Selama-lamanya.

Ulama sangat penting itu berpulang "di hari baik bulan baik", hari Jum'at 21 Ramadhan (24 Juli), "ketika bulan puasa masuk tahap ketiga" atau tahap lailatul qadar, menurut pengertian orang santri. Memang menunjukkan keutamaan : ribuan orang yang mengiring jenazahnya ke pemakaman, dan yang ke luar ke pinggir-pinggir jalan, boleh dikatakan semuanya orang-orang yang berpuasa dan baru turun dari sembahyang Jum'at.

Entah apa yang menggertak mereka itu : dalam waktu hanya empat jam, dan tanpa sempat disiiarkan koran (meninggal pukul 10.40, dan diberangkatkan ke pemakaman pukul 14.30), ribuan para pelayat memenuhi jalan dan pekuburan dengan kendaraan yang macet panjang di daerah Kebayoran Lama dan Tanah Kusir.

Dan hanya dalam satu jam halaman rumah Buya di Kebayoran sudah penuh sesak: berita tersebar lewat mulut dan radio-radio swasta. Bahkan orang di beberapa provinsi sudah tahu – termasuk di kampung halamannya di Sumatera Barat. Sorenya datang telepon dari Malaysia dan Kongres Islam Jepang di Tokyo. Mereka menyatakan akan mengirim utusan.

Yang baru meninggal itu memang orang besar. Tapi sebenarnya bukan hanya itu. Berpulangnya Hamka, bagi banyak orang, adalah perginya seorang kawan: orang yang di layar

TV tampak sebagai tetangga atau penasihat pribadi yang akrab. Jauh dari gambaran angker, pemimpin ini sangat informal. Dan jauh dari ”kesucian seorang malaikat”, ia nampak bagai orang tua yang sangat wajar, ramah, bermaksud baik dan kelihatannya tidak ada yang ditutup-tutupi. Ada sesuatu pada dirinya yang menerbitkan rasa sayang orang. Dan mereka itu ribuan, atau jutaan.

Rumahnya pun paling ramai. Bukan oleh para tamu ”seprofesi”, atau orang pemerintah. Tapi para awam yang antre di kursi berandanya seperti pasien dokter – setiap sore, tanpa membayar sesenpun. Mereka sungguh bukan ”orang-orang penting”. Mereka minta bermacam nasihat : mulai dari bagaimana menyelesaikan soal *gono-gini* dalam waris sampai soal bunyi doa melewati kuburan. Mereka bisa haji, bisa bintang film, bisa pemuda keturunan cina.

Lewat pribadi Hamka, memang, agaknya untuk pertama kalinya hidup gambaran tentang seorang ulama besar yang dekat dengan kalangan yang begitu ”sangat umum”, yang bukan santri, yang seakan baru mengenal Islam untuk pertama kalinya. Mereka ini, ditambah separuh kalangan santri sendiri yang di masa ini ”tak punya bapak”, memang benar ”anak-anak Hamka”.

Hamka memang sudah hampir tidak berarti ”golongan” agama. Juga tidak hanya seorang ”kiai”. Barangkali memang inilah ulama pertama yang dipunyai Indonesia, yang sangat paham ”hidup di luar masjid”. Ia sendiri sangat mengenalnya : ketua umum Majelis Ulama itu, yang ketika mundur dari jabatannya Mei lalu sempat mengakibatkan sedikit keguncangan, dulunya pengarang roman.

Bisa dipaham bila ia juga mampu memberikan contoh, jenis da'wah yang khas. Siapa yang mengikutinya lewat TV

misalnya, akan mendapat bukan 'ilmu' agama. Tapi pengalaman – alias penghayatan – yang sama dengan yang mereka rasakan. Para penonton itu seperti "berbagai rasa", seraya mereka menerima khotbah. "Itulah da'wah yang dibutuhkan sekarang ini," komentar Tengku Abdullah Ujong Rimba, ketua MU Aceh, kepada *Kompas.*

Agaknya juga karena Hamka pada dasarnya seniman. Bukan saja ia telah menulis enam novel dan kumpulan cerita pendek, yang termasuk di antara 113 buku yang dikarang. Tapi juga karena ulama ini, misalnya, sangat gemar lagu – musik. Masih di zaman Soekarno, Hamkalah yang membawakan syair-syair maulud kampung (dikenal sebagai *Barzanji,* dan pernah dimainkan Rendra di panggung) di Istana Negara. Ia menyanyikan bait-bait itu dan menerjemahkannya – agaknya untuk pertama kalinya untuk kalangan "atas" waktu memberi ceramah maulud.

Dan itu punya arti lain : ulama ini begitu "menerobos" perbatasan kelompok-kelompok Islam. *Barzanji* itu milik masyarakat muslimin tradisional, NU misalnya, bukan milik lingkungan Hamka yang model Muhammadiyah. Padahal bukankah Hamka justru putra Abdul Karim Amrullah, seorang syekh besar pelopor pembaharuan Islam di Minangkabau yang "anti bid'ah dan khurafat"?

Kegemaran Buya pada mistik (dan tak ada keterangan bahwa ini juga kegemaran ayah beliau), yang kebetulan juga kegemaran banyak seniman, lebih lagi membawanya untuk lebih mudah "merelatifkan dinding" sementara tidak hanya terikat pada "bahasa lafal". Hamka adalah ulama yang memahami bahasa perlambang.

Maka agak mengherankan sikapnya yang keras dulu kepada H.B. Jassin dalam kasus *Langit Makin Mendung* –

kalau orang tak memahami situasi dan ''jurang-jurang sosial'' pada waktu itu. Toh sikap itu sudah diimbanginya dengan sambutannya kepada terjemah Qur'an H.B. Jassin yang banyak dikritik kalangan ulama itu.

Barang siapa membaca kumpulan cerpen Hamka *Di dalam Lembah Kehidupan,* akan dijumpainya satu judul yang berbunyi *Kayu Palang dan Bulan Sabit* – tentang cinta yang gagal dua orang muda-mudi yang berlainan agama (Islam dan Nasrani). Mereka akhirnya, kata Hamka, mati dan dikuburkan berdampingan.

Bahkan dalam bukunya *Tasauf Modern* atau *Tasauf dari Abad ke Abad,* tampak kelapangan hati 'antar aliran' mistik. Tak ada nada penghukuman, bahkan kepada pendekar *union mistique* Al–Hallaj. Ada malah nukilan misalnya tentang Abu Yazid Busthami Sufi – yang datang ke satu misa di gereja, dan bapak pastor di sana kemudian mengumumkan hadirnya seseorang yang, menurut perasaannya ''bukan orang sembarangan'' – dilihat dari ''pancaran pribadinya yang sangat kuat'' . . . .

Itu hanya berarti bahwa Hamka memang banyak bekal. Ajaran agama yang bersih, sebagai modal pckok yang dituntut seluruh umat, tasauf alias mistik dalam arti roh, yang menyebabkannya ''eiastis'', dan sama sekali bukan tarekat yang mengikat dan kepujanggaan yang memudahkannya mengenal akrab perasaan orang-seorang.

Abdul Malik (bin Abdul) Karim Amrullah, HAMKA, dilahirkan di Negeri Sungai Batang, di sebuah rumah di pinggir Danau Maninjau yang molek di tanah Minangkabau. ''Nama ibuku Shafiyah,'' katanya dalam bukunya *Kenang-kenangan Hidup.* ''Beliau meninggal pada usia masih muda, sekitar 42 tahun. Beliau dianugerahi Tuhan sepuluh orang

putra. Lima dengan ayahku dan lima pula dengan suaminya yang kedua. Ibuku cantik ! ....

Ia sangat memuja ibunya – sebagaimana juga istrinya yang pertama, nanti, Siti Raham. Ayahnya, yang ia kagumi, hanya sebentar-sebentar tampak menyelinap dalam hidup intelektualnya – meski dengan pengaruh sangat kuat. Haji Rasul, nama asli sang ayah, adalah orang pribumi pertama yang mendapat gelar doktor *honoris causa* – dari Universitas Al Azhar, Kairo, tempat ia sendiri belakangan juga mendapat gelar yang sama di tahun 1958 – dan pemimpin pesantren Sumatera Thawalib yang masyhur di Padangpanjang.

Kenang-kenangan masa kecil inilah yang, bagi siapa yang membaca buku-bukunya, termasuk *Ayahku,* membentuk jiwa anak muda yang bengal namun lembut itu. Si Malik itu seorang jagoan kecil dulu. Belajar silat, belajar ini-itu, kemudian lari ke Jawa dan berguru pada H.O.S. Cokroaminoto dan Suryopranoto, ikut pergerakan, lari ke Mekah – dan akan tinggal di sana kalau saja tidak dinasihati Haji Agus Salim untuk pulang. Dan jangan lupa: pemuda ini juga bercinta – di kapal, misalnya, meski akhirnya tak jadi kawin. Ia sendiri mengakui sifat-sifatnya yang dulu: kecuali pemarah, pantang tersinggung dan perajuk, "juga lekas jatuh hati kepada gadis-gadis" ...... Memang sangat manusiawi.

Ia memang akhirnya menjadi seperti yang dicita-citakan ayahnya: mengganti kedudukannya sebagai ulama, seperti juga neneknya dan ayah neneknya. Tapi bahwa ia tak seperti mereka, terlihat misalnya dari sikap Buya kepada poligami: Hamka termasuk ulama yang tidak merestuinya. Kenang-kenangannya masa bocah, dari sebuah keluarga yang pecah, yang berpoligami dan bercerai, rupanya cukup tajam untuk menggugah jiwa halusnya.

Kenang-kenangan itulah, bersama dengan penghayatannya kepada adat Minangkabau, yang menjadi modal pokok roman-romannya yang memeras air mata : *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal van der Wijk, Si Sabariah, Dijemput Mamaknya, Merantau ke Deli,* dan kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan.* Hamka bukan sekedar "ulama yang bersastra". Ia ulama, dan ia pengarang.

Hanya segi sastra itu makin mundur ke belakang sejalan dengan usianya yang menua, maupun tugas-tugasnya yang menjadi makin formal agama. Ketika ia menulis tafsir Qur'annya yang 30 jilid yang diberinya judul dengan nama masjid yang dicintainya, *Al Azhar,* kemampuan kepengarangan itu tidak lahir dalam wujud bahasa yang disengaja indah. Namun orang toh tahu bahwa caranya bertutur betapapun berbeda.

Tafsir itu sendiri dikerjakannya di penjara rezim Soekarno. Ia ditangkap persis ketika sedang memberi pengajian kepada seratusan ibu-ibu di bulan Ramadhan. Pengalaman itu ada terasa menerbitkan rasa pahit juga. Namun bahwa Hamkapun mudah memaafkan dan menyesuaikan diri", terlihat dari misalnya pergaulannya dengan keluarga Bung Karno – Nyonya Fatmawati terutama – yang sangat baik sampai akhir hayat. Ulama ini memang memenuhi fungsi pemimpin rohani yang paling pokok: jadi pelayan. Asal jangan ditekan, dan jangan dibeli.

Kata-katanya enam bulan lalu, ketika jilid terakhir tafsir itu selesai dicetak, merupakan salah satu firasat. "Nampaknya, tugas yang menjadi beban selama ini selesai. Tinggal lagi kini menunggu pangilan Ilahi ......" Dan panggilan itupun datang kini.

Langit di atas kebayoran Baru, Jakarta, mendadak suram. Lalu gelegar halilintar di susul hujan yang mengucur deras. Percaya atau tidak, hari itulah Hamka berpulang – di tempat ia dirawat sejak terkena serangan jantung 17 Juli, di bagian ICU RS Pertamina.

Menurut para dokter yang merawatnya, bekas ketua umum Majelis Ulama Indonesia itu mengalami komplikasi akibat penyakit kencing manis yang sejak lama dideritanya. Itu kemudian mengganggu jantung, paru-paru dan pembuluh darah di otak. Tambahan lagi ulama ini memang hampir tak kenal istirahat, dalam usianya yang 73 tahun.

Selama Ramadhan ini misalnya, kecuali terus berpuasa, ayah 10 anak dan nenek dari 22 cucu itu tetap menjalankan kegiatan rutin. Sehari sebelum masuk rumah sakit memberikan ceramah pada penataran muballigh di Pasar Rebo. Sorenya gangguan pada jantungnya mulai terasa. Tapi sesudah berbuka, Buya masih mengimani tarawih di Masjid Al Azhar – plus ceramah Ramadhan – sampai pukul 22. Dan sebagaimana biasa, ia pergi ke dan dari masjid itu – sekitar 400 meter dari rumah – berjalan kaki dan naik-turun tangga yang tinggi.

Dinihari esoknya, pukul 01, gangguan jantungnya menyerang lagi. Sambil menahan sakit ia membangunkan istrinya – yang segera mengelap dadanya dengan obat gosok. Tapi hingga tiba waktu sahur keadaan tak bertambah baik. Malah Buya pingsan, sekitar 5 menit. Dokter Karnain – tinggal di dekat rumah, di belakang masjid – dihubungi. Keputusan pun diambil : Buya mesti masuk rumah sakit.

''Hari Jum'at itu sebenarnya ia masih ingin berpuasa,'' tutur Ny. Siti Chadijah, 56 tahun, istri yang dinikahi Agustus 1973 – setelah istri pertama meninggal pertengahan

1972. Toh Tuhan tetap pada kehendakNya. Setelah melewati beberapa kali kritis dalam seminggu itu, Buya Hamka akhirnya pergi juga.

"Kita kehilangan seorang ulama besar. Kita kehilangan seorang pemikir besar. Kita kehilangan seorang sastrawan besar," komentar Mentri Agama Alamsyah, ketika melepas jenazah almarhum di pekuburan.

E.Z. Muttaqien, salah seorang ketua Majelis Ulama Indonesia sekarang ini mengakui : "Akhir-akhir ini beban Buya Hamka memang sangat berat. Kesehatannya tidak memungkinkannya lagi memikul beban itu."

Turut mengantar ke sana antara lain Ali Sadikin dan istri, Menteri PPLH Emil Salim, Ny. Rahmi Hatta, Moh. Natsir, Gubernur DKI Tjokropranolo, K.H. Abdullah Syafei, Menmud Koperasi Bustanil Arifin. Sangat penting, Presiden dan Wakil Presiden memerlukan melayat ke rumah. Sedang K.H. Hasan Basri, Ketua Periodik MUI, bertindak sebagai imam dalam shalat jenazah di Masjid Al Azhar.

Sudah pergi: salah seorang besar kita yang "berangkat dari bawah, dan dengan kemampuan sendiri", seperti kata Yunan Nasution, Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Seorang pengayom, yang hampir bisa diterima di kalangan apa saja. Seorang bekas aktivis Sarekat Islam dan bekas pimpinan Muhammadiyah. Salah seorang pemuda tanah air di masa perjuangan yang mencoba hidup dari honorarium dengan menjadi penulis untuk harian *Pelita Andalas,* tahun 20-an. Bekas pemimpin majalah *Pedoman Masyarakat* tahun 30-an. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* dan pemimpinnya sampai meninggal, juga bekas pemimpin majalah *Gema Islam.* Orang yang menyiarkan karangan Bung Hatta, *Demokrasi Kita,* yang diharamkan pemerintah tahun 1961. Dan

tokoh masyarakat yang oleh para pengamat tetap dinilai sebagai bukan orang politik.

Di hari Idul Fitri ini, Buya kita (lahir 14 Muharram 1326, atau 17 Februari 1908), sudah tak ada lagi. Tapi barangkali sikap yang diberikan keluarganya di saat musibah, maupun pemakanan, bisa menjadi contoh. Tak ada dari mereka yang memamerkan tangis.

***TEMPO No. 22 Thn. XI 1 Agustus 1981, rubrik "Pokok & Tokoh".**

BUYA DALAM KENANGAN MEREKA

Mohammad Natsir, Sahabat Buya.

Saya mengenal Hamka sejak berusia 20 tahun di Bandung di saat Buya menjadi redaktur majalah *Masyarakat.* Saya waktu itu menjadi pembantu tetap dari majalah yang ditangani Hamka.

Buya Hamka adalah ulama besar yang mempunyai karakter. Tindakannya yang terakhir merupakan salah satu karakter yang perlu diingat-ingat, dia tidak ragu-ragu melepaskan kedudukannya demi sesuatu yang diyakininya benar, dia juga seorang pembela kebenaran.

H.A. Syaikhu, Tokoh Nahdlatul Ulama, Ketua Ittihadul Mubalighin, Ketua OII

Yang mengagumkan saya pada diri Buya Hamka adalah sikap *ikhlas* dan *penuh pengertian* Buya kepada orang lain. Sebagai seorang ulama dan pemimpin besar ia akrab dengan kalangan NU. Malah saya pernah "terperanjat" ketika beliau tidak segan-segan mengatakan : "Di bidang persatuan ummat bolehlah saya "ber-imam" kepada Saudara Syaikhu" katanya. Bayangkan, saya sampai tersipu-sipu. Hemat saya aneka rupa pendapat beliau dalam bidang agama, tujuannya jelas : mempersatukan ummat Islam !

M.Yunan Nasution, Sahabat Buya.

Beliau adalah contoh seorang autodidak yang sangat berhasil. Bayangkan: sekolah beliau yang hanya tamat kelas II SD dan belajar di Thawalib mampu berprestasi secara nasional maupun internasional. Tetapi memang, sejak muda beliau boleh dibilang sangat akrab dengan buku. Setiap hari kalau saya ke rumahnya (rumah kami ketika di Medan, berjarak kira-kira 10 rumah) selalu saja beliau baca buku.

Tidak hanya di kalangan generasi tua, kharisma Buya di kalangan angkatan muda juga besar sekali. Buya memang ramah dan terbuka sikapnya. Saya kira secara tidak langsung kharisma Buya di kalangan angkatan muda adalah karena tulisan-tulisannya. Sejak memimpin "Pedoman Masyarakat" tulisan-tulisannya sangat digemari oleh masyarakat. Lainnya, saya kira kita juga tahu, Buya orangnya ramah dan terbuka sekali. Orang yang baru berkenalan dengan Buya, bisa lantas akrab. Sifat khusnu Su'udzan (baik sangka) nya besar sekali.

KH. Sholeh Iskandar, Pimpinan Pesantren Darul Falah, Bogor.

Bagi saya merasa kehilangan seorang Ayah, dan Ulama Besar. Dan ummat Islam hanya pula ulama tipe Buya selama 20 tahun. Tapi demikian masalah yang harus difikirkan adalah untukmelahirkan pewaris-pewarisnya !

Buya adalah pribadi yang bisa melayani orang tua dan angkatan muda, lawan dan kawan, karena sikapnya yang ramah !

KH. Zainal Abidin Ahmad, Rektor PTIQ :

Untuk menggantikan posisi Buya, diperlukan proses yang lama. Saya ditinggalkan kawan lama yang saya kagumi. Beliau aktif membaca, ingatannya, lidahnya fasih, tulisannya menarik.

Mr. Syafruddin Prawiranegara, Sahabat Buya.

Tidak diragukan lagi kebaikan Buya Hamka walaupun sebagai manusia biasa ia juga banyak kekurangan dan kelebihan. Saya dan Buya Hamka sering berbeda pendapat, tapi Hamka memang seorang sahabat yang baik, tetap saling hormat menghormati dan saling mencintai.

Prof. Dr. Mukti Ali, Dosen IAIN Suka Yogyakarta.

Sebuah pribadi tanpa cela ! Kalau mendengar kalimat-kalimat Buya, saya langsung menemukan sesuatu yang selama ini saya cari.

Saya sangat sulit mencari orang seperti Buya sebab setiap kalimat yang diucapkan memikat lawan bicaranya. Rasa-rasanya harus minta tambah kalau Buya mengakhiri pembicaraannya.

Di Indonesia banyak ulama ataupun pujangga. Namun ulama sekaligus pujangga hanyalah Buya Hamka. Dunia ini memang kikir, selama satu periode hanya melahirkan satu orang. Seperti Bung Karnolah satu-satunya orator terbaik, Bung Hattalah yang paling cermat dan Agus Salim yang paling menguasai bahasa asing.

Jasa Buya Hamka terhadap bangsa dan negara adalah berdirinya Majlis Ulama. Tanpa Buya lembaga itu tak akan mampu berdiri. Ketika itu hanya Aceh dan Jabar yang memiliki MUI dan untuk membentuk MUI di tingkat pusat haruslah terlebih dahulu membentuk di daerah-daerah. Ini merupakan perjuangan berat.

Ali Sadikin, Gubernur DKI 1965 – 1977.

Saya ikut merasa berduka cita sedalam-dalamnya. Memang terasa kita kehilangan Orang Tua, Ulama dan Pimpinan seperti Buya Hamka ! Beliau sudah berbuat banyak kepada agama, bangsa dan negara !

H. Alamsyah Ratuprawiranegara, Menag RI.

Bukanlah keluarga dan ummat Islam saja merasa kehilangan Buya Hamka, tapi bangsa dan negara merasa kehi-

langan. Kita ditinggalkan beliau. Beliau ulama besar, cendekiawan besar, dan sastrawan besar. Dia juga sebagai Bapak, pimpinan dan Pahlawan besar. Belaiu telah banyak meninggalkan buku, ajaran dan jejak yang harus diikuti. Beliau meninggal dalam bulan suci dan hari besar, Jumat.

Kita tetap tenggelam dalam kebesaran hidupnya. Tapi kita tidak perlu sekedar bersedih. Bukalah catatan-catatan beliau yang telah diwariskan kepada kita. Marilah kita bertekad melaksanakan apa yang ditinggalkannya !

Emil Salim, Menteri PPLH :

Buya merupakan pemimpin yang harus kita teladani. Menyatunya antara kata dan perbuatan. Beliau pemimpin non-pejabat yang amat besar pengaruhnya, baik bagi masyarakat umum maupun kalangan aparat pemerintahan. Sambutan massa secara spontan, merupakan salah satu bukti kebesaran Buya dan cinta rakyat pada beliau. Meskipun sibuk, tak mau Buya menolak orang yang ingin minta pertolongan. Rumahnya selalu terbuka bagi siapapun.

Saat-saat dirawat di rumah sakit, Buya berusaha keras dapat melaksanakan sholat sebaik-baiknya. Ini menunjukkan beliau mempunyai kepribadian yang kuat. Sudah pasti meninggalnya ini akan bergema, baik di dalam maupun di luar negeri.

Tjokropranolo, Gubernur DKI JAYA.

Beliau merupakan ulama besar yang disegani. Kata dan perbuatannya terpuji. Saya dengan Buya selalu bekerja bantu membantu. Dan amat sulit cari pemimpin seperti Buya. Kita saksikan sendiri, rakyat berbondong-bondong datang tanpa ada yang mengundang.

Syu'bah Asa, Budayawan :

Kehadiran Buya memberikan citra yang amat simpatik terhadap ulama, Beliau sebagai 'bapak spiritual' bagi umat dan simpatisan Islam yang tak 'berinduk'. Andaikan Buya diberi umur lebih panjang lagi, dapat diramalkan bahwa umat Islam di kota-kota akan 'berbapak' pada Buya. Umat Islam di luar jalur NU atau Muhammadiyah misalnya, hampir semuanya bisa jadi menempatkan Buya sebagai imamnya.

Ali Audah, Budayawan.

Saya merasa kehilangan salah seorang sastrawan dari satu angkatan dan satu satunya seorang ulama yang dapat memperhatikan perkembangan sastra dan seni modern. Dengan beliau sebagai sastrawan dan ulama, kami dapat berbicara dengan beliau dan itu . . . . nyambung. Tidak jarang saya bertukar pikiran dengan beliau, dan beliau mengerti. Dan sampai sekarang saya sulit mencari seorang ulama untuk bertukar fikiran tentang sastra dan seni, sebab ternyata beliau adalah "orang dalam" dari sastra dan seni.

Saya optimis sastra-sastra bernafas Islam akan masih berkembang. Hanya mungkin coraknya berbeda. Bagaimanapun juga nilai sastra moderen tidak akan berbeda dengan nilai sastra lama yang bernafas Islam yang ditulis oleh Buya, seperti dengan tulisannya "Di Bawah Lindungan Ka'bah". Dengan coraknya, sampai sekarang belum ada yang menggantikannya.

H. Mohammad Said, Bekas Pemimpin Redaksi Harian "Waspada" Medan.

Saya kenal Buya Hamka sejak zaman-penjajahan, sewaktu kami masih sama-sama tinggal di Kampung Jati, Medan. Waktu itu Buya memimpin Sk. "Pedoman Masyarakat".

Hubungan kami menjadi lebih intim ketika berlangsungnya Seminar Tentang Masuknya Islam ke Indonesia pada tahun 1963 di Medan. Di waktu seminar itulah kekaguman saya kepada Buya Hamka semakin bertambah-tambah. Soalnya Buya Hamka pada saat itu mencetuskan pemikiran yang ''lain dari yang lain''. Dikatakannya bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke I hijriah dan langsung dari Tanah Arab.

Dengan demikian Buya Hamka telah membantah teori orientalis Snouck Hurgronye yang mengatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia itu melalui India. Setelah melalui pembahasan-pembahasan yang mendalam kami akhirnya ''akur'' dengan pendapat Buya. Menurut saya keinginan Buya yang belum tercapai adalah : harapannya agat tiap-tiap propinsi mengadakan seminar tentang masuknya Islam ke daerahnya.

Sedang di bidang kebudayaan saya kira beliaulah yang mempelopori pendapat bahwa Islamlah yang telah ''mengisi'' dan ''memberi arti'' kebudayaan Indonesia.

Adnan Buyung Nasution, SH, Direktur LBH Jakarta 1972 – 1980.

Kepergian Buya Hamka membuat Islam kehilangan seorang ulama besar. Almarhum adalah seorang ulama besar yang punya integritas dalam situasi serba pelik seperti sekarang ini. Almarhum seorang ulama yang punya watak luhur dan beliau telah lulus diuji hingga akhir hayatnya. Itu terlihat dengan jelas dalam sikap yang diambilnya ketika mengundurkan diri dari MUI. Kita mendoakan semoga arwahnya diterima di sisi Allah Swt. sesuai dengan amal kebajikannya.

M. Dawam Rahardjo, Direktur LP3ES :

Buya mempunyai pribadi yang unik. Sebagai agamawan, seniman, novelis, budayawan dan juga pemimpin bangsa. Sulit cari duanya mencari pemimpin yang mampu berperan sebagai mediator antara ulama dan umaro semacam Buya. Bagi siapapun yang menghendaki persatuan, pasti amat kecewa atas meninggalnya Buya. Sejak masa Bung Karno, Buyapun akrab dengannya, meskipun berbeda pandangan politiknya dengan Bung Karno.

Ridwan Saidi, Anggota FPP :

Kita kehilangan pengawal akhlak bangsa. Diperlukan proses puluhan tahun untuk mencari penggantinya.

Ahmad Zacky, PB HMI :

Kita kehilangan pribadi teladan, pemimpin kharismatik yang bijak bestari,pembicaraannya didengarkan oleh semua pihak. Pengundurannya dari MUI mempunyai makna positip, baik bagi Buya sendiri maupun bagi kita yang ditinggalkan. Sembari berdo'a, saya yakin Buya meninggal dengan khusnul khatimah.

Fahmi Idris, Eksponen 66 :

Hari ini bangsa kita ditinggalkan salah satu puteranya yang terbaik. Kebesaran bangsa hanyalah terletak pada keluhuran budinya. Dan Buya adalah pendekar yang teguh dalam menjunjung akhlak atau budiluhur bangsa. Pribadi Buya haruslah dicontoh oleh pemimpin lainnya.

Hoesein Oemar, Tokoh Muda Islam :

Yang berkesan pada saya, ketika Seminar Islam di Medan tahun 1963. Ketika itu saya sebagai Sekretaris I Seminar yang dengan keluasan masuk sidang-sidang, memperhatikan bagaimana Buya Hamka mempunyai keluasan dalam masalah sejarah ! Beliau meletakkan pendekatan baru terhadap sejarah Islam di Indonesia. Karena apa yang diuraikan oleh Buya ternyata membantah apa yang telah lama beredar di Indonesia. Itu yang menarik saya. Dan oleh Pak Deliar Noer ketika dalam salah satu tulisannya menanggapi tulisan Abdurrachman Wahid (yang menilai pendekatan Buya kurang "akademis") mengatakan kedudukan Buya Hamka yang begitu kokoh di mata ilmuwan sejarah.

Hubungan Buya dengan Pemerintah dalam hal-hal yang prinsipil Buya tidak bergeser ! Meskipun sering dikatakan beliau moderat, tapi moderat dalam pendekatan. Kemunduran beliau dari MUI adalah dalam kaitan mempertahankan prinsip itu.

Satu hal lagi yang menarik dari Buya, adalah produktivitas berkarya ! Justru sampai saat-saat akhirnya penanya masih tetap menggores. Banyak memang orang yang berilmu, tapi tidak produktif. Buya justru berilmu dan tetap produktif. Ini yang menarik dan berkesan sekali.

Yunus Yahya, tokoh asimilasi Cina :

Buya merupakan salah seorang dari 'Four Grand Old Man', setelah Bung Karno, Bung Hatta, Agus Salim. Sejarah akan mencatat, Buya adalah penggerak terbesar orang Cina masuk Islam. Saya menyaksikan sendiri, sekalipun bukan orang Islam, mereka mengikuti dengan tekun ceramah Buya lewat TVRI. Betul-betul bicaranya menarik.

Budiatna MA, Dosen FIS UI :

Saya merasa kehilangan seorang Bapak yang secara intim dengan beliau selama 2 tahun terakhir ini, sejak saya baru masuk Islam. Memang ada semacam hubungan batin antara saya dengan beliau. Sehingga ketika untuk pertama kali mengucapkan dua kalimah syahadat dua tahun lalu, hati kecil hanya menginginkan Buya Hamka mendampingi. Rupanya Allah sudah menunjuk demikian, sehingga Buya yang meng-Islam-kan saya. Kesan itu yang sangat sulit saya lupakan !

Setiap ada pertemuan, Buya tidak pernah lupa sama saya. "Mana Budiatna – Mana Budiatna ?" begitu tanya Buya berkali-kali. Cuma sayang sekali pertemuan itu sangat singkat.

Prof. Dr. Shawqi Futaki, Presiden Japan Islamic Congress :

Atas nama 50.000 ummat Islam Jepang, kami sampaikan rasa duka cita yang sedalam-dalamnya atas berpulang ke rahmatullah Prof. Dr. Hamka, tokoh Islam Indonesia, yang bagi kami adalah seorang pemimpin yang telah memberi bimbingan-bimbingan selama 4 tahun terakhir. Banyak bimbingan Buya Hamka bagi kemajuan ummat Islam Jepang. Ummat Islam Jepang benar-benar kehilangan seorang tokoh yang selama ini dirasakan dekat sekali.

Semoga arwah almarhum diterima Allah dan rasa terima kasih kami sampaikan atas bantuan dan bimbingan terhadap ummat Islam di Jepang selama ini.

Datuk Amar Haji Abdul Taib B. Mahmud, Ketua Menteri Negara Bagian Sarawak :

Ceramah-ceramah Buya Hamka lewat TV dan Radio tentang tafsiran dan ulasan ajaran Islam menyentuh soal ekonomi dan sosial adalah sangat menasabah termasuk di akal generasi muda. Sumbangan Bapak Hamka dalam bidang da'wah Islam tidaklah terhadap kepada batasan negaranya. Bapak juga boleh diakui di Malaysia ini sebagai guru yang besar sumbangannya untuk membaharui dan memperluaskan lagi faham mengenai Islam !

Jalan Prof. Dr. Hamka di Padang

DPRD Kotamadya Padang dalam rapat Pleno Rabu menyetujui penggantian nama Jalan Ki Hajar Dewantara menjadi Jalan Prof. Dr. Hamka yang dituangkan dalam keputusan dewan No. 06/II/DPRD/1981.

Walikota Padang Drs. Hasan Basri Durin, ketika menyampaikan hal itu kepada dewan menjelaskan, rencana penggantian nama Jalan Ki Hajar Dewantara menjadi Jalan Prof. Dr. Hamka bukanlah karena tidak menghormati tokoh pendidikan nasional itu.

Menurut walikota nama Jalan Ki Hajar Dewantara diresmikan 23 Desember 1980, tetapi enam hari kemudian majelis cabang Padang Taman Siswa Padang menyatakan keberatannya, karena almarhum sesuai dengan amanahnya sendiri keberatan namanya digunakan untuk jalan.

Karena Buya Hamka seorang tokoh pemimpin ummat, ulama besar dan orang tua yang dihormati serta disegani, maka pemerintah kotamadya Padang ingin mengabadikan namanya pada nama jalan yang terbentang dari jembatan Ualak Karang sampai pelabuhan udara Tabing, sepanjang kurang lebih dua kilometer.

Pemberian nama Ki Hajar Dewantara untuk jalan tersebut akhirnya dibatalkan.

Menurut walikota, peresmian nama Jalan Prof. Dr Hamka itu akan dilakukan oleh gubernur Sumatera Barat Ir. Azwar Anas, Jum'at sesaat sebelum sholat Jum'at di mesjid Al–Azhar yang terletak di pinggir jalan tersebut, dalam pekarangan Universitas Andalas/IKIP Padang.

KOMENTAR–KOMENTAR DUBES ASING MENGENAI HAMKA

Bukan hanya orang Indonesia yang menyebutkan Buya Hamka sebagai tokoh Islam yang sudah melampui batas negaranya, demikian beberapa diplomat Islam yang dihubungi ''SH''.

Duta Besar Turki di Jakarta, Pulat Y. Tacara, sangat merasa berduka cita atas meninggalnya Hamka yang dikatakannya sebagai pemimpin umat Islam Indonesia dan dihormati semua orang. Mendiang dikenal karena kepribadiannya yang besar.

Prof. Hamka disebutnya terkenal atas usahanya mempertahankan toleransi beragama sepanjang hidupnya. Aspek inilah yang sangat penting untuk ditekankan selama bulan suci Ramadhan, sementara mendiang menuju alam baka.

Dubes Bangladesh M. Shamsul Islam, yang melayat ke kediaman mendiang dan hadir selama upacara di Mesjid Al Azhar, berkata bukan Indonesia saja yang kehilangan seorang pemimpin, juga Bangladesh kehilangan seorang sahabat baik.

Hamka, kata Dubes itu, merupakan eksponen besar dari kebudayaan dan kehidupan Islam. Tentu bukan hanya Indonesia yang kehilangan, juga bidang agama Islam Internasional.

Yang sangat mengesankan, menurut Dubes Islam ialah mengenai kesederhanaan hidup Hamka ''yang betul-betul merupakan gambaran Islam sejati''. Bangladesh, katanya

gembira bahwa mendiang, sempat berkunjung ke sana bulan April 1981.

Rakyat Bangladesh mempunyai kenangan indah dari kunjungan singkat satu minggu itu. Sudah pasti Hamka merupakan tokoh Islam yang paling tinggi dalam bidangnya di kawasan ini.

Dubes Irak Hisham Fakhri Nafi Tabaqchali, dari negara yang juga sudah dikunjungi mendiang Hamka, mengatakan kekagumannya atas pribadi almarhum dan sebagai seorang sarjana Islam yang besar. Kepergiannya mengejutkan dan merupakan suatu kehilangan.

Hamka katanya, menghadiri Konperensi Menlu-menlu Islam belum lama berselang di Baghdad atas undangan Menteri luar negeri Irak sebagai penghargaan oleh prestise tinggi atas kedudukannya memimpin kalangan Islam, di Indonesia maupun di dunia Islam secara menyeluruh. Kunjungan terakhir itu merupakan yang kedua. Yang pertama dilakukan tahun 1950.

"Saya mengingat ia mengatakan dalam memperingati kunjungan tersebut ia menulis sebuah karangan literatur berjudul 'Berjalan-jalan di tepi sungai Tigris'.

Keramah-tamahannya, kebaikan dan cinta untuk negaranya dan terutama kesetiaan yang penuh dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dan pelayahannya yang besar kepada Islam akan selalu diingat oleh rakyatnya dan sahabat-sahabatnya semua dan pengagumnya di seluruh negara Islam.

Dubes Mesir mengatakan keprihatinan yang utama dari mendiang Hamka ialah perlunya membangkitkan dan

regenerasi dari Islam. Kunci bagi pelayanannya bagi Islam merupakan konsepsional yang tegas melalui agama. Akan sukar untuk menilai Dr. Hamka melalui hanya sedikit kata-kata saja. Namun demikian tidak bisa dibantah, bahwa ide-ide Hamka menempa pemikiran-pemikiran ulama Islam kontemporer, bukan saja di Indonesia, juga di seluruh dunia Islam, pada periode akhir-akhir ini.

Dubes Mesir Aly Kabasha berpendapat, melalui bahasa Islam Hamka dekat sekali dengan karya banyak tokoh-tokoh Islam di dunia Arab terutama karya Mohammad Abduh. Hamka selalu membuktikan ketajaman spiritual dan intelektualita. Pada permulaan 1940 Hamka berkunjung ke Kairo di mana ia memperoleh gelar yang paling tinggi mengenai tesis "Hari Kiamat dalam Qur'an dan Sunnah".

Hamka diberi gelar doktor dengan suara bulat oleh Dewan Ulama Besar Universitas Al Azhar sesudah selesai suatu diskusi hangat mengenai tema tersebut yang berlangsung lebih dari 8 jam. Dr. Hamka dianggap sebagai seorang filosof yang paling utama oleh ulama-ulama Al Azhar. Hal ini merupakan hubungan pertama yang panjang sekali akan hubungan hangat dengan para ulama universitas tersebut.

Sebagai seorang novelis kata Dubes Malaysia Tan Sri Datuk Mahmud bin Yunus berkata mendiang Hamka bukan orang asing bagi negerinya karena telah banyak memberi sumbangan ilmiah dalam bidang agama dan dakwah dan rakyat Malaysia banyak memperoleh manfaat dari sumbangan itu.

Seluruh rakyat Malaysia kata Dubes itu merasa kehilangan seorang tokoh agama di rantau ini. Dari pihak Kerajaan dan rakyat Malaysia, Dubes menyampaikan "ucapan takziah kepada keluarga mendiang semoga rohnya akan dihimpunkan di dalam gulungan akhli-akhli syurga".

Kedubes Pakistan sudah menyampaikan dukacita sedalam-dalamnya atas wafatnya sarjana terkenal Islam Indonesia, Dr. Hamka. Dalam pesan Kuasa Usaha Hilaly ia berkata, wafatnya Hamka yang tiba-tiba merupakan kehilangan yang besar yang tidak dapat diganti bagi seluruh dunia Islam.

HARIAN "SINAR HARAPAN", 27 JULI 1981.

Pjs Ketua Persatuan Ulama Malaysia :

BUYA HAMKA SEORANG ULAMA YANG TAK TERTANDINGI DI ASIA

Persatuan Ulama Malaysia menjunjung tinggi keputusan Pemerintah Indonesia dalam memberikan penghargaan kepada almarhum Buya Hamka sebagai pahlawan nasional Indonesia.

Pjs Ketua Persatuan Ulama Malaysia, Ustaz Abdul Hamid Osman mengatakan Buya Hamka merupakan seorang ulama yang tidak tertandingi di kawasan Asia Tenggara, bahkan Asia. Ini tidak saja karena ketabahan almarhum berjuang terus tanpa mengenal lelah dan usia bahkan sampai mendekati ajalnya bagi syiar Islam, tapi juga andil yang pernah diberikannya kepada bangsa dan tanah airnya dalam melenyapkan penjajah dan komunis dari bumi Indonesia.

Ustaz Abdul Hamid, yang juga Direktur Pendidikan Agama Kementrian Pendidikan, mengatakan Persatuan Ulama Malaysia menyokong sepenuhnya keputusan itu karena "Allah-yarham Buya Hamka bukan orang luar bagi umat Islam di Malaysia".

Almarhum, menurutnya, dianggap oleh seluruh umat Islam di Malaysia sebagai salah seorang dari ulama mereka sendiri. Tulisan Hamka mengenai agama, sastra dibaca oleh segenap lapisan masyarakat. Bahkan sekolah menengah di Malaysia menggunakan beberapa buku novel yang ditulis almarhum seperti "Tenggelamnya Kapal Van der Wijk", "Di Bawah Lindungan Ka'bah" sebagai buku bacaan wajib siswa.

Selain itu, kata Ustaz Abdul Hamid, Buya Hamka juga selalu mendapat sambutan dan perhatian besar dari umat Islam jika datang ke Malaysia untuk memberikan ceramah agama ataupun melakukan kunjungan biasa.

Mengenai cita-cita almarhum untuk menghimpun seluruh ulama di negara anggota Asean dalam sebuah wadah persatuan, dia menegaskan Persatuan Ulama Malaysia bersedia prakarsa meneruskannya.

"Kami bersedia mewarisi dan mewujudkan cita-cita Buya Hamka itu", katanya.

Dia mengungkapkan Persatuan Ulama Malaysia merencanakan mengadakan seminar nasionalnya awal tahun depan dan akan mengundang MUI menghadirinya sekaligus membentangkan kertas-kerja.

Dia mengharapkan melalui seminar tersebut, para ulama ke dua negara bisa memadukan pendapat dan perjuangan mereka dalam meningkatkan syiar Islam di kawasan Asean. Dalam seminar itu juga para ulama akan bertukar pikiran bagi meneruskan cita-cita Buya Hamka bagi pembentukan sebuah Majelis Ulama Asean, sebelum dibincangkan pada tingkat Asean dengan para ulama dari Pilipina, Singapura dan Thailand.

Abdul Hamid menambahkan, rombongan Persatuan Ulama Malaysia direncanakan melawat Indonesia menjelang akhir tahun ini. Lawatan itu hanya merupakan kunjungan silatur-rahmi antara sesama saudara". (Ant)

Harian "WASPADA" (Medan), 29 Agustus 1981.

HB Jassin :
Hamka Selalu Mencari Pengalaman Hidup.

Hamka ialah seorang manusia kaliber besar. Dia tumbuh dari kalangan rakyat dan sejak kecil dia selalu mencari pengalaman hidup. Kecuali sebagai mubaligh Hamka juga seorang sastrawan. Dan karya-karya sastra Hamka memberi pengaruh, memberi inspirasi pada orang lain. Tidak sekedar cerita indah tapi membawa amanat. Kebanyakan buku-buku Hamka sedih-sedih, namun menggugah perasaan orang untuk terharu.

Demikian dikatakan kritikus sastra HB Jassin, mengenang kepergian Hamka sebagai seorang sastrawan.

Hadji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih terkenal sebagai Hamka termasuk dalam angkatan Pujangga Baru yang dimotori oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane dan lain-lain. Sebagai pengarang Hamka dikenal dengan kumpulan cerpen dan roman-romannya.

Kumpulan cerpennya **"Di dalam Lembah Kehidupan "** terbit 1941.Di dalam kata persembahannya ia menyebut cerpen-cerpennya itu sebagai "kumpulan air mata, kesedihan dan rintihan yang diderita oleh segolongan manusia di atas dunia ini". Tetapi oleh Ajip Rosidi dalam bukunya **"Ichtisar Sejarah Sastra Indonesia"** cerpen-cerpen Hamka, kecuali yang berjudul "Injik Utih" dinilai kurang berhasil. Semuanya, kata Ajip, dikerjakan secara sentimental sekali, sehingga tidak berhasil mengajak para pembaca dewasa untuk turut serta menghayati kesedihan pelaku-pelakunya.

Puncak Prestasi.

Roman-roman Hamka mula-mula diterbitkan oleh penerbit-penerbit partikelir. Belakangan ada juga buah tangannya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Romannya yang pertama berjudul -Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938). Roman ini mengisahkan cinta tak sampai antara dua kekasih yang terhalang adat. Romannya yang kedua, Tenggelamnya Kapal van der Wijck (1939) juga mengisahkan cinta yang tak sampai oleh adat Minangkabau. Roman ini pernah diramaikan orang sebagai curian dari karya pengarang Perancis Aphonse Karr, yang pernah disadur ke dalam bahasa Arab oleh pengarang Arab-Mesir yang dikagumi Hamka, Mustafa Luthfi Almanfaluthi.

Selain itu dari penanya lahir pula novel-novel Karena Fitnah (1938), Tuan Direktur (1939) dan Merantau ke Deli (1939). Merantau ke Deli dinilai HB Jassin sebagai karya puncak prestasi Hamka, yang mengandung observasi kehidupan para kuli di Deli. Sehabis perang novelnya ialah Menunggu Bedug Berbunyi (1950), Dijemput Mamaknya (1948). Riwayat hidupnya sendiri dituangkannya dalam empat jilid buku dengan judul Kenang-kenangan Hidup (1951 - 1952).

HB Jassin dalam bukunya Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay menyebut Hamka sebagai salah seorang pengarang Islam Indonesia yang terhitung indah buah penanya. Di dalam roman Di Bawah Lindungan Ka'bah, menurut Jassin, banyak diselipkan pikiran-pikiran yang tinggi, ajaran ke-Islaman dan sindiran-sindiran atas adat-adat masyarakat, yang dalam pandangan Hamka berlawanan sekali dengan agama Islam.

Gaya sastra.

Dengan pengetahuannya tentang bahasa Arab yang dalam kata Jassin, Hamka menyelami hasil-hasil pengarang Arab yang ditulis 500 - 800 tahun yang lalu. Dia banyak membaca karya pengarang Mesir di masa belakangan seperti Musthafa Al-Manfaluthi, Musthafa Sadik Rafi'ij, Zaki Mubarak, Husain Haikal Pasya dan lain-lain. Juga ia banyak membaca karya pengarang Eropa terutama Prancis seperti Pierre Loti, Bernardin St. Pierre dan lain-lain yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Dan terakhir Hamka menyelesaikan tafsir Qur'an ke dalam 30 jilid buku yan diberi nama **Tafsir Al-Azhar,** sesuai dengan nama masjid Al–Azhar tempat Hamka selalu memberi kuliah subuh. Menurut HB Jassin, buku-buku keagamaan Hamka tersebut mempunyai gaya sastra, menarik dan akan digemari orang", Tafsir Qur'an itu menurut pandangan saya dilakukan Hamka, agar Islam juga dihayati oleh kaum intelektual, oleh orang-orang yang hanya berpikir dengan rasio saja," katanya.

Harian "KOMPAS", 27 Juli 1981.

HAMKA DALAM KENANG–KENANGAN

Oleh : M. Yunan Nasution.

Perjumpaan terakhir.

PERJUMPAAN saya *terakhir* dengan Bapak Hamka ketika berbuka puasa bersama pada hari Sabtu 9 Ramadhan 1401 H/11 Juli 1981, tatkala dilangsungkan syukuran *"70 tahun usia Sdr. Z.A. Ahmad dan 50 tahun* perkawinannya *dengan Ibu Rohana Djamil"*, bertempat di aula Perguruan Tinggi Ilmu Al–Qur'an (PTIQ) di Ciputat, Jakarta Selatan. Almarhum Hamka, bapak Mohammad Roem dan saya adalah kawan lama bagi Sdr. Z.A. Ahmad turut memberikan sambutan.

Dalam berkelakar (kami sering "bergurau" kalau bertemu), saya pegang lutut bapak Hamka dan berkata : "Lutut ini saya rasakan semakin kecil dan lemah. Apakah dalam tarawih bulan Ramadhan ini, bapak Hamka masih kuat menaiki jenjang masjid "Al–Azhar" yang mempunyai lebih kurang 20 anak tangga itu ?"

Beliau menjawab hanya sekali-sekali saja. Sebagian besar saya tarawih bersama keluarga di rumah.

Kabarnya, hari Rabu 13 Ramadhan/15 Juli 1981, beliau shalat tarawih di masjid "Al–Azhar" dan memberikan ceramah Ramadhan yang agak panjang, kemudian mengimami sendiri shalat tarawih itu, walaupum Imam yang sudah diatur gilirannya ada pada waktu itu.

Mungkin itulah ceramah untuk umum dan menjadi Imam shalat jama'ah yang terakhir yang beliau lakukan, sebab sehari sesudah itu, beliau diserang radang jantung, dirawat



di rumah sakit Pertamina selama seminggu persis, sampai berpulang ke Rahmatullah, Jum'at 22 Ramadhan 1401/24 Juli 1981 pukul 10.41 pagi. Inna lillahi wa inna ilahi raji'un! Tatkala beliau masuk rumah sakit, saya kebetulan sedang berada di Yogyakarta, memenuhi permintaan memberikan uraian tentang "Nuzulul Qur'an" di kampus Universitas Gajah Mada.

Begitu kembali pada hari Sabtu sore, maka besok paginya hari Minggu (19 Juli) saya dan keluarga menjenguk almarhum ke rumah sakit.

Tapi, sayang tidak dibolehkan dijumpai ketika itu, sebab pada malam sebelumnya rupanya serangan radang timbul kembali. Empat hari kemudian, ketika para Khatib DDII sedang berkumpul di Kramat Raya pada hari Jum'at 24 Juli 1981 untuk menerima pengarahan yang diadakan setiap hari Jum'at antara pukul 09.30 s/d 11.00 pagi, sebelum mereka berangkat melaksanakan tugas masing-masing berkhutbah di masjid-masjid yang ditentukan, sampailah berita yang menyedihkan tentang kepergian bapak Hamka itu.

Ketika itu hadir juga sdr. Hasan Basri, ketua priodik MUI, yang juga menjadi ketua bagian masjid "Al—Azhar". Kami mufakat sesudah selesai shalat Jum'at akan langsung ke rumah almarhum dan akan menyarankan supaya penyelenggaraan pemakaman bapak Hamka dilakukan oleh keluarga bersama keluarga besar masjid Al—Azhar, dimana beliau menjadi Imam Besarnya.

Rupanya keluarga sudah memutuskan lebih dahulu bahwa pemakaman akan dipercepat; pukul 14.00 dishalatkan, kemudian dimakamkan di Tanah Kusir, Kebayoran Lama. Penyegeraan pemakaman itu diputuskan oleh putera/puteri beliau sesuai dengan ajaran-ajaran yang selalu beliau

kemukakan bahwa penguburan jenazah haruslah disegerakan.

PERJUMPAAN terakhir sebelum itu dengan Bapak Hamka kira-kira satu setengah bulan sebelumnya, tanggal 29 Mei 1981, tatkala beliau bersama puteranya Rusydi berangkat ke Irak atas undangan Pemerintah Irak. Waktu itu beliau sudah mengundurkan diri dari Ketua Umum MUI. Saya turut mengantarkan beliau di lapangan Halim Perdanakusuma. Dalam percakapan ketika itu, beliau antara lain berkata: "Biasanya kalau seseorang menerima jabatan atau tugas baru, maka banyak orang yang memberikan ucapan selamat. Tapi, ketika saya menyatakan mengundurkan diri dari ketua MUI, sebaliknya: banyak surat-surat kawat dan surat-surat biasa, telefon dan datang sendiri, yang menyampaikan ucapan selamat atas pengunduran itu". Dengan spontan saya sambut : "Itu tandanya putusan Bapak Hamka itu *benar* dan didukung oleh umat". "Mudah-mudahan demikianlah!" sahut almarhum.

Ketegasan pendirian almarhum itu dilukiskan dalam *Panji Masyarakat* oleh Bapak Mohammad Natsir dengan kata-kata : *Buya Hamka adalah Ulama besar yang mempunyai karakter. Tindakannya yang terakhir merupakan salah satu karakter yang perlu diingat-ingat; dia tidak ragu-ragu melepaskan kedudukannya demi sesuatu yang diyakininya benar, dia juga seorang pembela kebenaran.*

Cukup jelas pengunduran beliau dari Ketua MUI ada kaitannya dengan Fatwa Majlis Fatwa MUI yang merumuskan bahwa kaum Muslimin tidak boleh turut merayakan/menghadiri Natalan bersama, yang beliau setujui dan telah diedarkan untuk intern. Entah bagaimana caranya, beliau sebagai Ketua Umum MUI diminta menandatangani *pencabutan* fatwa tersebut dari *peredaran*, yang menurut persang-

kaan almarhum tujuannya ialah dengan pengertian tidak *memperluas* peredarannya. Sebab menurut logika, motivasi dan yuridis, pencabutan sesuatu pernyataan dari peredaran tentu karena ada *kesalahannya,* sedang almarhum tetap berpendapat bahwa isi Fatwa itu secara *hukum* dan *material* tetap berlaku, yang kemudian beliau jelaskan kembali dalam satu maklumat yang khusus.
Baiklah mengenai soal itu tidak perlu diungkit-ungkit, sejarah yang akan mencatat.

Ketika kabarnya diadakan rapat Ketua-ketua MUI lengkap di rumah beliau sesudah beliau mengundurkan diri dari Ketua Umum MUI, dua orang yang tidak hadir dalam rapat sebelumnya tatkala beliau menyampaikan putusan pengunduran itu, meminta supaya beliau meninjau putusan itu kembali. Tapi, beliau tetap menyatakan : "Putusan itu diambil dengan kepala dingin dan pertimbangan yang cukup, sesudah melalui shalat istikharah".

Kabarnya konon, ketika salah seorang yang hadir meminta apa pengalaman dan nasehat yang perlu beliau titipkan kepada pengurus yang tinggal, antara lain beliau mengatakan : *MUI perlu dipelihara menjadi satu badan yang bebas, merdeka, independen.*

Ayo ! ke restoran Keling.

Saya mengenal Hamka pertama sekali 45 tahun yang lampau, ketika kami bersama-sama mengasuh majalah mingguan *Pedoman Masyarakat* di Medan. Beliau menjadi Pemimpin Redaksi, saya sebagai Wakil Pemimpin Redaksi.

Pedoman Masyarakat ketika itu tersebar luas di seluruh Nusantara, sejak dari Sumatera sampai ke Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara dan lain-lain, dan

terakhir sudah mencapai oplah 5.000 ex. setiap terbit, satu jumlah yang sudah termasuk *rekor* pada waktu itu. Terhenti penerbitannya karena kedatangan tentara Jepang. Selama 6 tahun kami bertemu setiap hari di kantor, kalau almarhum tidak bepergian ke luar kota; kami selalu berembuk, saling memberikan informasi, bertukar pikiran dan lain-lain ..... terutama tentang kemajuan majalah yang kami pimpin. Apalagi jarak rumah tempat tinggal kami di Kampung Jati Medan hanya terpisah oleh 8 rumah koppel milik Haminte; beliau di Jalan Teratai No. 16, saya di Jalan Teratai No. 32. Letak rumah berdekatan itu menambah eratnya hubungan kami di luar waktu-kerja, sehingga dapat dikatakan almarhum dengan saya tidak ada sesuatu *rahasia* yang tertutup; saling mengetahui "isi perut" masing-masing.

Di samping memimpin majalah, beliau aktif sebagai Muballigh Muhamadiyah, kemudian menjadi Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur menggantikan almarhum Hr. Mohammad Said, dan secara kebetulan setelah beliau meninggalkan Medan pada permulaan revolusi 1945, saya dipilih dalam konperensi Daerah Muhammadiyah menjadi Ketua Majlis Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur.

Salah satu segi lain yang mengesankan dari kehidupan almarhum bapak Hamka, di samping karir dan prestasi yang dicapainya dengan otodidak, kekuatan dan kemauan yang timbul dari dalam diri sendiri, ialah tentang *ketajaman* dan *kekuatan ingatan* almarhum.

Beliau ingat "luar kepala" sejarah lama-lama, hubungan riwayat dari satu kurun ke kurun yang lain, riwayat hidup Ulama-ulama dan pejuang-pejuang Islam dahulu kala; ingat tali-temalinya dan sambungannya, bahkan kadang-kadang sampai kepada tanggal dan terjadinya sesuatu peristiwa.

Buku-buku yang banyak dibacanya, selain tentang sejarah, juga buku-buku Tafsir (tidak kurang 10 sampai 15 macam buku Tafsir beliau, yang masing-masingnya terdiri dari puluhan jilid pula), buku-buku Tasauf, bahkan buku-buku sastera karangan-karangan Manfaluthi yang banyak mempengaruhi langgam dan **style** karangan-karangannya, seperti terlukis dalam ceritera "Tenggelamnya Kapal van der Wijk" dan lain-lain.

Waktu masih bermukim di Medan dalam usia antara 35 – 40 tahun, beliau gemar sekali menonton film, terutama film yang mengandung tendens sejarah, kemasyarakatan. Pulang dari shalat berjama'ah maghrib di masjid Muhammadiyah di Jalan Kamboja Medan, almarhum "menyelonong " masuk bioskop untuk mendapatkan "inspirasi" yang akan dikembangkannya sebagai pengarang roman pada waktu itu. Dalam soal makanan, hobby beliau ialah "makan 'gulai kambing', sekurang-kurangnya 2 x seminggu, bahkan sesudah shalat Jum'at sering-sering beliau mengajak sambil memutar-mutar arah kepalanya ke kanan dan ke kiri dan berkata : "Ayo ! ke restoran "Keling", cari . . . . kari kambing".

Ibnu Taimiyah Indonesia.

KAMI hampir bersamaan pindah dan bermukim di Jakarta sejak tahun 1950. Walaupun tidak bergaul lagi sehari-hari seperti sebelumnya, tapi sekali-sekali bertemu di kantor Partai Masyumi, Jalan Kramat Raya. Sebagai anggota teras, dan kemudian beliau menjadi anggota Konstituante Fraksi Masyumi, hubungan itu tetap terjalin. Almarhum bukanlah seorang politik, tapi – seperti kata bapak Mohammad Roem – beliau mengikuti perkembangan politik.

Terhadap setiap orang, almarhum baik sangka (husnuz-zan). Seringkali orang yang baru pertama kali bertemu dengan beliau, mengajak berfoto bersama-sama, dan di belakang foto itu minta dituliskan oleh almarhum *Kenang-kenangan dengan ananda* . . . . "

Gambar yang demikian seringkali disalahgunakan orang untuk kepentingan diri sendiri, dalam mengadakan hubungan dengan seseorang sahabat almarhum yang akan dimintai bantuan oleh orang yang bersangkutan. Demikian juga surat pengantar kepada seseorang atau di dalam buku. Sebagai manusia, di sinilah *kemudahan* almarhum, tapi juga merupakan satu *kelemahan* dengan maksud yang baik.

Sebelum ditahan selama lebih dari 2 tahun di zaman Orla, beliau pernah dimintakan oleh yang berwenang untuk memberikan ceramah kerohanian kepada orang-orang yang ditahan di RTM (Rumah Tahanan Tentara) di Jalan Budi Utomo, Jakarta.

Kira-kira enam bulan sebelumnya penghuni RTM antara lain-lain Saudara-saudara : almarhum KH. Isa Anshary, E.Z. Muttaqin, H. Soleh Iskandar, Djanamar Adjam, Mochtar Lubis, penulis sendiri dan lain-lain. Masih segar dalam ingatan saya ucapan almarhum bapak Hamka, yang mengatakan antara lain bahwa banyak Ulama-ulama dan Pemimpin-pemimpin yang dipenjarakan, tetapi dalam "kesepian hidup" itu mereka membuat *kesibukan* dan *kegiatan* sendiri-sendiri, dengan menulis karangan-karangan. Ibnu Taimiyah – kata beliau – menyiapkan sebagian besar buku-buku karangannya ketika mendekam diantara empat tembok yang tebal.

Tatkala kami mengantarkan beliau pulang sampai di depan pintu RTM, saya membisikkan kepada almarhum : "Mudah-mudahan bapak Hamka tidak perlu mengalami karir hidup seperti . . . . Ibnu Taimiyah !? Beberapa bulan setelah tahanan-tahanan politik di zaman Orla dipindahkan dari RTM Jakarta ke penjara tahanan politik di Madiun, yang lamanya "meringkuk" 4 tahun 5 bulan, maka kami mendengar bahwa almarhum bapak Hamka di Jakarta sudah menyusuli khittah sejarah yang kami lalui. Beliau masuk dalam tahanan kepolisian selama 2 tahun lebih, sedang kami antara lain bapak almarhum Prawoto Mangkusasmito, Mr. Mohammad Roem, Syahrir, Mr. Anak Agung Gde Agung dan lain-lain, berada di bawah tahanan Peperti (Penguasa Perang Tertinggi). Selama 2 tahun lebih dalam tahanan, almarhum Hamka memulai dan kemudian berhasil mengarang "Tafsir Al–Azhar" yang sudah lengkap ke 30 juznya, sehingga dari versi ini, almarhum tidak salahnya disebutkan : IBNU TAIMIYAH INDONESIA.

Kepribadian, kepemimpinan dan karya-karya yang beliau tinggalkan menjadi *uswatun hasanah, teladan yang baik,* pedoman bagi generasi sekarang dan yang akan datang, dan kita doakan menjadi amal shalih bagi almarhum dalam menghadap Jalla wa Azza, diterima pada sisi Ilahi sebagai nafsal-muthamainnaf, jiwa yang tenang, ikhlas dan tenteram, yang kembali kepada Pencipta Makhluk sebagai insan yang ridha dan diridhai Allah. Amin, ya Rabbal Aalamin !

———OOO———



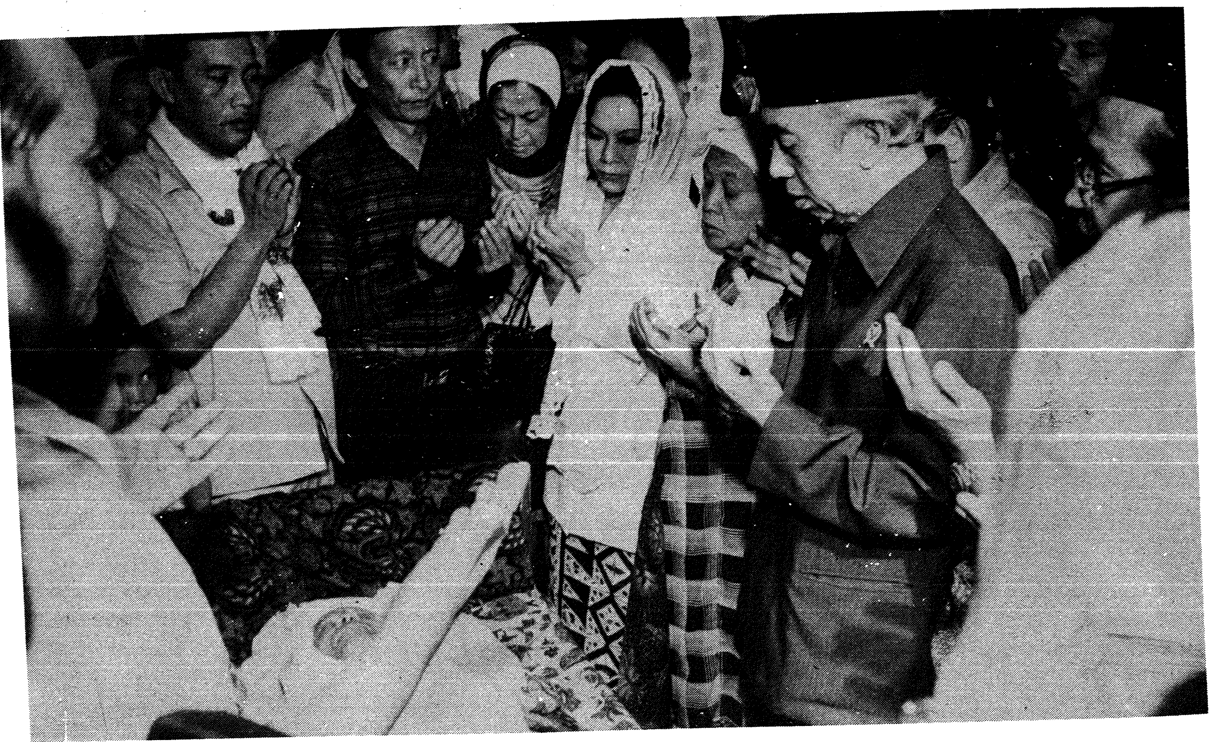
Drs.Afif Hamka, putera ke sembilan Buya sedang tekun membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an di samping pembaringan Buya di RSPP (foto "Kompas").



Buya tersenyum ketika meninggalkan alam baqa. (Foto Koleksi Ibu Hamka)



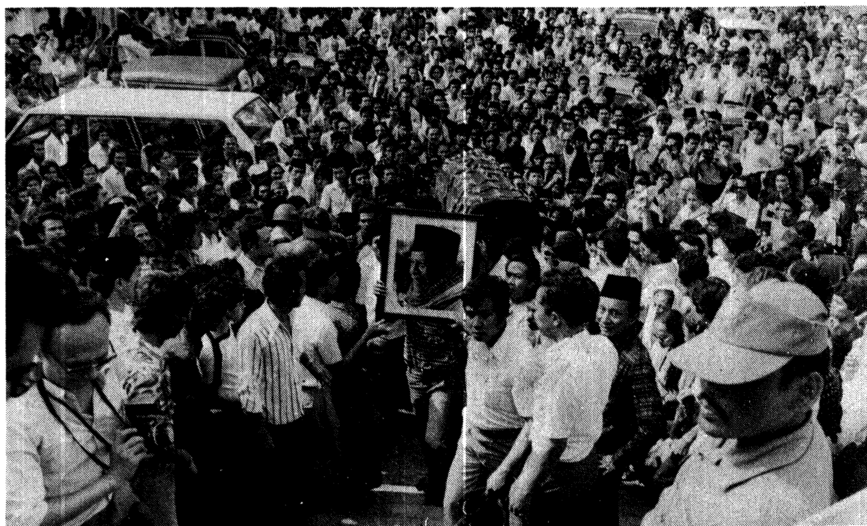
Presiden Soeharto sedang berdo'a untuk arwah almarhum. (Foto Koleksi Ibu Hamka)



Wapres Adam Malik dan Ibu juga mendo'akan arwah almarhum. (foto Kompas).



Massa berebut menggotong keranda jenazah. (foto "Kompas")



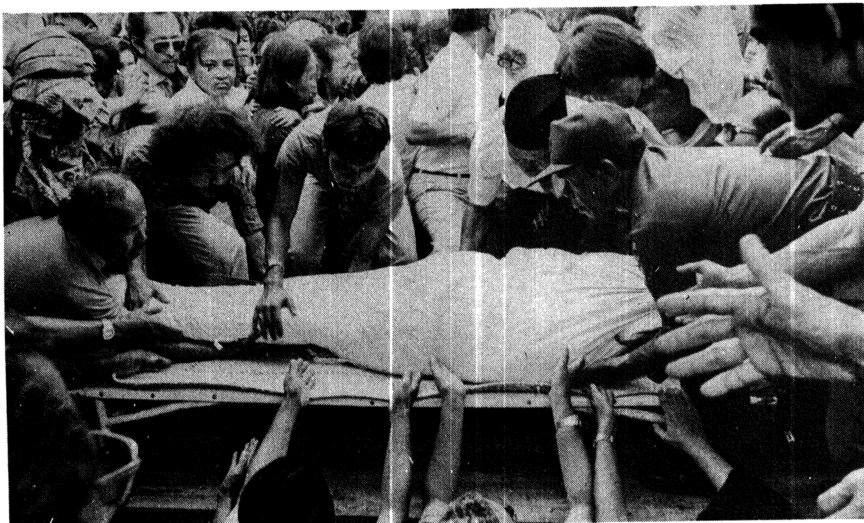
Akan menaiki tangga masjid Agung Al-Azhar. (foto Antara)

K.H. Abdullah Syafi'i membacakan do'a di Masjid Agung Al-Azhar. Di kanannya menteri Agama Alamsyah dan Menteri PPLH Emil Salim. (foto Amir Syakib).

K.H. Hasan Basri salah seorang Ketua MUI menjadi imam shalat jenazah (foto Amir Syakib)



Iring-iringan kendaraan sepanjang tiga kilometer di tambah dengan massa rakyat di pinggir-pinggir jalan mengantarkan Buya menuju peristirahatan terakhir di TPU Tanah Kusir. (foto Koleksi Ibu Hamka)



Ketika jenazah akan di masukkan ke liang lahat. (foto "Kompas")

H. Malik Ahmad, murid almarhum yang tertua: "Buya Hamka tengah menuju kebun surga". (foto Amir Syakib)

KAKANDA HIDUP UNTUK CINTA

oleh :

Muhammad Zein Hassan Lc. Lt.

Kakanda H A M K A !

Maninjau jo Sungai Batang ka tigo jo Tanjung Sani,
Disangko paneh sampai patang kironyo hujan tengah hari.

Pada tengah hari Jum'at 22 Ramadhan 1401 H – air mataku menghujan bercucuran, ketika seorang anak teman sekonyong-konyong meneriakkan bahwa "Kanda telah meninggalkan kami buat selama-lamanya". Pantun yang kita nyanyikan bersama, lebih enam-puluh tahun yang lalu, di pematang sawah di Jungut, di Muaro di tepi Danau, di ladang Taban dan Tagak Tunduk, kembali hidup ke ingatanku dengan kenyataan yang pahit. Dua hari sebelumnya, Rangkayo (panggilan Kanda kepada isteriku) bersama anakku Muhammad Al-Fatih yang Kanda gelari Sutan Pamenan, yang waktu masih kecil setiap Jum'at menyelurusi jamaah Masjid Agung Al-Azhar, sekalipun sudah penuh, terus ke saf pertama untuk menikmati ciuman sayang dari Pak Tuonya Hamka, mengunjungi Kanda di R.S Pertamina. Kepada mereka Kanda tanyakan "Ma teh si Mazen?" (Mana Muhammad Zein ?) Pertanyaan ini mendengung lagi di telingaku pada tengah hari Jum'at itu. Pada saat yang memilukan itu, seolah-olah terdengar pula pertanyaan Kanda," Manga waang sajo nan tak nampak Mazen ? (Kenapa engkau saja yang tidak kelihatan Mazen ?). Memang semenjak masih ingusan sampai masing-masing kita sudah batuk-batukan, dengan kepala sudah sama-sama beratap seng, sekalipun sekali-sekali berjauhan tempat dan bertingkat

kedudukan, Kanda sudah sampai ke puncak kebesaran dan kemuliaan, tatapan mata kita tidak pernah terputus. Si Malik dan si Mazen tidak pernah lupa melupakan. Kandalah orang terdekat pertama yang menyampaikan bahwa Adinda ditakdirkan akan ke luar negeri (1930) melalui Mekkah, dan Kanda pulalah orang terdekat pertama yang Adinda sambut kedatangannya di pelabuhan udara Kairo (1950) sesudah kemenangan revolusi Indonesia, dan setelah dua-puluh tahun berpisah badan.

Yang sangat memilukan hati ialah bahwa Adinda tidak dapat menatap wajah Kanda yang senyum penuh kasih sayang itu, dan meraba kening lebar yang selalu memancarkan keimanan teguh dan pengabdian suci, atau yang sering Kanda sebut dengan halawatul iman, pada saat perpisahan sementara kita. Kakiku dibelenggu oleh penyakit yang telah lama Adinda idapkan. Maafkanlah aku ......

Kakanda H A M K A !

Kakanda hidup untuk kasih sayang, cinta suci. Kasih-cinta penjelmaan firman ilahi *wama khalaqtul jinna wal insa illa li yakbudu Ni.* Kasih-sayang pengabdian kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang ....
Kasih-sayangnya yang telah mewarnai hidup Kanda puluhan tahun yang tidak pernah dinodai oleh setitikpun dendam khusumat. Semua mengenyam kemesraan senyum manis pendekatan Kanda, sekalipun terhadap mereka yang kadang-kadang memusuhi dan mencoba menyakiti, bahkan telah menyakiti jiwa raga Kanda. Apalagi terhadap kampung tempat Kanda pertama kali menghirup udaranya yang nyaman. Kanda mendendangkan alamnya dengan irama yang beralun-alun. Goresan pembaharuan pertama Kanda tujukan ke kampung yang elok itu melalui 'Khatibul Ummah'. Kanda waktu itu baru dalam umur belasan. Kemudian diiringi

dengan roman atau novel Kanda pertama yang dipentaskan di hamparan alam yang indah itu jua, sedang primadonanya adalah si upik SI SABARIAH berumah di Koto Tenggai, di ranah jorong Sungai Batang. Ke alam hijau permai itulah pertama kali Kanda tumpahkan cinta kasih yang murni . . . .

Cinta kasih Kanda kepada keluarga terdekat Dinda saksikan pada dua kejadian. Suatu waktu Kanda berada di Damaskus, Suriah, dalam perjalanan ke Kairo untuk menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar. Tiba-tiba tersiar berita bahwa hubungan antara Jakarta telah terputus disebabkan peristiwa yang terjadi di luar Jawa. Kanda tinggalkan titel yang banyak diidam-idamkan orang. Kanda langsung kembali ke Jakarta, demi cinta kasih kepada keluarga di sana dan kemenakan di Yogyakarta yang dikhawatirkan akan menghadapi kesulitan hidup.

Ummi yang Dinda panggil Kakak, terlebih dahulu dipanggil Tuhannya. Lama sekali almarhumah menjadi buah bibir Kanda. Suatu sore kita duduk berdua di beranda depan rumah Jl. Radeh Patah III/I. Mata Kanda menyusuri halaman dari kiri ke kanan, kemudian menengadah ke pohon mangga yang rindang, akhirnya menekur termenung seolah-olah mengumpulkan ingatan lama. Dengan suara yang hampir tidak terdengar, Kakanda seakan berbisik : 'Bagaimana saya akan dapat melupakan Kakakmu? Bunga berwarna-warni yang menghiasi halaman ini, pepohonan rindang yang memberi kenyamanan lingkungan rumah ini, dan semua yang ada di rumah ini adalah hasil sentuhan jari almarhumah. Kemana Kanda memandang, wajahnyalah yang terbayang. Puluhan tahun bahagia . . . . '.

Lama Kanda hidup dalam kenang-kenangan lama manis dan bahagia. Sambil tidur-tiduran pernah Kanda katakan bahwa banyak wanita baya yang menyatakan kesediaan

mereka untuk menemani Kanda di hari tua. Tetapi Kanda belum merasakan suatu dorongan keras baru yang dapat merubah ketetapan hati yang sedang dihayati. Suatu waktu kemudian, Kanda ditimpa sakit yang agak berat, sehingga terpaksa beristirahat di tempat tidur. Di sinilah datangnya satu pengalaman yang memaksakan. Kepada Dinda yang duduk di tepi kasur, Kanda katakan bahwa dari pagi sampai malam anak-anak selalu ramai mengelilingi. Segala sesuatu disiapkan mereka dengan sebaik-baiknya. Cuma apabila hari sudah larut malam, dan semuanya telah nyenyak tidur, sulitlah bagi Kanda untuk membangunkan anak-anak di kanan kiri yang sudah bersuami atau beristeri itu, bila haus terasa atau sesuatu diperlukan, sehingga terpaksa ditangguhkan sampai pagi. Itulah sebabnya maka Kanda terima kedatangan Kakak Siti Chadijah dari Cirebon yang telah bertahun-tahun katanya mengikuti Kanda di TVRI. Kebahagiaan lama dipupuk dengan kebahagiaan baru. Kedua-duanya hampir sebaya dan sama-sama ikhlas setia. Demikian Kanda katakan.

Satu pertemuan keluarga yang memilukan terjadi ketika Kanda dituduh berkomplot untuk membunuh mendiang Presiden Sukarno. Untuk menghindari siksaan lebih lanjut yang telah merusak pendengaran telinga kiri dan atas saran seorang teman senasib Kanda akui saja tuduhan palsu itu. Rekonstruksi 'komplotan' itu diadakan di rumah Kanda sendiri dan di hadapan isteri dan anak-anak Kanda yang dicintai. Kebetulan adinda yang sering mendatangi keluarga yang Kanda sayangi ini semenjak Kanda dipenjarakan di Sukabumi, datang ke rumah di saat rekonstruksi berjalan. Adinda tidak dapat menggambarkan perihnya suasana waktu itu, ketika Kanda yang kemungkinan sekali di zaman 'keagungan' penguasa mutlak itu akan menghadapi hukuman mati, hanya dibolehkan berpandang-pandangan mata dengan buah hati sibiran tulang itu. Adinda sendiri

tidak tahan hati menyaksikan kesunyian yang mengalirkan air-mata itu dan terpaksa ke luar meninggalkan Kanda yang mulai meninggalkan 'nasehat terakhir' kepada keluarga tercinta yang akan ditinggalkan, perasaan lubuk hati cinta-sayang Kanda kepada mereka melalui pita-rekaman. Semoga pita rekaman itu terpelihara baik selamanya.

Kakanda cinta kemerdekaan dan kebebasan. Ini tentu hasil ajaran Islam yang Kanda hayati yang berdasarkan pada pemikiran bahwa pintu ijtihad terbuka seluas-luasnya. Ketika pegawai tinggi pemerintah disuruh memilih antara tetap menjadi pegawai negeri atau memilih satu partai politik yang ada, tanpa ragu-ragu Kanda memilih yang kedua. Bukan saja karena pilihan kedua itu memenuhi hasrat politis Kanda, tetapi lebih dari itu karena cinta pada kebebasan bertindak dan berpikir. Pernah Kanda ditawarkan agar ikut dalam rombongan pembesar yang akan mengunjungi beberapa daerah di Indonesia kita ini, dengan imbalan materi yang menggiurkan. Kakanda menolak dengan alasan sakit. Kepada "orang awak" penghubung, Kanda tegaskan : "Pernahkah engkau mengenal Hamka sebagai pengikut ? Hamka hanya diikut orang. Imam !" Karena sakit, Kanda beristirahat di rumah sakit belakang hotel Borobudur sampai selesai pemilihan umum. Almarhumah isteri tercinta yang khawatir, mendampingi Kanda di peristirahatan itu. Semuanya itu didorong oleh kecintaan Kanda pada kebebasan, meskipun kebebasan terkasih ini terkadang diculik orang juga, seperti terjadi di alam kekuasaan mutlak.

Cinta terhadap bangsa dan tanah air, Kanda jelmakan dengan lisan , tulisan dan perbuatan. Kakanda meyakini bahwa agama Islamlah yang sungguh-sungguh mempersatukan kepulauan Indonesia ini. Kakanda yakin pula dengan kesaksian sejarah bahwa Ummat Islam mayoritas mutlak penghuni kepulauan ini pulalah yang benar-benar menen-

tang penjajahan semenjak bumi Indonesia ini dikotori oleh penjajahan Barat. Dari itu Islam selalu menjiwai perjuangan Kanda, baik di masa penjajahan atau di zaman revolusi fisik apalagi di kala membangun di atas puing-puing penjajahan yang telah dihancurkan. Dan demikianlah ajaran pahlawan bangsa, ayah Kanda sendiri Dr. Abdul Karim Amrullah, yang dipenjarakan Belanda di bui Bukittinggi dan kemudian dibuang ke Sukabumi, serta teladan yang ditunjukkan adik Kanda sendiri pula, Abdul Bari, yang mati syahid dalam penjara kolonial Belanda di Padang. Meskipun bukan sebagai seorang politikus professional, tulisan dan lisan Kanda selalu mengumandangkan hubbul watan, cinta tanah air. Buku yang Kanda tulis di zaman penjajahan dan yang menyebabkan diejek sebagai "ulama roman", dinilai orang sebagai ikut mempersatukan bangsa Indonesia yang berbagai suku itu. Di tengah-tengah derasnya serangan kaum kolonialis terhadap karya Kanda 'Tenggelamnya Kapal van der Wijk', Dr. Sudarsono, bekas Menteri Dalam Negeri RI pertama dan Duta Besar RI, pernah mengatakan di hadapan rapat staf Deplu bahwa beliau telah membaca semua buku roman yang Kanda tulis. Secara jujur ia menilai bahwa buah-buah pena Kanda itu telah ikut mengukuhkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Karena tulisan buku-buku yang bermutu sastra tinggi itu, katanya, telah ikut membongkar pagar-pagar adat kesukuan yang membatasi hubungan antar-suku Indonesia yang banyak itu. Ditambahkannya kiranya ia berkuasa, ia akan berbahagia menyematkan bintang jasa nasional utama di dada Kanda.

Di zaman revolusi fisik kemerdekaan, Kanda pergunakan keahlian menulis dan berpidato, suatu keahlian rangkap yang jarang terdapat pada orang seorang, untuk mengobarkan semangat jihad di Minangkabau, setelah tentara Sekutu mendarat di Padang dan Bukittinggi ibukota kedua perjuangan bangsa. Bersama-sama teman seperjoangan, seperti

diceritakan teman-umur kita Buya Zas, Kanda naik bukit turun lembah, menyusuri rimba belukar, mendatangi kampung-kampung dan kota-kota, untuk menyemangatkan jihad suci membela kemerdekaan yang telah diproklamasikan itu. Meskipun Kanda waktu itu menderita penyakit wasir yang terkadang-kadang memerahkan celana.

Dendam khusumat tidak pernah menggusur rasa cinta-kasih dari kalbu Kanda. Seorang asuhan terdekat pernah membusungkan dada kepada Kanda dengan seolah berkata ''Ini dadaku, mana dadamu''. Kemudian ia memutuskan hubungan dengan Kanda. ''Sayang'', hanya kata-kata yang ke luar dari mulut Kanda. Ketika ia itu mendapat musibah, Kanda dan Ummilah orang pertama berkunjung mambawa tawar pelipur lara. Cinta-kasih Kanda berdua itulah yang telah mengembalikannya sekeluarga ke haribaan Kanda. Seorang menteri Orde Lama yang kelihatan ditugaskan untuk menguasai Masjid Agusng Al Azhar yang Kanda pimpin waktu itu dipandang sebagai benteng golongan merdeka. Usahanya, baik dengan jalan pemenjaraan Kanda atau pendaulatan masjid itu dengan dengan kekerasan, berkat lindungan Tuhan, tidak berhasil. Apakah Kanda membencinya atau memusuhinya ? Senyum mesra selalu menghiasi wajah Kanda setiap kali berjumpa dengan dia. Dan salah satunya Dinda saksikan sendiri, setelah ia kehilangan kekuasaan. Akhirnya sikap ukhuwwah Islamiyah yang Kanda perlihatkan itu, dengan terbuka telah dibalasnya dengan sikap yang serupa. Cinta menyirnakan dendam. Dengan memperalat, 'keagungan dan kekuasaan', Kanda dipenjarakan bertahun-tahun dan sampai menderita cacat pendengaran. Apakah Kanda melampiaskan rasa dendam, setelah penguasa itu terluncur ke lembah kehancuran ? Sebaliknya, Kandalah yang berdiri paling dekat ke jenazahnya, memohon supaya Tuhan Yang Pengasih Penyayang melimpahkan kepadanya ampun dan rahmat-Nya *(Allahum maghfir lahu*

warham hu), sekalipun banyak teman-teman pembahas menganggap haram menyembayangkan seorang yang dianggap mereka munafik. Bahkan sering Kanda bersyukur kepada Tuhan, karena dalam kesunyian penjara itu Kanda mendapat peluang emas untuk manafsirkan Kitab Suci Al Qur'an, setamatnya atau ketiga-puluh juznya.

Kakanda hidup untuk cinta. Bangsa dan negara telah meminum cinta manis yang Kanda tuangkan selama hayat di kandung badan. Merekapun melepas Kanda dengan sepenuh cinta tulus dan ikhlas pula. Inilah barangkali tanda husnul khatimah yang dijanjikan Tuhan kepada hamba-Nya yang cinta beramal saleh dan menyiarkan halawatul iman.

Seharusnya Adinda riang gembira melihat husnul khatimah, yang didambakan setiap Muslim, Kanda peroleh. Tetapi apa hendak dibuat, suka bergelimang dengan duka.

Maninjau bapadi masak. Batang kapeh ba timba jalan,
Hati risau dibawa galak bak paneh mengandung hujan.

Keterangan kata-kata pantun-pantun di atas :

Paneh	=	sinar matahari.	*Jo*	=	dengan.
Kapeh	=	kapas.	*ba timba*	=	di kedua belah.
Galak	=	ketawa, gembira.	*Bak*	=	seperti.

IN MEMORIAM : BUYA HAMKA

Oleh : K.H.E.Z. Muttaqien

SUDAH menjadi keyakinan kita, bahwa bangsa yang beradab adalah bangsa yang dapat menghargai pemimpin-pemimpinnya. Menghargai pemimpin tidak harus diartikan memujanya, tetapi menghargai itu berarti mengikuti dengan seksama jejak-langkahnya, memperhatikan segala tutur-katanya, dibandingkan kondisi zamannya dengan zaman bangsa pemikirnya.

Bila dapat menderetkan sejumlah pemimpin Indonesia, banyak sekali, bahkan di zaman Jepang ada sebuah buku yang memuat riwayat hidup tidak kurang dari 1000 pemimpin Indonesia.

Buya Hamka adalah salah seorang dari sederetan pemimpin Indonesia yang jasad dan aktivitasnya telah pergi meninggalkan kita, sedangkan jejak-langkahnya dan buah karyanya tetap akan menyertai kita selama kita dapat menghargainya.

Buya adalah pemimpin tiga zaman. Di ketiga zamannya beliau telah menyerahkan kemampuan dirinya semaksimal mungkin, tanpa ngaso.

Ialah orangnya, yang berhak memenuhi sabda Rasullulah **"seorang mukmin tidak pernah kenyang melakukan kebaikan, kecuali kalau dirinya telah memasuki Surga"**. Karena terbukti, ia tiada hentinya berjuang dengan pikiran, kegiatan, tulisan, lisan dan sikap-sikapnya sejak zaman mudanya. Seminggu menjelang wafat ia masih menunaikan tugasnya berda'wah.

Bila terasa sakit sedikit, berkhotbahlah, obat yang lebih cepat menyehatkan dirinya. Lebih-lebih bila dilihat para mustami'in (pendengar) yang tekun dan husyu, terdapat kontak yang dekat antara pembicara dan pendengar, walau semula direncanakan hanya akan berbicara satu jam tidak kurang sampai dua jam atau lebih.

Riwayat hidup Hamka pernah dibukukan dan dibaca oleh anak-anak muda, karena Hamka merupakan tipe pemimpin yang berbeda dari kebanyakan pemimpin Indonesia.

Ia seorang otodidak, tidak pernah mengalami sekolah yang formal. Lebih banyak belajar pada ayahnya Dr. Abdul Karim Amrullah dan iparnya (Buya St. Mansur) dan membaca sendiri, tetapi pengetahuannya sangat mendalam.

Ia mempelajari ilmu, melalui bahasa Arab, dan pengetahuan bahasa Arabnya sudah termasuk dalam barisan sastrawan Arab, karena ia telah dapat mendalami karya-karya sastra dalam bahasa Arab dan ia dapat membuatnya pula. Banyak ulasannya, sajak dan prosa Arab, baik yang klasik maupun yang modern.

Ia menguasai ilmu filsafat melalui buku-buku berbahasa Arab. Bila ia bertukar-fikiran dengan para ilmuwan di bidang sosial, bukan hanya ia dapat meresapi apa yang orang kemukakan, tapi dapat mempesona orang yang mendengarkannya.

Kenyataan ini memberi bukti kepada angkatan muda, bahwa sekolah hanya memberi pengetahuan dasar, walaupun di Perguruan Tinggi, tetapi ilmunya harus dicari sendiri, dan ilmu dapat dicari sendiri walau ia tidak mendapat jenjang formal.

Di dalam ajaran agama Islam ada tiga ilmu pokok : Syariat (Hukum), Tasauf (Etika) dan Ushuluddin (Tiologia).

Biasanya para ulama mendalami salah-satu cabang ilmu tersebut atau mengetahui seluruhnya secara umum dan elementer. Karena keagamaan itu adalah ilmu yang harus diamalkan oleh pemiliknya, maka penguasaan cabang ilmu ini sangat mempengaruhi langkah dan sikap hidupnya. Seorang faqieh menguasai ilmu Syari'ah, berbeda dengan seorang sufi (menguasai ilmu tasawuf), tetapi Buya Hamka menguasai ketiga-tiganya. Karena itu dari pribadinya terpancar wajah muslim dalam kesatuan ajaran.

Ia sangat toleran terhadap ulama lain yang memiliki faham yang berbeda, tetapi bersandar pada dalil yang kuat. Pernah Buya Hamka bersama K.H. Idham Chalid ke Mekah naik kapal laut. Sekali waktu Buya mengimami Subuh dengan ma'mum K.H. Idham Chalid. Buya membaca qunut dirakaat kedua. Ketika ditanya, kenapa Buya baca qunut, padahal di waktu biasa hanya dibaca kalau ada bencana (nazilah), Buya menjawab, mengingat ma'mumnya yang berkeyakinan bahwa qunut sunat ab'adl yang dibaca setiap subuh.

Politik Hamka ialah menyatakan diri tak berpolitik, karena Buya prihatin sekali melihat kaum muslimin terpecah-pecah karena politik. Karena sikap yang demikian, lingkup da'wahnya menjadi lebih luas dan dapat diterima di lingkungan manapun.

Dengan agama lain, Buya bergaul sangat baik. Beliau banyak menguasai pengetahuan tentang Injil dan Tauret, tetapi kalau sudah sampai menyangkut akidah, beliau teguh laksana batu karang.

Orang kagum terhadap cara Buya membagi waktunya, antara memimpin MUI, da'wah, membuat artikel buat Panji Masyarakat dan menyelesaikan Tafsir Alqur'annya. Tebal Tafsir Alqur'an yang beliau susun sekitar 9000 pagina, berarti kalau umur beliau 74 tahun, setiap hari dua pagina.

Kalau berbicara soal sejarah, ia menyebut tahun kejadian dan nama pelaku cukup di luar kepala, apalagi analisa sejarahnya sangat tajam sekali.

Buya seorang ulama karena kedalamannya dalam keagamaan, tetapi Buya pun seorang filusuf, karena fikiran-fikirannya yang orisinil. Buya seorang seniman, karena karangan-karangannya yang bernilai sastra dan seni. Tetapi Buya juga seorang pemimpin. Kebijakannya dalam memimpin kadang-kadang ada orang yang tidak mengerti, karena ia tidak melihat Buya dari kaca-mata muslim yang berdimensi.

Minggu ini tanggal 20 Agustus 1981 kepemimpinannya di Majelis Ulama akan diisi.

Banyak orang yang bertanya dengan nada khawatir, tetapi saya katakan, bahwa akalau "bulan" terbenam, bintang pun akan menampakkan dirinya. Insya Allah penggantinya akan dapat memenuhi harapan ummat, bangsa dan negara.

Selamat jalan Buya !

BUYA HAMKA WARTAWAN BESAR

Oleh : H. Rosihan Anwar

BUYA HAMKA yang telah tiada itu mempunyai banyak bidang kegiatan dan keahlian. Beliau ulama besar, pujangga sastrawan, wartawan. Bila beliau seandainya hidup dalam zaman Renaissance di Eropa, maka orang, sesuai dengan cita-cita masa itu, akan menamakan beliau *"Uomo universale"*, manusia universal yang luas cakrawala tinjauannya, dalam timbaan ilmu pengetahuannya. Kalau dipikir betapa pendidikan formal beliau itu summir belaka, maka hal itu mentercengangkan. Tetapi prestasi beliau itu tercapai karena beliau tiada henti-hentinya belajar sendiri, banyak membaca, suka berbincang. Sifat belakangan ini patut menjadi contoh bagi generasi muda sekarang yang ingin maju dalam dunia dan bertumbuh sebagai manusia utuh. Sifat butuh belajar sendiri terus itu juga harus dimiliki oleh setiap wartawan.

Buya Hamka di samping jadi ulama, pujangga, sastrawan juga adalah wartawan. Siapa yang membaca riwayat hidupnya akan mengetahui hal ini. Banyak wartawan yang telah bekerja di Indonesia ini. Mereka datang dan pergi. Ada yang terkenal dan diingat orang. Ada yang tidak menimbulkan kesan dan meninggal dalam kesunyian diri. Ada yang berhasil dalam bidang materi dan ada yang berakhir jadi kapiran terlantar. Tetapi Buya Hamka saya yakin akan dicatat dalam sejarah kewartawanan sebagai wartawan yang besar, walaupun tidak pernah magang di Fleet Street di London atau membahas buku-buku teks jurnalistik karya professor-professor Columbia University di New York.

Buya Hamka sebagai wartawan mempunyai gaya bahasa yang bercorak tersendiri, khas, sukar dicari taranya. Karena beliau bukan hanya wartawan tulis, melainkan juga wartawan-bicara, artinya ahli pidato —— dan tidak semua wartawan merangkap kedua hal itu pada diri mereka —— , maka terlebih-lebihlah harus diperhatikan gaya bahasa Buya Hamka. Saya termasuk orang yang mempelajari ilmu mengarang Buya Hamka. Karena saya berusaha terus memperbaiki diri dalam bidang mengarang dan juga karena saya kerapkali diminta mengajar bahasa dan komposisi di berbagai perguruan dan penataran, maka bagi saya mempelajari gaya dan cara mengarang Buya Hamka merupakan suatu keharusan. Dan sesungguhnya banyak pelajaran dapat saya petik dari situ.

Bahasa Buya Hamka jernih, mudah dipahami, kecuali kalau kadang-kadang dipakainya kata-kata atau ungkapan khas Minangkabau dan ketika itu hanya orang-orang awak saja yang tersenyum-senyum, sedangkan yang lain kurang dapat mengikuti. Kadang-kadang bahasanya mengingatkan orang kepada sastra klasik Melayu, dan di lain kali bahasanya modern sekali sifatnya ialah zakelijk, lugas, dengan kalimat-kalimat pendek, hampir mirip gaya "staccato". Tetapi kalau Buya Hamka sudah hanyut dibawa oleh arus perasaannya, maka bahasanya mengingatkan kepada "tukang-tukang kaba" yang bercerita di Minangkabau tentang Si Bujang Rancak Dilabuih, dan lain-lain.

Dalam ilmu komposisi dikenal berbagai jenis kalimat seperti "kalimat lepas", "kalimat berkala", kalimat campuran", dan "kalimat seimbang". Dalam bidang itu diajarkan benar bagaimana harus menulis dengan logis dan dengan thesis, apa artinya pikiran sentral dalam sebuah paragraf, dan sebagainya. Saya kira Buya Hamka di masa mudanya tidak pernah belajar tentang prinsip-prinsip komposisi itu.

Namun demikian orang yang mengajarkan ilmu komposisi seperti saya ini harus menggunakan karangan/tulisan Buya Hamka sebagai contoh yang paling tepat dan relevan. Apakah orang harus mengatakan Buya Hamka tidak memerlukan ilmu komposisi itu, karena beliau mempunyai bakat alam ? Mungkin Tetapi yang jelas ialah tulisan beliau bersifat komunikatif. Beliau menyampaikan gagasan utamanya dengan mudah, orang menerimanya dan memahamnya dengan mudah pula. Itulah antara lain ciri seorang wartawan besar.

Sejauh dapat dilihat ada tiga penerbitan tempat Buya Hamka sempat memastikan dirinya dan meninggalkan dampak mendalam di masyarakat yaitu majalah ''Pedoman Masyarakat'' di Medan di zaman penjajahan Hindia Belanda, majalah ''Gema Islam'' di zaman Orde Lama ketika berlaku sistem demokrasi terpimpin dan majalah ''Panji Masyarakat'' di zaman Orde Baru sekarang ini. Masing-masing penerbitan itu harus dinilai dalam ''setting'' atau lingkungan historisnya yang tersendiri pula. Namun apapun sifat penilaian itu, satu hal tetap konstan di dalamnya ialah peranan Buya Hamka sebagai wartawan dan peranan itu sungguh besar. Peranan sebagai juru ulas atau komentator zamannya, sebagai pendidik masyarakat, sebagai juru kunci atau penjaga nilai-nilai budaya dan ajaran-ajaran agama, sebagai penghibur terhadap mereka yang ditimpa duka nestapa dan memerlukan pegangan dan pedoman hidup, sebagai pembawa visie yang luas dan jauh jangkauannya; semua peranan itu dilaksanakan oleh Buya Hamka menurut situasi dan kondisi yang berbeda-beda, tetapi dengan selalu setia kepada integritas pribadinya karena beliau dibimbing dalam keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di situlah terletak kelebihan Buya Hamka, dan karena itulah beliau wartawan yang besar.

Sekarang Buya Hamka telah tiada. Beliau meninggalkan ''Panji Masyarakat'' untuk dilanjutkan oleh anak-anak beliau yang juga menjadi wartawan dan oleh generasi muda Islam lain yang berhimpun dalam majalah tersebut. Saya melihat Buya Hamka telah meletakkan landasan pondamen yang kukuh, dan tinggallah kini meneruskan usaha beliau itu sehingga di masa mendatang insya Allah ''Panji Masyarakat'' dengan bantuan dan do'a kita sekalian meningakat terus perkembangannya untuk melayani ummat, agama, bangsa dan negara kita bersama ini.–

Jakarta, 25 Juli 1981.–

BUYA HAMKA, PUJANGGA YANG MENYUARAKAN DAKWAH ISLAMIYAH

Oleh : Prof. A. Hasjmy

Berita wafatnya Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA) saya dengar di Balikpapan lewat siaran RRI siang tanggal 24 Juli 1981. Sungguhpun berita musibah tersebut tidak terlalu mengejutkan, karena dua hari yang lalu saya telah menjenguk almarhum dalam keadaan gawat di RS Pertamina Kebayoran Baru, namun seluruh sendi dan perasaan saya menjadi lemas; dari mulut ke luar ucapan : *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un,* seorang Ulama Besar, Pemimpin Ummat dan Pujangga Islam Indonesia kenamaan telah pergi untuk selama-lamanya ....
Mudah-mudahan ada manfaatnya kalau dalam karangan ini saya melihat Buya HAMKA sebagai Pujangga, yang karya-karyanya, baik novel, cerita pendek ataupun sajak, senantiasa menyuarakan Dakwah Islamiyah.

Sungguhpun Syekh Hamzah Fansury yang hidup di akhir abad XVI dan awal abad XVII, dicatat sejarah sebagai seorang Ulama Besar, Ahli Sufi kenamaan dan Pujangga Islam melayu (Indonesia) terbesar di zamannya, namun Buya HAMKA melebihi Pujangga Sufi kesohor itu.

Menurut yang saya ketahui, Hamzah Fansury adalah seorang Ulama Besar, Ahli Sufi yang namanya melangit, Penyair Ulung yang menurut Prof. Dr. Naguib Alatas sebagai *pencipta pertama* bentuk pantun dalam *Sastra Melayu,* Ahli Tasawuf/Filsafat yang menganut aliran Wahdatul Wujud dan seorang Pengarang yang tajam penanya.

Buya HAMKA yang hidup sekitar 300 tahun setelah Hamzah Fansury adalah seorang Ulama Besar, Ahli Tafsir

yang telah menyelesaikan tafsirnya selama almarhum dalam "tahanan" Orde Lama, Sejarawan yang telah banyak mengarang buku-buku sejarah, Wartawan yang amat tajam penanya, Ahli Tasawuf/Filsafat yang terkenal dengan Tasawuf Moderennya, Pemikir dan Pembahas yang cepat tanggap seperti yang sering saya saksikan dalam berbagai seminar, Pemimpin Ummat yang mempunyai pendirian tangguh, Orator yang kalau berpidato membuat para pendengarnya terpaku di tempat.

Di samping itu semua, Buya HAMKA adalah seorang Pujangga Islam Indonesia yang cukup terkenal di dalam dan di luar negeri; almarhum adalah Pengarang Roman (Novel dan Cerpen) yang karya-karyanya telah mengambil tempat khusus dalam hati bangsa dan yang amat terkenal di antaranya seperti Di Bawah Lindungan Ka'bah, Karamnya Kapal val der Wijk, Merantau Ke Dli, Dari Lembah Penghidupan, Es Lilin dan sebagainya. Sebagai seorang Pencipta Puisi, almarhum adalah *Penyair Sufi* yang lewat sajak-sajaknya menyuarakan rasa rindu-kudusnya kepada Allah Maha Pencipta, rasa pengabdian yang berlimpah-limpahan, rasa kasih-sayang kepada sesama ummat manusia.

Sekitar tahun tiga puluhan nama Buya HAMKA lebih terkenal sebagai Pujangga/Penyair dibandingkan sebagai Ulama, Ahli Tafsir, Orator dan sebagainya.

Sekalipun dalam majalah yang dipimpinnya, *Pedoman Masyarakat,* banyak memuat karangan-karangannya mengenai sejarah, tafsir, tasawuf, namun yang sangat mempopulerkan nama almarhum adalah karya-karya sastranya (novel, cerpen dan puisi) yang senantiasa mengisi halaman-halaman majalah tersebut.

Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah, Karamnya Kapal va der Wijk dan lain-lain yang dimuat berturut-turut dalam

Pedoman Masyarakat, demikian pula cerpen-cerpennya, telah membuat nama almarhum menjadi sebutan, terutama dalam kalangan "Angkatan Muda" dan para pelajar Madrasah-madrasah Menengah Islam. Yang menarik, sejumlah "Ulama-Ulama Kolot" yang anti buku roman juga membaca novel-novel Buya HAMKA, sekalipun setelah selesai mereka membaca dengan asyik-asyiknya, pengarang ternama itu mereka beri gelar dengan "Ulama Roman". Lucunya, apabila Buya HAMKA melalui jalan-jalan di kota Medan, anak-anak nakal yang telah terpengaruh dengan propaganda para Ulama Kolot tersebut menyorak-nyorak: Hallo Ulama Roman, Hallo Ulama Roman van der Wijk !

Kenyataan ini adalah bukti yang jelas, betapa besar pengaruhnya karya-karya sastra (novel dan cerpen) Buya HAMKA, sehingga menyebabkan majalah mingguan Islam PEDOMAN MASYARAKAT banyak digemari para pembaca, hatta ia ketika itu (sebelum perang dunia II) menjadi Mingguan Islam terbesar disamping Mingguan Islam terbesar lainnya yang juga terbit di Medan, yaitu PANJI ISLAM yang dipimpin oleh Zainal Abidin Ahmad.

Pengaruh Manfaluthi.

Adalah satu kenyataan bahwa Buya HAMKA banyak sekali membaca karya-karya sastra ciptaan para pengarang besar Arab, baik yang asli maupun terjemahan dari bahasa-bahasa Barat (Prancis, Inggris, Rusia, Spanyol dan lain-lain), sehingga tidaklah heran kalau almarhum sangat terpengaruh dengan bacaannya itu.

Yang paling banyak beliau baca, yaitu karya-karya Manfaluthi, Syauki Bey, Luthfi Jum'ah, Abbas Al Aqqad, Jarji Zaidan, Khalil Jabran Khalil. Kecuali para pengarang Arab moderen, juga Buya HAMKA banyak membaca karya-karya Pujangga Arab lama, seperti Abu Tamam,

Al Hariry, Al Mutanabby, Jalaluddin Rumy, Ibnu Zaidun (Penyair Andalusia terkenal) dan lain-lain.

Menurut hemat saya, di antara para Pujangga Arab yang paling kuat mempengaruhi Buya HAMKA, yaitu Manfâluthi (juga terjemahan-terjemahan Manfaluthi dari bahasa Prancis), dengan karya-karyanya Al Abarat, An Nadharat, Majdulin dan lain-lain; kemudian pengarang Libanon terkenal Khalil Jabran Khalil dengan karya-karyanya yang antara lain Al Ajnihatul Mutakassirah.

Irama dan alunan bahasa dalam buku-buku Manfaluthi dan Khalil Jabran Khalil yang demikian halus, menyentuh perasaan dan pengelus-elus hati, seperti yang kita rasa dalam buku-buku mereka tersebut di atas; juga kita rasa waktu membaca karya-karya Buya HAMKA, terutama Di Bawah Lindungan Ka'bah (bandingkan dengan Al Ajnihatul Mutakassirahnya Khalil Jabran), Karamnya Kapal van der Wijk (bandingkan dengan Al Abaratnya Manfaluthi).

Dalam hal begini, tidaklah salah kalau pernah satu ketika dahulu orang menamakan Buya HAMKA sebagai *Manfaluthinya Indonesia.*

Sebagai *Penyair Sufi,* tidak dapat diragukan lagi bahwa Buya HAMKA berkesan sekali dengan karya-karya (puisi/syair) para *Penyair Sufi* di masa yang lalu, baik para Penyair Sufi Arab, Parsia, India/Pakistan maupun Penyair Sufi Melayu/Indonesia.

Menyuarakan Dakwah Islamiyah.

Karya-karya sastra Buya HAMKA, kecuali mempunyai nilai yang tinggi diliaht dilihat seni-bahasa, juga mempunyai harga yang mahal dipandang dari segi Dakwah Islamiyah.

Dalam karya-karya sastranya itu kita tidak akan mendapati penampilan ajaran-ajaran Islam, seperti yang biasa kita dapati dalam kitab-kitab Agama bukan karya sastra; pasti kita tidak akan mendapati pengetahuan tentang akidah, ibadah, mu'amalah, fiqih, tasawuh/filsafat dan akhlak. Penampilan ajaran-ajaran Islam yang demikian sifatnya hanya terdapat dalam kitab-kitab dakwah yang berbentuk kitab fiqih dengan segala rubuknya, kitab akhlak/tasawuf, kitab filsafat Islam dan sebagainya.

Tetapi, lewat tokoh-tokoh dalam karya-karya sastranya, dengan berbagai cara yang tidak teraba tapi terasa, Buya HAMKA menampilkan ajaran-ajaran Islam mengenai akidah, ibadah, mu'amalah, akhlak, filsafat dan sejarah.

Lewat Hamid, tokoh utama dalam Di Bawah Lindungan Ka'bah, Buya HAMKA mengemukakan hal-ihwal sekitar ibadah Haji, betapa damainya orang beribadat di bawah lindungan Ka'bah, betapa Tanah Suci Mekkah membuat hati menjadi damai dan tenteram, betapa tidak ada artinya dunia fana ini bila dibandingkan dengan syorga yang akan didapatinya nanti, betapa besar peranan sabar bagi kaum Muslimin.

Lewat Zainuddin, tokoh utama dalam Karamnya Kapal van der Wijk, Buya HAMKA menampilkan adat Bangsa Indonesia yang bersendi Syarak dan Syrak yang bersendi Kitabullah, sehingga terasa betapa berbaurnya adat-adat Bangsa Indonesia dengan ajaran-ajaran Islam. Peristiwa-peristiwa yang timbul dan percakapan-percakapan yang terjadi dalam romannya itu, melukiskan betapa tingginya ajaran-ajaran Islam itu, bahkan secara keseluruhan yang bulat menggambarkan makna dari Islam itu sendiri.

Lewat tokoh-tokoh utama dalam karyanya Dari Lembah Penghidupan (kumpulan cerita pendek). Buya HAMKA

menampilkan berbagai ajaran Islam, terutama mengenai akhlak dan tata cara kehidupan sosial menurut Islam. Dari Lembah Penghidupannya HAMKA, dengan perasaan halus yang tajam kita dapat menimba betapa Islam mengajar kesabaran, cinta-kasih kepada sesama manusia, sayang kepada orang melarat; betapa Islam membenci permusuhan, pertengkaran, penindasan, pemerasan; betapa Islam menyukai kehidupan damai, tolong menolong dan sebagainya.

Demikian pula halnya karya-karya sastra Buya HAMKA yang lain; pada umumnya menyuarakan Dakwah Islamiyah.

Sayang sekali, dalam karangan ini saya tidak dapat mengutip contoh-contoh dari beberapa buku Buya HAMKA yang dikemukakan di atas, karena perpustakaan saya yang juga berisi koleksi karya-karya sastranya berada di Banda Aceh. Sementara karangan ini saya tulis di Balikpapan.

Demikian sekelumit kenangan cinta-kasih kepada Buya HAMKA.

Balikpapan, 27 Juli 1981.

MENGENANG ALMARHUM PROF. DR. HAMKA

oleh : H. Amiruddin Siregar

Buya, engkau telah pergi, meninggalkan kami semua
Yang Buya cintai dan mencintai Buya
Yang kami kenang jasamu, kebaikanmu perjuanganmu
Bagi bangsa, agama dan negara
Kami teruskan amanahmu.

Sebagai seorang yang dekat dengan Prof. Dr. Hamka, merasa terkejut dengan berita berpulangnya ke rahmatullah. Terakhir bertemu tanggal 15 Juli 1981. Pagi itu beliau masih berbicara dengan seorang wartawati Jerman. Wartawati itu menanyakan tentang kehidupan ummat Islam di Indonesia. Buya Hamka saya sertai berbincang-bincang dengan wartawati itu. Tidak ada bayangan bahwa beliau akan masuk rumah sakit. Saya bertanya tentang kesehatannya. Beliau menjawab alhamdulillah, puasa masih tetap kuat, hanya kalau sholat sudah mulai payah untuk berdiri. Apabila beliau telah mulai melihat jam-nya berarti beliau ada janji, ada acara. Saya bertanya : "Mau kemana Buya?" Beliau menjawab : "Memberi ceramah untuk 1000 da'i di Pondok Gede". Saya bertanya: "Masih kuat Buya puasa begini?". Ia tersenyum dan menjawab "Insya Allah!" Kemudian baru saya tahu ia tidak jadi pergi ke Pondok Gede.

Saya sudah beberapa kali bahkan sering mendengar beliau sakit. Kadang-kadang arti "dirawat di rumah sakit" bagi beliau adalah untuk "istirahat". Demikian perasaan saya mendengar beliau dirawat di R.S. Pertamina. Ini bukan pertama kali beliau dirawat di sana. Dalam hati : syukurlah Buya dirawat dulu. Sudah cukup banyak kesibukannya akhir-akhir ini. Beliau baru saja pergi ke Bangladesh, baru saja terjadi kehebohan tentang "fatwa natal bersama", baru

repot menguruskan perkawinan anak beliau, baru saja kembali dari Iraq.

Biarlah beliau di dalam tangan ahlinya dirawat untuk kesembuhan, kesehatan dan kekuatannya ! Untuk segar kembali berjuang, ber'amal!

Rupanya beliau memang istirahat untuk selama-lamanya. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Terpilih untuknya meninggal di bulan Ramadhan dan 16 hari dapat melaksanakan ibadah puasa. Ia memasuki bagian kedua-kesepuluh dari Ramadhan, hari-hari maghfirah. Untuknya dipilihkan hari Jum'at. Prof. Dr. Hamka mendapatkan husnulkhatimah. Ia berangkat dengan penuh kedamaian. Ia pergi penuh ketenangan. Ia menyelesaikan tugasnya dari MUI dengan mengundurkan diri terlebih dahulu. Ia pergi tanpa jabatan apapun. Ia pergi dengna penuh penghormatan. Walaupun meninggal jam 10.41.08 WIB hari Jumat itu, tetapi telah dapat menghimpun pentakziah puluhan ribu. Sholat jenazah di Mesjid Agung Al Azhar, hampir tidak bisa mengangkatkan tangan untuk takbir, karena penuh sesak. Pengantar ke pemakaman Tanah Kusir dipenuhi kendaraan Ummat Islam seakan-akan histeris meneriakkan Allah Hu Akbar. Akhirnya sampailah ia ke tempat peristirahatan. Semua telah mendo'akannya. Saya pun yakin Buya Hamka diterima Allah, dan dimasukkannya ke dalam syorgaNya.

Bangsa Indonesia dan ummat Islam kehilangan seorang ulama besarnya. Bahkan ulamanya yang terbesar !

Saya kehilangan seorang ayah, seorang guru, seorang sahabat! Penyesalan muncul, kenapa saya tidak mengunjunginya waktu sakitnya? Kuhibur diri sendiri, karena saya tidak menyangka begitu cepatnya beliau akan pergi.

Allah Maha Besar, Allah Maha Kuasa, Allah berbuat sekehendak Nya. Terimalah ianya di sisiMu !

Buya Hamka dan Masjid Agung Al-Azhar. .

Kalau ada sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan Buya Hamka adalah Masjid Agung Al–Azhar di Kebayoran Baru. Saya selama 10 tahun bersama beliau mengurus Masjid ini. Masjid ini mempunyai sejarah yang unik juga. Demikianlah konon alkisah Bapak Almarhum Syamsu Rizal menjadi Walikota Jakarta. Tokoh-tokoh Islam waktu itu mempunuai gagasan untuk mendirikan sebuah Yayasan Pesantren Islam, dan mengijinkan sebidang tanah yang baik. Waktu itu Kebayoran Baru dianggap di luar kota Jakarta, dan menjadi satelit. Dinamakan Kota Baru Kebayoran, atau Kebayoran Baru.

Disetujuilah tanah lk. 3.88 Ha (hampir 40.000 M^2) untuk didirikan sebuah masjid agung, oleh Walikota.

Di depan Notaris Raden Kadiman dengan No. 25 tanggal 7-4-1952 dibuatlah akte atas nama Yayasan Pesantren Islam. Mereka yang masih aktif dari pendiri Yayasan Pesantren sekarang adalah H. Gazali Syahlan, dan H. Abdullah Salim.

Di hadapan Notaris Suroyo Wongsowidjojo dengan akte no. 45 tanggal 20-8-1965, diadakan perubahan Pengurus Yayasan, dan sekarang ini masih banyak yang aktif seperti : Laksamana Purn. H.M. Soedjono, Kol. Purn. H. Amiruddin Siregar, R. Sumeji, Ir. H. Sanoesi, H. Abdullah Salim dan Ir. Amril Rajo Mentari.

Hasil dari Yayasan dalam periode kepengurusan pertama berdirilah satu Masjid yang megah, besar dan luas pekarangannya di Jalan Sisingamangaraja.

Prof. Dr. Hamka mendapatkan sebuah persil di sudut sebelah Utara menyeberang jalan dari pekarangan masjid.

Sebagai seorang ulama yang tinggal di sudut mesjid itu, beliaulah yang menjadi imam selalu, dan akhirnya dinyatakan oleh jemaah sebagai Imam Besar Masjid Agung Al Azhar.

Saya waktu itu tinggal di Jalan Dempo VI Kebayoran Baru (Blok E) dan dengan berjalan kaki berjamaah subuh di Al Azhar. Tahun 1960 saya berpangkat kapten dan segera akan mendapatkan pangkat Mayor setelah lulus dari Pendidikan Militer. Sambil menunggu penempatan di Markas Besar Angkatan Darat, saya dengan tekun mengikuti kuliah-kuliah subuh dari Prof. Dr. Hamka. Beliau memang sudah lama juga kenal dengan saya, karena kami sama-sama orang Muhammadiyah. Oleh karenanya tidak heran pada pemunculan saya di Mesjid Agung Al Azhar beliau berkata di hadapan jamaah subuh : "Ini dia sudah datang orangnya yang kita tunggu-tunggu. Kita memerlukan tenaga muda, organisator, ABRI lagi, kepada dialah kita serahkan bagaimana mengurus mesjid ini yang sebaiknya".

Waktu itu umur saya 37 tahun. Saya terima kehormatan berupa "amanah" bagaimana mengurus suatu mesjid Agung, di suatu kota satelit yang jama'ahnya sulit, karena daerah elite. Masih jarang penduduknya.

Buya Prof. Dr. Hamka memang kemudian duduk sebagai Ketua Yayasan, tetapi sejak selesainya Mesjid Agung Al Azhar itu, beliau telah menjadi imamnya. Ciri-ciri mesjid memang tergantung kepada ulamanya.

Dalam satu kota besar, seperti Jakarta yang menjadi ibukota negara RI kehadiran Buya Hamka memang terasa diperlukan. Buya Hamka adalah ulama yang dalam ilmunya tentang agama Islam. Beliau modern, berfaham maju (tajdid) sebagai orang Muhammadiyah. Beliau luwes (fleksibel))

karena banyak pengalaman hidup di dalam dan di luar negeri. Beliau pengarang sehingga populer.

Tahun 1960 terjadi sedikit pergeseran politik. Bubarnya Partai Masyumi membuat peluang kepada Partai Komunis Indonesia (PKI) mendiskreditkan ummat Islam. Ternyata memang PKI itu atheis. Ia mendapat angin dan mempergunakan kesempatan menekan politik ummat Islam. Ummat Islam memahami masalah ini, dan bahaya komunisme-atheis telah di ambang pintu.

Tidak heran banyak orang mencari tempat berlindung terhadap ancaman komunis itu. Tiada lain tempat berlindung kecuali Allah SWT.

Mereka ingin pemimpin bathin, tiada lain pada waktu itu yang dapat diterima kecuali, HAMKA. Beliau walaupun tadinya aktivis politik Masyumi (malah anggota Konstituante) akhirnya telah lebih banyak memperhatikan masalah agama Islam, dan membina jama'ah. Masjid Agung Al Azhar merupakan sarana ideal bagi penyemaian ajaran Islam di kalangan kaum intelek.

Berkumpullah, dan dikupulkanlah di Al Azhar segala potensi ummat. Ada beberapa jenderal menjadi Pengurus Mesjid Agung Al Azhar waktu itu seperti : Soetjipto Yudodihardjo (Polri), Soedjono (AURI), Syamsul Bahri (ALRI), Mukhlas Rowi (ADRI) dan lain-lain.
Berkumpul pula orang-orang kaya (aghniya) Cendekiawan (tehnokrat) dan Pemuda-Pemudi.

Akhirnya Masjid Agung Al Azhar menjadi kubu pertahanan Islam terhadap komunis-atheis. Tempat pengkaderan ummat Islam. Dimulainya pengajian kaum ibu/bapak terkenal dengan pengajian Menteng.

HMI, PII, PMII, IMM, berganti-ganti melaksanakan TC (trainning) di Al-Azhar.

Munculnya nama Al Azhar, setelah oleh Rektor Al Azhar (Syaed Mohammad Syaltout) nama ini diberikan kepada Mesjid Agung di Kebayoran Baru. Al Azhar menjadi ternama, dan punya nama. Punya kepribadian sendiri. Orang ; akan bertanya : Hari apa Mesjid Agung puasa, berapa fitrah di Al–Azhar dan kapan hari Raya. Pribadi Buya Hamka mempengaruhi pertumbuhan Al–Azhar.

Beliau dengan tekun menghadapi segala jama'ah. Beliau memakai sistim paedogogi dan psikologi dalam memberi pelajaran agama. Beliau dengan segala bijaksana mengajak ummat memahami segala permasalahan.

Setiap pagi dan sore rumah beliau di sudut Al–Azhar menerima tamu-tamu. Mulai dari soal retak rumah tangga, konsultasi pribadi karena kekecewaan hidup, masalah percintaan antar agama dan lain-lain. Beliau tidak pernah mengeluh, kecuali mengatakan betapa banyaknya persoalan yang harus beliau hadapi, dan terpaksa memberikan pembatasan waktu.

Kadangkala sambil berjalan dari Mesjid ke rumahnya, beliau diikuti orang untuk menyampaikan bermacam persoalan.

Sudah menjadi tradisi, imam sholat Ied baik Fitri maupun Adha, Buya Hamkalah Khatib dan imam di lapangan Al Azhar. Kecuali beliau sedang tidak ada di kota atau sakit. Khutbah-khutbah beliau pada Jum'at dinikmati sungguh-sungguh.

Memang ada sesuatu yang "patent" dari khutbahnya, sehingga orang akan selalu memujinya, menyimaknya.

Buya Hamka ditahan rezim Orde Lama.

Tidak hanya "suka" yang didapat oleh Buya Hamka di Al Azhar. "Duka"nya pun ada Mesjid Agung Al Azhar telah muncul dengan kepribadian dan jama'ah yang harus diperhitungkan. Ia merupakan kubu ummat Islam setelah partai-partai politik Islam dapat dibungkam, atau dijinakkan.

Jama'ah terdiri dari kaum intelek yang luas pandangan, dan memahami bahaya komunisme. Pemuda-pemudi mahasiswa-mahasiswa yang militan. Orang-orang kaya yang dermawan. Dan pemimpin-pemimpin ummat Islam, juru da'wah, muballigh dan lain-lain.

Komunis mulai melancarkan serangannya kepada Al Azhar. Yang perlu ditumbangkan lebih dahulu adalah Ketua/Imam Besar Al Azhar. Prof. Dr. Hamka menjadi sasaran. Mulai digugat oleh PKI tentang "Tenggelamnya Kapal van der Wijk" sebagai plagiat. *Harian Rakyat*, trompet PKI menuduh Hamka dengan liciknya. Malahan dua kali sholat Jumat di Al—Azhar diterror dengan bom-plastik !

Suatu hari saya mendapat laporan bahwa Buya Hamka akan ditahan. Waktu itu sudah ada beberapa tokoh Islam yang ditahan. Waktu saya sampaikan hal itu kepadanya, beliau tidak percaya : "Tidak mungkin" kata beliau, saya baru saja beramah-tamah dengan Presiden Soekarno di istana Bogor". Tetapi nyatanya beliau ditangkap dan ditahan juga.

Terkenallah dengan apa yang dinamakan "Laporan Tangerang". Maklumlah pandainya intel-intel PKI menyusun scenario laporan sehingga penguasa atau alat-alat negara mempercayai, atau setidak-tidaknya terpengaruh untuk - menyingkirkan tokoh-tokoh Islam dari masyarakat.

Buya Hamka yakin dia tidak bersalah, sebab laporan itu palsu. Semua punya alibi. Tetapi "scenario" sudah diatur dan mereka harus mengaku. Ada yang sampai batuk keluarkan darah karena pukulan, atau dilistrik. H. Ghazali Syahlan umpamanya, juga H. Dalari Umar benar-benar disiksa. Bertahan disiksa. Memang itulah undang-undang pemeriksaan, harus mengaku, menurut scenario itu.

Kepada saya Buya Hamka kemudian hari menerangkan bahwa beliau "mengaku" saja daripada disiksa. Alasan beliau, lebih perlu tangan saya tetap baik dan otak saya tetap beres (bebas dari siksaan) daripada rusak, dan tidak dapat dipergunakan untuk menulis dan berfikir. Nyatanya beliau dapat menulis/menyusun Tafsir sampai 30 juz selama dalam tahanan itu.

Itulah penderitaan seorang pemimpin. Saya termasuk orang yang beruntung. Saya berpangkat Mayor AD. Agak sulit memang buat polisi menahan seorang Mayor. Dalam laporan palsu itu saya dilibatkan sebagai sekretaris-jenderal dari organisasi gelap yang akan berontak terhadap RI. Di laporan lain dia katakan bahwa Gaz saya 014 - 42361 membawa persenjataan berupa pistol, granat dan lain-lain dari Markas Besar Angkatan Darat untuk mempersenjatai pasukan makar tersebut, menggulingkan Presiden !

Laporan-laporan ini saya peroleh dari seorang murid saya yang ditahan dan dapat menyelundupkan laporan tentang apa yang dituduhkan. Hanya kebetulan karena ABRI sajalah, saya selamat. Pada tahun 1964 saya diberkahi oleh Allah S.W.T. untuk menunaikan ibadah haji. Kembali menunaikan ibadah haji, keadaan tangkap menangkap sudah dihentikan. Tetapi yang ditahan terus menderita.

Di atas pundak saya terpikul pula tanggung jawab untuk memperhatikan keluarga-keluarga para pemimpin yang ditahan, dan dengan bantuan jamaah Al–Azhar, kami dapat meringankan beban penderitaan keluarga para pemimpin, yang para suami, ayah mereka ditahan bertahun-tahun. Mereka dilepaskan setelah kekuasaan Orde Lama tumbang dan Orde Baru mulai ditegakkan.

Saat-saat menegakkan Orde Baru, Al–Azhar menjadi markas besar dari kontingen-kontingen mahasiswa baik Jakarta, dan Bandung yang datang untuk bersama-sama ABRI menghancurkan Orde Lama dan menegakkan Orde Baru.

Buya Hamka Guruku Yang Utama.

Saya tentu banyak punya guru. Buya Hamka adalah guruku yang utama. Saya harus berhadapan dengan kenyataan, dan memerlukan guru yang juga berani dan bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang tak dapat kulupakan dari Guruku Hamka. Taktik da'wah. Berdatanganlah orang berguru ke Al-Azhar. Banyak daripadanya wanita terpelajar (tentunya masih hasil pendidikan Barat). Mereka datang masih dengan pakaian dan make-up yang berlebihan. Mereka tidak tahu bahwa hal itu tidak boleh. Dan baiknya Buya Hamka tidak menunjukkan rasa keberatan mengajar mereka di Mesjid dengan pakaian yang belum sesuai. Beliau tidak langsung kepada hal-hal yang dilarang. Tetapi beliau mulai dari pemahaman dasar.

Memang agak janggal seorang ulama mengajar wanita-wanita yang memakai setengah tutup aurat. Tetapi lama kelamaan ibu-ibu itu datang dengan pakai kain-kebaya (kurung). Suatu sistim yang berhasil.

Pernah saya mengusulkan tentang peranan seni-budaya untuk dikembangkan di Al-Azhar. Saya katakan: ''Buya,, menurut pendapat saya nanti anak-anak Islam ini akan banyak terpengaruh kepada agama lain yang datang dengan nyanyi, seni, musik dan lain-lain. "Saya usulkan agar kita memajukan rebana, musik pop. Beliau berkata : ''Allahu ı jamilun, yuhib bul jamal" Allah itu indah, senang kepada segala keindahan.

Mesjid Agung Al–Azhar memunculkan bidang kesenian, pementasan, musik. Seni Sunda diperdengarkan di depan Mesjid Agung Al Azhar. Pesindennya Ny. H. Upit Sarimanah. Lagunya : mengundang tukang beca untuk sholat. Rusak pagar mesjid Agung Al Azhar karena berjejalnya pengunjung.

Kemudian berkembanglah "pekan maulid Nabi Muhammad SAW yang berisikan kegembiraan anak-anak dengan segala festivalnya. "Bukankah umpamanya dalam agama Kristen ada Natal yang upacaranya sungguh menarik melalui lagu syahdu, dan hadiah-hadiah Sinyo Kelas?

Ada lagi masalah lain. Di waktu era PKI itu muncullah masalah sosial dalam masyarakat. Pengangguran, tunawisma, tuna susila. Merek gelandangan populer untuk mereka : ummat Islam yang miskin, rusak akhlaqnya. Kita mulai dengan pesta fakir miskin, pesta yatim piatu. Malah lebih unik lagi : Mereka gelandangan yang selama ini hidup seperti suami isteri yang tidak resmi (tanpa nikah), dinikahkan massal di Mesjid Agung Al Azhar. Akhirnya bersama-sama KUA di DKI lebih diperluas kepada beberapa masjid lainnya, sehingga benar-benar perkawinan massal yang mencapai ribuan pasangan. Kemudian dibina di Miss Cicih Kramat Raya bersama-sama Dan Ramil Senen.

Guruku Hamka berkata : Lebih baik mengakhiri keadaan zinah itu dengan melegalisir perkawinan mereka. Buya menyitir ayat yang mengatakan bolehnya mengawinkan sesama mereka itu.

Demikianlah saya merasakan betapa nikmatnya satu mesjid besar yang Agung seperti Mesjid Agung Al Azhar, dengan Ulama Hamka !

Sering saya sampaikan bahwa syarat-syarat sempurnanya memimpin organisasi Islam, atau bahkan Masjid adalah terdiri dari tiga unsur utama :

a. Seorang ulama yang benar-benar memahami kondisi masyarakat.
b. Seorang organisator/administrator yang memahami management/leadership.
c. Al-aghniya, hartawan dermawan yang membiayai kepentingan perjuangan.

Dan itu terdapat di Al Azhar.

Sepuluh tahun (1960 – 1969) bersama Buya Hamka memimpin Al–Azhar merupakan suatu kenangan indah dalam memimpin ummat. Penuh pengalaman, penambahan ilmu dan penuh dengan amal.

Hasil pun nyata, perkembangan kemajuan gerak langkah ummat Islam, terutama setelah penumpasan G 30 S PKI yang atheis, musuhnya ummat Islam. Ummat Islam lebih bergairah, munculnya lembaga-lembaga dakwah. Remaja mesjid – Dakwah melalui Seni – Folk Song group. dan lain-lain.

Menjadi Sekretaris MUI.

Saya disibukkan dengan kewajiban-kewajiban mengurusi Pimpinan Muhammadiyah Wilayah DKI Jakarta Raya, dimana saya menjadi ketua sejak tahun 1968 dan aktif mulai pertengahan tahun 1969. Saya mulai jarang bertemu dengan Buya Hamka, kecuali dalam urusan keluarga. Umpama saya masuk rumah baru di Cilandak akhir tahun 1969. Mengawinkan anak saya yang pertama Ir. Amri Husni Siregar tahun 1972. Buya Hamka hadir.

Sewaktu meresmikan rumah baru kami di Cilandak memang ada kata-kata hikmah yang beliau lontarkan di tengah-tengah keluarga kami yaitu : "Saudaraku H. Amiruddin Siregar ini memang lain dari yang lain. Ia muballigh, tokoh masyarakat tetapi urusan keluarganya beres, rumahnya berdiri yang baru dan bagus pula, anak-anaknya dapat dimajukannya. Tidak seperti muballigh lain. Ingat masyarakat, lupa keluarga !

Tahun 1973 saya suami-isteri berangkat ke Mekkah, menunaikan ibadah haji. Buya Hamka juga yang menikahkan anak saya yang kedua Drs. Fachri Oloan Siregar sewaktu kami di Mekkah itu.

Selama 10 tahun bergaul di Al–Azhar, terutama dalam penderitaan tekanan Orde Lama, telah menjadikan antara keluarga saya dan keluarga Buya Hamka erat dan rapat sekali. Bukan lagi sekedar hubungan guru dan murid, atau ex. Ketua dan ex Sekretaris, tetapi ikatan bathin keluarga. Lebih-lebih lagi bathin kami diikat oleh Al Azhar.

Dalam tahun 1973 dengan keputusan Menteri Agama Mukti Ali No. 51/1973 saya diikut sertakan dalam DEWAN PERTIMBANGAN PUSAT DAKWAH ISLAM INDONESIA.

Dalam rapat-rapat Dewan tersebut saya ikuti perkembangan keinginan untuk membentuk suatu Majelis Ulama Indonesia, yang akan menjembatani hubungan antara ummat Islam dan Pemerintah, serta menjadi penerjemah timbal balik antara Pemerintah dan Ummat Islam.

Dirasakan pada waktu itu adanya suatu *gap-communi-tion* antara Pemerintah dan Ummat Islam, dan seyogyanya dibentuk kerja sama antara Ulama dan Umara. Pemerintah mulai membantu Majelis Ulama Daerah.

Tidaklah heran bahwa saya sedikit merasa kecewa tidak diundang dalam Pembukaan Musyawarah Nasional Pembentukkan Majlis Ulama Indonesia dalam tahun 1975 bulan Juli! Tetapi waktu ada undangan untuk penutupannya di Taman Mini sayapun memaafkan Panitia yang lupa mengundang saya.

Saya lebih terkejut lagi bahwa hari Jumat 25 Juli saya menerima lagi sepucuk surat yang meminta agar saya hadir dalam pelantikan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia di Taman Mini !

Hari Ahad pagi tanggal 27 Juli, Habib Abdullah salah seorang pengurus Mesjid Agung Al-Azhar menyampaikan sepucuk surat tulisan tangan Buya Hamka yang bunyinya : ''Ananda H. Amiruddin Siregar, Buya telah mengusulkan kepada formatir, Ananda sebagai Sekretaris I Majelis Ulama Indonesia, dan alhamdulillah diterima. Harap jangan ananda tolak. Sebab kalu tidak dengan orang seperti ananda, Buya tidak akan mampu melaksanakan rugas yang begitu berat." Ditandatangani oleh Buya Hamka.

Saya datangi Buya Hamka pagi itu di rumahnya dan berkata : ''Saya tidak bisa lama Buya karena akan tabligh, tentang surat Buya sami'na wa ata'na. Buya gembira, kami bersalaman. Sejak itulah saya bertekad membantunya

MUI di bawah pimpinan Buya Hamka.

Dengan mengenal Buya Hamka, telah saya fahami apa yang beliau kehendaki dari saya. Namun saya hanya Sekretaris dalam urutan pertama setelah Sekretaris Umum. Sekretaris Umum dipegang oleh Sdr. Drs. H. Kafrawi MA yang pada waktu itu Dirjen Bimas Islam Departemen Agama. Inilah permulaannya (preseden) seolah-olah setiap Dirjen Bimas Islam Departemen Agama akan selalu menjadi Sekretaris Umum Majlis Ulama Indonesia (ex officio).

Rapat pertama Majelis Ulama Indonesia diadakan tanggal 28 juli 1975 di Wisma Sejahtera, Cipete (milik Departemen Agama). Dua hal penting diputuskan. Pertama : H. Amiruddin Siregar (karena punya waktu lapang) dijadikan orang yang dituakan di Sekretariat MUI untuk menerima tamu-tamu. Kedua : meminta kepada Yayasan Pesantren Islam Al–Azhar, untuk memberikan satu ruangan di Al–Azhar untuk kantor Majelis Ulama kalau bisa mengusahakan sebagian tanah Al–Azhar untuk didirikan kantor yang representatif. Sementara menunggu Masjid Istiqlal selesai yang diperhitungkan masih ada 3 atau 4 tahun. Nantinya MUI berkantor di Istiqlal.

Perlu dicatat di sini cara berfikir Sdr. Kafrawi yang praktis. Daripada kontrak kantor yang representatif untuk 3 sampai 5 tahun yang akan memakan biaya 30 sampai 40 juta rupiah, lebih baik mendirikan gedung asal ada tanah dan gedungnya nanti dimiliki oleh Al–Azhar (dihibahkan).

Saya sendiri dapat menerima keputusan. Saya telah pensiun penuh tahun 1974. Mengenai waktu saya agak lapang. Dengan kantor di Mesjid Agung, dekat pula dengan Ketua Umum-nya yaitu Buya Hamka. Kembali lagi seperti kami di Al–Azhar dahulu. Dengan bismillah, dimulai berkantor di salah satu ruangan Mesjid Agung Al–Azhar Kebayoran Baru. Tentu semua serba belum ada, termasuk kertas dan

sebagainya. Dengan segala keikhlasan sayapun turun tangan dengan sepenuh hati. Ada satu tabiat khusus pada saya. Kalau saya telah iakan saya kerjakan dengan betul dan sungguh-sungguh.

Itulah sebabnya Buya Hamka dalam pidato penutupan Munas II MUI bulan Mei tahun 1980 (dimana saya tidak ikut serta lagi dalam susunan yang baru) mengatakan : "H. Amiruddin Siregar masuk kantor jam 07.00 sedangkan orang lain jam 09.00, ia pulang kantor jam 10 malam, sedangkan orang pulang jam 14.00. Memang begitulah mula-mula menegakkan Majelis Ulama Indonesia".

Ada setengah tahun lebih, staf dan karyawan MUI tidak menerima honor apapun dan dengan tekun melaksanakan tugas. Tentu apa yang dibutuhkan oleh Buya Hamka dari saya adalah menyusun struktur organisasi Majelis Ulama Indonesia, mekanisme kerja, dan hubungan dengan MU Daerah, serta hubungan dengan ummat. Terutama tentunya adalah hubungan dengan Pemerintah.

Tahun 1976 dapat didirikan sebuah kantor yang cukup megah, dengan pembagian ruangan yang memadai dan aula kecil yang memenuhi persyaratan untuk rapat-rapat. Dalam tahun 1976 itupun telah dapat pula bantuan biaya yang memadai dari Presiden untuk keperluan staf/karyawan dan kesekretariatan dan biaya sidang-sidang.

Semua persyaratan untuk maju telah terpenuhi. Kantor yang representatif dengan peralatan yang lengkap, biaya rutin yang memadai dan manusia yang menekuni.

Dalam tahun pertama (1975) diletakkan dasar-dasar organisasi MUI yang diarahkan kepada tugas pokoknya :

1. Memberikan nasehat kepada Pemerintah dan Ummat

tentang masalah-masalah keagamaan diminta atau tidak diminta.

2. Meningkatkan ukhuwah Islamiyah (persatuan) ummat Islam.

3. Membina kerjasama antar ummat beragama di Indonesia.

4. Meningkatkan kerja sama antara ulama dan umara.

5. Masalah-masalah kemasyarakatan lainnya.

Sifat Majelis Ulama Indonesia yang hanya konsepsional, ditentukan oleh mekanisme hubungan vertikalnya dengan Majelis Ulama tingkat I dan II yang informatif, konsultatif dan koordinatif.

Saya telah memulai berorganisasi masyarakat sejak umur 18 tahun, terbanyak di dalam organisasi ummat Islam. Dengan usia saya 52 tahun menerima menjadi Sekretaris aktif dan mengepalai Sekretariat MUI, memang menemukan pengalaman-pengalaman baru bagaimana secara nasional menangani persoalan ummat Islam.

Bukan pekerjaan yang ringan memang, tetapi karena dilandasi oleh keinginan beramal, terdapat kegembiraan dalam bekerja. Kepemimpinan ulama Besar seperti Buya Hamka terasa sekali. Kedatangan beliau ke departemen-departemen Pemerintahan disambut oleh Menteri dengan penghargaan. Kedatangan Buya ke daerah-daerah disambut oleh Gubernur dengan baik serta penghormatan yang layak sebagai ulama besar. Dan ummat Islam mengelu-elukan dan ingin bersalaman dengan Buya Hamka.

Sayalah yang terbanyak mendampingi beliau dalam kunjungan-kunjungan itu. Dan saya memang kagum akan kebesaran kepemimpinan beliau.

Mungkin orang ingin tahu dari mana datangnya popularitas itu ! Menurut pendapat saya popularitas itu didapatnya, pertama sekali adalah dari tulisan-tulisannya. Sewaktu di Medan telah menulis dalam *Pedoman Masyarakat.* Tenggelamnya Kapal van der Wijck telah dibaca orang pada tahun 1935 (saya membacanya di Kroei (Bengkulu) tahun 1935) mungkin lebih awal. Setelah di Jakarta beliau menjadi imam besar Masjid Agung Al Azhar sejak tahun 1958. Ia memberikan kuliah-kuliahnya kepada generasi muda mahasiswa dan cendekiawan. Mereka ini akhirnya bertebaran ke seluruh penjuru Indonesia, bahkan ke seluruh dunia.

Radio dan televisi telah mempopulerkannya dengan kuliah subuh dan mimbar agama. Usia beliau sudah lanjut. Kalau beliau nanti tiada siapa yang akan muncul. Pertanyaan ini saja sudah menggambarkan betapa kedudukan Buya di mata ummat.

Setelah beliau wafat pertanyaan itu lebih santer muncul. Sebenarnya didahului oleh pengunduran beliau dari Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia. Banyak orang mengait-ngaitkannya dengan pengunduran diri saya selaku Sekretaris MUI bulan Mei 1980.

Mundurnya saya dari MUI tentu tidak akan membawa persoalan. Tetapi mundurnya Buya Hamka tentu menjadi persoalan besar. Apa sebabnya Buya mundur? Masih banyak teka-tekinya !

Tapi saya dapat mencoba menjawabnya. Selalu Buya umpamakan ber-Majlis Ulama ini seperti memanggang kue bika. Saya belum pernah melihat dengan betul bagaimana caranya. Tetapi beliau menggambarkan bahwa kue bika di Padang dibakar dengan api dari atas dan api dari bawah. Kata beliau harus pandai-pandai menjaga api itu.

Kalau kepanasan dari bawah gosong dari bawah, demikian pula dari atas.

Ini berarti memelihara Majelis 'Ulama juga memperhatikan rakyat dari bawah, Pemerintah dari atas. Kalau terlampau *keras* desakan ummat Islam MUI itu gosong dari bawah. Sebaliknya kalau terlampau *keras* permintaan dari atas (Pemerintah) gosong dari atas.

Filsafat ini sering beliau kemukakan dalam pertemuan-pertemuan resmi. Apabila diingat ayat-ayat dan hadis yang menyangkut peringatan Tuhan dan Nabi Muhammad tentang fungsi Ulama, patut jugalah beliau berfilsafat demikian. Susah menerapkan baik dengan dan untuk segala pihak.

Bagaimana ulama bisa berbaik-baik dengan umara, dan berbaik-baik pula dengan ummat. Tidak dituduh ummat menjilat Pemerintah dan lain-lain.

Dalam mengimbangi inilah kemampuan memimpin MUI itu diperlukan. Dan kalau pada satu saat akhirnya Buya Hamka mengalah untuk mundur, adalah karena tidak mampu lagi melaksanakan tugas yang begitu mulia tetapi berat. Begitulah adanya ! Mundurnya bukan karena Fatwa natal bersama.

Pesan beliau yang terakhir adalah : "Bagaimana menjaga dan melaksanakan independensi Majlis Ulama Indonesia". Majelis Ulama Indonesia dan Pemerintah saling memerlukan. Tetapi pendapat Majelis Ulama Indonesia yang independent lebih diperlukan untuk memahami pendirian ummat Islam melalui para ulama yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia.

Buya Hamka kini telah tiada. Ia telah pulang ke hadirat Nya. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Dunia Islam kehilangan seorang ulama besar pada zamannya. Bangsa Indonesia kehilangan seorang putera terbaiknya ; pahlawan pena, pahlawan dakwah, tokoh ulama terbesar pada zamanya. Ummat Islam kehilangan seorang pemimpin, ulama pejuang cita-cita Islam. Saya kehilangan guruku, seorang ayah, sahabat dan yang selalu menjadi Ketua-ku baik di Al–Azhar, maupun di Majelis Ulama.

Orang bertanya kepada saya di kuburan, sewaktu memakamkannya. "Siapa penggantinya?" Saya jawab : "tiada pengganti, ia hanya satu-satunya Hamka, dan tidak bisa diganti".

Tetapi satu hal adalah pasti ! Ia tidak mau merepotkan pemilihan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, setelah ia mengundurkan diri. Masih banyak suara di daerah ingin mempertanyakan Buya Hamka. Buya Hamka diangkat oleh Musyawarah Nasional MUI, hendaknya berhentipun di hadapan Munas juga. Andaikatapun harus berhenti hendaklah dalam musyawarah. Dengan kepergiannya lapanglah jalan, tiada perlu perasaan seolah-olah sungkan (segan) karena orangnya masih hidup.

Buya kembali ke tengah-tengah Ummat.

Sambutan ummat sewaktu hari pertama Jum'at setelah beliau mengundurkan diri dari MUI sungguh luar biasa. Saya kebetulan khatib Jum'at di Al–Azhar dan Buya Hamka jadi imamnya. Saya menyaksikan sampai lebih setengah jam ia harus menerima salam hangat dari jemaah Al–Azhar. Semua ingin bersalaman. Hal mana tidak terjadi sebelumnya. Rupanya orang ingin menyampaikan luapan hati melalui salam itu. Mereka seolah-olah berkata. Selamat datang di tengah-tengah kami, kalau tadinya kami ragu, kini kami yakin akan keteguhan pendirian Buya menegakkan aqidah Islamiyah. Puluhan ribu manusia mengantarkannya. Bahkan teriakan-teriakan histeris jama'ah tidak mau menjauh dari jenazah, mereka seolah-olah ingin dekat. Untuk terakhir, dekat dengan ulama-nya yang telah almarhum. Saya tidak hanya sekedar terharu, sedih tetapi malah tak dapat menyembunyikan isak tangis.

Terbayang semua apa yang telah dilakukan ! Mesjid Agung Al–Azhar berdiri megah sebagai monumen Islam yang berarti di Indonesia. Bekas kantor MUI berdiri gagah di samping Masjid Agung Al–Azhar. Bahkan merek MUI dan Panitia Menyambut Abad XV H belum sempat dipindah dari kompleks Al–Azhar. Rumah beliau baru saja selesai direhabilitir diperindah oleh puteranya H. Rusydi Hamka. Hanya sekedar 4 hari di tempatinya kamar barunya. Iapun pergi ke rumah sakit dan untuk selama-lamanya.

Sewaktu saya tanya apa sebab Buya Hamka mengundurkan diri antara lain alasannya, saya sudah tua. Sedangkan ke kantor Majelis Ulama Indonesia di dekat Al–Azhar saya sudah sering tidak datang. Begitu dekat. Apalagi ke Istiqlal.

Dan memang benar ! Buya Hamka tidak menikmati berkantor di Istiqlal yang megah. Setelah pindah ke sana sekedar tiga kali beliau datang. Sekali untuk melihat-lihat ruangan, kedua kali untuk menyampaikan pengunduran diri dalam satu rapat Pimpinan Harian, ketiga kalinya setelah beliau kembali dari Iraq.

Kebesaran Buya Hamka nampaknya didokumentasikan oleh Al-Azhar, di mana beliau menjadi Guru Besar, Ulama Besar, Imam Besar. Di sana beliau menulis buku-bukunya, di sana beliau memimpin Majelis Ulama Indonesia.

Saya mendampinginya selama 15 tahun, dan saya termasuk salah seorang yang merasa sangat kehilangan, di samping mereka yang merasa kehilangan itu.

Banyak kenangan pahit dan manis kita hadapi Buya,
Ku tak menyangka Buya akan pergi secepat itu,
Masih banyak yang diharapkan ummat daripadamu Buya
Termasuk citra Al–Azhar yang kita dirikan sejak awal.
Kami relakan Buya pergi dengan tenang ke tempat abadi
Kami berjanji akan meniru jalan Buya dalam mengabdi

———OOO———

Jakarta, 2 Syawal 1401 H.

BUYA HAMKA PAHLAWAN NASIONAL

Oleh dr. Sulastomo MPH.

Buya Hamka telah disetujui untuk menyandang predikat "Pahlawan Nasional". Predikat ini, merupakan penghargaan bangsa dan Pemerintah Indonesia terhadap Buya Hamka pribadi. Melegakan, bahwa Pemerintah cukup cepat, sehingga mengesankan tidak adanya keraguan Pemerintah dan bangsa Indonesia terhadap kwalitas Buya Hamka untuk memperoleh penghargaan itu. Buya Hamka, dengan demikian tidak saja menjadi miliknya orang-orang mesjid, orang-orang sarungan ataupun warga Muhammadiyah, tetapi sudah menjadi milik seluruh bangsa Indonesia.

Tokoh sentral :

Mungkin tidak ada duanya, bahwa dengan kewalitas warga negara biasa, Buya Hamka telah memperoleh penghargaan dan rasa duka cita yang demikian mendalam. Begitu biasa dan sederhananya, sehingga seperti warga negara lainnya, keranda jenazahnya dialasi tikar pandan biasa, tanpa mengurangi luasnya spektrum lapisan masyarakat yang menyatakan rasa duka cita kepadanya. Dari Presiden sampai tukang sapu, dari anak-anak sampai nenek-nenek, bahkan lapisan masyarakat dengan spektrum pandangan politik yang berbeda-beda.

Ini suatu bukti, bahwa Buya Hamka benar-benar telah menjadi milik masyarakat dan Pemerintah. Masyarakat, khususnya ummat Islam, merasa kehilangan dengan kepergian Buya Hamka sedangkan Pemerintah juga merasakan hal yang sama. Seolah-olah, dalam hal-hal yang menyangkut masalah-masalah yang khusus, Pemerintah dan ummat Islam bertemu dalam pribadi Buya Hamka. Karena itu, dari arah lain, kedua-duanya merasa kehilangan dengan kepergian Buya Hamka.

Posisi yang unik ini, sudah tentu bukan datang secara tiba-tiba. Buya Hamka, dalam usia yang sudah 74 tahun itu, telah mempunyai investasi yang luar biasa kepada ummat Islam dan juga kepada Pemerintah. Investasi itu berupa amal, ilmu dan integritas pribadinya untuk memberikan nasehat yang terbaik bagi umat dan bangsanya. Investasi itu, tidak selalu harus mengatakan "ya" kepada Pemerintah. Juga tidak selalu mengatakan "tidak" kepada Pemerintah. Demikian juga kepada ummat Islam, Buya Hamka tidak selalu mengatakan "ya" ataupun "tidak". Dapat dipastikan, bahwa Buya Hamka secara bebas akan mengatakan "ya" ataupun "tidak", manakala kata-kata yang dipilihnya itu adalah kata-kata yang terbaik bagi Pemerintah dan ummat Islam. Dan untuk itu, Buya mengatakannya dengan ikhlas. Syukur didengar, dan apabila tidak, Buya Hamka telah merasa melakukan kewajibannya sebagai ulama.

Karena itu, dari segi yang lain, terkadang Buya Hamka sukar dimengerti dan tentunya mengecewakan.

Ketika Majelis Ulama hendak dilahirkan, banyak kalangan ummat yang curiga terhadap prakarsa pendirian Majelis Ulama ini. Jangan-jangan hanya akan dipakai oleh Pemerintah untuk "mengebiri" ummat Islam, seolah-olah ulama itu dapat "dibeli".

Tetapi, toh Buya Hamka menerima jabatan itu dengan syarat justru tanpa honorarium. Lambat laun, toh Majelis Ulama ini menjadi lembaga yang berwibawa. Dan justru pada saat mencapati tingkat ini, Buya Hamka mengundurkan diri secara loyal sebagai Ketua Umum Majelis Ulama. Tanpa syarat sebagai Ketua Umum, Buya Hamka tetap bersedia menyumbangkan fikiran dan tenaganya bagi Majelis Ulama.

Posisi sentral dalam hubungan Ulama – umaro ini, telah merupakan ciri khas dari Buya Hamka dengan gaya yang

juga khas Buya Hamka. Hal ini tidak mungkin dicapai tanpa investasi yang luar biasa dan terus menerus, baik dalam bidang keagamaan, sastra, moral dan bahkan terkadang nyrempet-nyrempet politik. Itulah profil Buya Hamka dari kacamata nasional.

Tetapi, dari segi kultural, Buya Hamka juga merupakan tokoh sentral. Di rumahnya, siapapun dapat datang untuk keperluan apa saja. Mau masuk Islam, menikah, atau mohon advis. Pegawai Negeri, ABRI, pedagang ataupun justru orang-orang yang kehabisan bekal untuk pulang kampung. Selesai menerima tamunya, bila tamunya orang Solo/Yogya, Buya Hamka selalu bersalaman sambil mengucapkan "matur nuwun".

Di Mesjid Agung Al Azhar, dimana Buya Hamka adalah Imam dan Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam, jamaah Al Azhar berwarna-warni. Dari pengajian Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang mempelajari bahasa Arab sampai remaja-remaja putri anggauta Drum Band yang terkadang mengenakan rok diatas lutut. Buya Hamka bahkan mengijinkan aula Mesjid Agung Al Azhar dipergunakan untuk mode-show pakaian haji oleh Ibu-ibu Pertiwi DKI dan bahkan beliau menjadi Pelindung daripada Panitia mode-show tersebut yang juga diselenggarakan di Hotel Indonesia. Dan beliau pun hadir di deretan depan memperhatikan Ibu-ibu yang bergaya sebagai peragawati.

Akrab dengan anak muda

Pemahaman Buya Hamka akan anak muda adalah besar sekali. Hari-hari terakhirnya, dengan kesehatan yang sudah mulai sangat menurun, Buya Hamka masih membuka dan menutup Pesantren Ramadhan Pemuda Al-Azhar.

Di zaman Orla, dimana Buya Hamka termasuk tokoh yang masuk daftar hitam, Buya Hamka mengijinkan anak-

ank H.M.I. menggunakan Al-Azhar sebagai pusat kegiatan H.M.I., termasuk mengorganisir demonstrasi-demonstrasi melawan P.K.I. Hal ini dimulai sejak H.M.I. tahun 1963 menyelenggarakan kongres ke VII di Jakarta, dimana Mesjid Agung Al Azhar dijadikan "medan kongres" dengan halaman mesjid yang dipenuhi kemah-kemah untuk tidur para peserta kongres.

Sekitar tahun 1963 – 1964, dengan aksi-aksi pembubaran terhadap H.M.I. yang dipelopori P.K.I., H.M.I. merasa perlu untuk memiliki kecakapan mengorganisir demonstrasi. Demonstrasi H.M.I. yang pertama dilancarkan dari Al Azhar dengan didahului sembahyang tahajud bersama jam 03.00 pagi oleh kelompok inti kaum demonstran, antara lain Ekky Syachruddin, Mar'ie Muhammad dan lain i sebagainya. Sejak itu Al Azhar sangat familiar bagi H.M.I. Briefing-briefing menghadapi berbagai masalah, banyak dilaksanakan di Al Azhar. Rusjdi Hamka, putera Buya yang kedua, yang pernah mendengarkan suatu briefing HMI terheran-heran ketika tiba-tiba pembicara mengalihkan pembicaraannya pada soal-soal agama. Hal ini disebabkan, karena si pembicara mengetahui, bahwa petugas keamanan telah mendatangi pertemuan tersebut. Keadaan seperti ini, terus berlanjut pada saat Buya Hamka ditahan sampai tumbuhnya Pemerintahan ORBA.

Ikhlas dan toleransi.

Catatan lain yang perlu dikemukakan adalah, Buya Hamka sangat ikhlas dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Bila beliau yakin, tidak segan-segan untuk merubah pendiriannya dan melaksanakan nasehat-nasehat yang dianggapnya baik.

Pada tahun 1971, kami bertemu di Kairo. Pada waktu itu, saya dalam perjalanan pulang dari Moskow dan beberapa

negara Eropa dalam perjalanan umroh. Buya Hamka sedang dijamu oleh masyarakat Indonesia di Kairo dan kamipun ikut hadir. Kesehatan Buya Hamka sudah menurun dan bahkan tampak capek. Dari Kairo Buya bermaksud umroh, tetapi karena kesehatan beliau agak menurun, beliau menanyakan pada kami bagaimana baiknya. Bersama dr. Koesnadi, kami menyarankan agar sebaiknya, bila tidak ada hal-hal lain yang penting, kami mengajurkan agar Buya terus pulang saja ke Indonesia. Ternyata "nasehat" ini dapat diterima dengan ikhlas oleh Buya Hamka, meskipun beliau sudah bersiap-siap untuk penerbangan ke Jeddah.

Keikhlasan beliau untuk mendengarkan pendapat orang lain inilah pada hemat kami yang sering mengesankan beliau cepat berubah pendapat. Sudah tentu Buya Hamka beranggapan seperti dirinya sendiri, bahwa setiap nasehat orang itu akan diberikan secara ikhlas dan demi kebaikan. Meskipun demikian, pada saatnya memilih, toh Buya akan memilih jalan yang terbaik, bukan bagi dirinya sendiri, tetapi bagi kebaikan masyarakat pada umumnya. Dan apabila sudah sampai di sini, Buya akan tegas untuk mengatakan "ya" atau "tidak".

Kini, Buya Hamka telah tiada. Sampai detik akhir hayatnya, beliau setia mendiami rumah tua di Jalan Raden Patah III/1. Dan pada saat rumah itu diperbaiki oleh puteraputeranya, hanya jenazahnya yang telah menikmati rumah tua itu, meskipun perbaikan itu belum selesai seluruhnya.

Selamat jalan Pahlawan bangsaku !

Jakarta, 1 September 1981.–

SELIMUT PUTIH UNTUK ALMARHUM BUYA HAMKA

Oleh : A. Faruq Nasution.

Tiada berapa lama sesudah Almarhum Al Ustaz H. Zainal Arifin Abbas diselimutputihkan, kiranya dua tiga tahun kemudian menyusun pulalah "Al—'Alimul Allamah" Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amarullah, putera dari Dr. H. Abdul Karim Amrullah, Kalau di dalam soal "kekayaan" buku, maka dua Ulama Besar ini hampir berimbang, kalau Buya Hamka diperkirakan lebih banyak oleh karena beliau yang arif pula di dalam bidang sejarah, filsafat, tasauf dan sastera, sebagai beberapa bidang keahlian Namun kita tidak berputus asa, karena Allah akan menciptakan hamba-hambaNya yang beriman untuk meneruskan jejak langkah yang ditempuh oleh sesepuh dan jauhari-jauhari terdahulu.

Bagi saya pribadi, ada empat kesan yang sampai sekarang tidak hilang dari ingatan selama berhubungan dengan Buya Hamka.

Pertama : pertemuan di dalam Seminar Kebudayaan Islam tahun 1960 yang berlangsung di Medan, dan kali pertama saya menatap dan menjumpai beliau serta mengajak bergambar bersama sebagai kenang-kenangan. Saya anggap ajakan ini beliau tolak mengingat kaliber beliau yang merasa tidak wajar bergambar bersama dengan orang yang belum dikenalnya. Nyatanya beliau tidak ada masalah di dalam penerimaan permintaan ini, yang saya anggap sebagai ciri "tawadhu" beliau. Kemudian saya dan peserta Seminar mengikuti prasaran beliau dan tanggapannya dari para penyanggah, yang melihat uraian dan tanggapannya ini, hari itu juga saya menilai pribadi beliau bukan "manusia

biasa" lagi. Sebab kalau manusia biasa, seperti para peserta seminar waktu itu, tidak akan sanggup menguraikan suatu sejarah tanpa konsep dengan tahun-tahunnya, yang justru kelancaran beliau "tanpa berpikir" menyebut urutan tahun demi tahun dalam suatu peristiwa yang dibicarakan, membuat para pendengar terpukau, seperti orang yang tidak sadar sekelilingnya mempersaksikan penampilan Buya menyebut tahun demi tahun dan tanggal-tanggal peristiwa tanpa konsep. Kalau dialaskan karena ketajaman otak dan ketajaman ingatan, tidak sekuat itu kelancaran bicara yang disampaikan. Tetapi kalau sudah dapat kekuatan spiritual dari Allah s.w.t. dalam arti taufiq dan hidayah, barulah diakui kelancaran itu betul-betul karena kekuasaan Allah s.w.t. kepada hamba-hambaNya yang mencintainya, sebagaimana kita mendengar keajaiban-keajaiban yang diperoleh oleh wali-wali kita terdahulu yang terkenal dengan sebutan Walisongo.

Kedua : pertemuan pada waktu sillaturrahmi Hari Raya ke rumah beliau dua tahun yang lalu, dan menyampaikan suatu pertanyaan yang kiranya tidak dijumpai di dalam buku-buku yang diungkap. Beliau menjawab sambil mengusap-usap dan mencium anak saya yang nomor tiga, seperti cucunya sendiri, dengan jawaban *cespleng* atau dengan mudah saya tanpa pikir, seolah-olah bisikan hidayah yang datangnya dari Allah s.w.t. Pengamatan kepribadian saya dalam pertemuan kedua ini mengingatkan saya pada salah seorang guru tua yang menyayangi pada waktu sekolah di Aliyah dahulu yang bernama *Al Ustaz Syekh Mahmud Syihabuddin,* yang menjawab beberapa masalah dengan cepatnya, tetapi rasanya puas dan mantap. Diperkirakan bahwa apabila mengerutkan kening menjawabnya untuk mencari jawaban, biasanya guru yang bersangkutan meminta tangguh untuk kesempatan yang lain. Tetapi dua guru ini lain daripada yang lain. *Al Ustaz Syekh Mahmud Syihabu-*

ddin adalah juga Guru Tua di Masjidil Haram Makkah dalam jumlah puluhan tahun, yang orang-orang yang pernah belajar di Makkah, pada masa generasi beliau mengajar, akan mengenalnya lebih dekat, yang boleh jadi di antara pembaca sudah menerima ilmunya pada kesempatan belajar dahulunya di sana. Tanda-tanda kewalian atau tanda-tanda "Aulia", jelas terbayang di wajah Ustaz Mahmud Syihabuddin, baik dari keindahan wajah karena *qiyamul lail*, maupun retak-retak dahi *min atsaris sujud*. Tanda-tanda Guru Tua Masjidil Haram ini yang kemudian menjadi Guru Tua Perguruan 'Aliyah' Medan, ada pada Buya Hamka. Sehingga tidak sak lagi, pada waktu salah seorang pembaca bimbingan pribadi dua tahun yang lalu menanyakan pendapat Buya di dalam suatu permasalahan, untuk diolah oleh Pengasuh Bimbingan Pribadi[1]), jelas saya jawab bahwa Buya Hamka dengan tanda-tanda kepribadian beliau sebagai "Aulia", dan Pengasuh yang mengaku "murid" kepada beliau di dalam hal ihwal ilmunya, harus kita hormati, karena beliau bicara bukan sekedar nalar lagi, tetapi sudah nalar di atas nalar, yaitu jawaban atau penyampaian spontan tanpa pikir panjang.

Ketiga : dalam suatu pertemuan pembubaran Panitia Tasyakkuran selesainya beliau menyusun Tafsir Al Azhar 30 juz di rumah Pak Hasyim St. Pamenan [2]) yang pembicaraan agak puas karena keadaan beliau waktu itu dalam keadaan rileks yang dalam perhitungan psikologis tidak terganggu dengan jawaban beberapa pertanyaan. Beliau menyampaikan jawaban-jawaban tanpa pikir panjang seraya menyampaikan syair-syair Arab yang beliau hafal sebagaimana beliau menghafal sejumlah besar ayat-ayat Al Qur'an. Sehabis acara sambutan, dengan tidak sangka beliau menunjuk saya untuk menyampaikan doa waktu itu. Spontan saya jawab, bahwa penunjukkan Buya kepada saya untuk membawakan doa sungguh membuat saya

terharu, karena hamba yang dha'if ini masih dipandang Buya layak untuk menyampaikan doa. Saya sampaikan di dalam pengantar doa, bahwa rasa terharu menuruti permintaan Buya ini, sama dengan terharunya saya menerima Ijazah dari suatu Perguruan Tinggi, malah lebih dari itu. Mudah mudahan penunjukkan Buya ini dapat saya artikan sebagai Ijazah kedua, dari Ijazah yang pernah saya terima dari suatu Perguruan Tinggi. Segenap redaksi *Panjimas* mendengar dan menyaksikan pernyataan saya ini secara terharu.

Keempat : rupanya sebagai pertemuan terakhir, kira-kira tiga minggu lagi menjelang Puasa Ramadhan. Tim Muzakarah Al-Azhar 3), dengan dorongan yang serentak ingin menziarahi beliau sambil dengar pendapat bagaimana ijtihad beliau di dalam suatu masalah yang beliau jelaskan di dalam siaran TV-RI. Artinya ingin lebih mengukuhkan pendapat beliau dengan cara-cara yang lebih baik dan sempurna sehingga dapat difahami orang dengan baik. Beliau juga menjawab tanpa pikir barang sejenak, tetapi langsung memberikan komentar dan pendapatnya, yang membuat tim Muzakarah menjadi puas. Rupanya di sinilah kali terakhir bercengkerama dengan beliau secara terbuka, yang tidak dapat diteruskan lagi untuk menemui beliau sesudah Hari Raya. Air mata siapa yang tidak menetes pada waktu melepas beliau ke tanah merah, sebagai pertemuan terakhir.

Apa yang saya tulis dua tahun yang lalu (dalam ruangan Bimbingan Pribadi) tentang ciri-ciri ke "Aulia" an beliau, rupanya perkiraan ini tidak meleset, setelah didengarkan beberapa sambutan yang disampaikan pada waktu beliau wafat tanggal 24 Juli 1981. Menurut suatu sumber, setiap Ramadhan, beliau dapat mengkhatamkan (membaca tamat Al Qur'an) sebanyak 20 (dua puluh) kali. Dan dalam sambutan Buya Malik Ahmad, di persada terakhir pada waktu selesai dimakamkan, memang beliau kesukaannya adalah

membaca Al Qur'an sehingga di dalam waktu-waktu yang beliau jalani hampir tidak lepas dari qiraah ini. Pada waktu sakitnya, shalat beliau tidak lepas, walaupun tidak kuat mengambil wudhu', tetapi beliau meminta bantuan keluarganya melalui kain lap air kepada beliau. Di sini terlihat wara'nya dan di sini terlihat jiwa "muttaqin"nya. Rupa-rupanya kehidupan beliau sesuai dengan bukunya Tasauf Modern lebih terpengaruh jiwa tasauf atau sufi dari pada jiwa seorang "fiqih" atau ahli fiqih. Menurut fiqih, dalam keadaan demikian sebenarnya beliau dapat bertayammum, dan tayammum itu paling mudah, cukup mencari yang diperkirakan debu di sekelilingnya atau menyuruh siapkan tanah di tempatnya untuk tayammum pengganti wudhu'. Namun beliau tidak melaksanakan pola fiqih ini. Ataupun di dalam keadaan demikian kritis, diperkenankan "faqiduththuhuraini", namun beliau tidak melaksanakan. Dalam keadaan demikian kritis, fiqih mengajarkan shalat dengan isyarat, tetapi beliau tidak melaksanakan. Rupa-rupanya ayat : *wallazina jahadu fina lanahdianna subuluna* tidak saja beliau amalkan waktu sehat dan normal, juga konsisten atau istiqamah di dalam keadaan kritis dan gawat, saat tidak mengenal wajah siapa yang melihat beliau lagi.

Kalau kita ungkap sejumlah peristilahan Tasauf tentang MURID, SALIK, MUSAFIR, ZUQ, MUJAHADAH, TAJALLI, MUKASYAFAH, MUSYAHADAH, MUQARRABIN, memang beliau sudah memenuhi syarat untuk itu. Sebagai tanda bahwa beliau sudah memperolehnya, dapat kita lihat pada saat atau waktu wafatnya sungguh tepat sebagai pertanda kehidupan orang-orang Muqarrabin. Oleh utusan dari Rabithatul Islamy, menyampaikan doa pada waktu jenazah beliau akan diangkat ke Mesjid Al Azhar, yaitu doa dengan gelar tertinggi di dalam kualifikasi kehidupan Mukmin "AHLULLAH", artinya ahli (keluarga) Allah. Rupanya perasaan saya menilai Buya Hamka pada

waktu mendengar wafatnya yang dalam beberapa menit lagi naik ke Mimbar Khutbah Jum'at, sama dengan penilaian utusan dari Rabithah 'Alam Islamy' tersebut. Sebaliknya saya mendengar berita kewafatan beliau, dengan spontan materi khutbah Jum'at saya lengkapi dengan menampilkan kedudukan beliau dalam pandangan Allah, sesuai dengan alamat dan isyarat yang terlihat di dunia, kita memperkirakan beliau 99% sebagai "ahli syurga" (1% lagi adalah takdir dari Allah s.w.t.). Memang hampir sama antara *Ahlul Jannah* dengan *Ahlullah.* Kemudian perasaan yang disampaikan di dalam khutbah Jum'at itu dengan tidak disangka-sangka kedengaran lagi dari doa jenazah yang disampaikan Al Ustaz Abdullah Syafi'i di mesjid Al Azhar, selesainya Buya dishalatkan, yang meminta saksi dan menunjukkan saksi di hadapan Allah s.w.t. bahwa beliau adalah "MIN AHLIL KHAIR", artinya dari orang-orang baik sesuai dengan bukti yang ditunjukkan Allah s.w.t. pada saat wafatnya. Dua ahli tersebut yaitu pertama utusan dari Rabithah, dan kedua Al Ustaz Abdullah Syafi'i, menyampaikan suatu Hadits, bahwa tanggal penghujung sepertiga Ramadhan, adalah suatu saat '"ITQUN MINANARI", artinya bebasnya seseorang dari api neraka, sedang dua puluh hari sebelumnya disebut sebagai saat-saat RAHMAT dan MAGHFIRAH, maksudnya, beliau sudah menjalani saat RAHMAT itu, sudah pula menjalani MAGFIRAH, tinggal satu lagi sebagai hasilnya yaitu 'ITQUN MINANNAR. Secara eksak dan matematik, betul-betul memenuhi syarat dan sesuai dengan sebutan : MIN AHLIL JANNAH, MIN AHLILLAH, MIN AHLIL KHAIR.

Bagi saya pribadi, lebih dari itu lagi sebagaimana disampaikan langsung di dalam khutbah Jum'at mengenang beliau, yaitu ada dua kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada Buya Hamka, melihat waktu wafatnya. Secara kebetulan pada malam Jum'at, tanggal 23 Juli 1981 di

larut malam, tergerak di hati saya, membuka-buka salah satu Kitab Mazhab Imam Abu Hanifah yang terkenal dengan sebutan *"Ibnu 'Abidin"*. Entah apa pula yang mendorong saya tertarik membaca halaman 798, bab *Shalatul Janaiz* (bab shalat Jenazah, yang rupanya saya gunakan untuk menshalatkan Buya Hamka siang harinya). Dan entah apa pula yang menarik hati saya membaca halaman 797 yaitu fasal *Tsamaniyatun la yus-aluna fi quburihim* (Delapan macam orang sesuai dengan tingkat amalnya yang tidak akan ditanya di dalam kubur oleh Malaikat, tegasnya lepas dari hisab). Pendapat ini adalah bersumber dari *Alhafiz Ibnu Hajar Al 'Asqalany* (seorang Ulama Hadits yang mensyarahkan Kitab Shahih Bukhary), sesuai dengan pendapat *Alhafizh As Suyuthy* seorang Ulama Ahli Tafsir dan Ahli Hadits yang diakui guru oleh Al 'Asqalany). Di antara delapan orang yang dimaksud, ialah orang yang wafat pada *malam* atau *siang* Jum'at.

Dengan tidak disangka apa yang saya baca pada malam itu, spontan dibuat menjadi bahan khutbah di dalam menilai "husnul khatimah" Buya Hamka, bahwa saking "tahqiq" nya Buya Hamka sebagai orang saleh dan yang memperoleh penghargaan dari Allah s.w.t., dapat kita lihat di dalam tandanya dengan dua macam, sedang biasanya hal ini dapat dijangkau oleh orang-orang salihin satu macam saja. Yaitu pertama, saat wafatnya pada siang Jum'at, terlebih-lebih lagi sebelum Jum'at, dan kedua pada saat akhir Ramadhan sebagai saat "itqun minannar". Dua tanda ini sudah merupakan nilai kuwadrat (melebihi dari semestinya) tentang tanda-tanda orang saleh dan tanda-tanda orang muqarrabin.

Ini adalah *al isyarah* dan *attanbihaat* dari Allah s.w.t. untuk menunjukkan kesalehan Buya Hamka. Maka siapa yang ingin memperoleh nilai akhir hayat seperti ini, ikutilah sirah (perjalanan) Buya Hamka, mudah-mudahan akan

memperoleh limpahan karunia dari Allah s.w.t. Demikian khutbah yang disampaikan pada tanggal 24-7-1981.

Adalah suatu hal yang tidak disangkal lagi, siapa Buya Hamka sebenarnya. Walaupun kita mengetahui ada hal yang menjadi "kenakalan" beliau pada saat remaja sebagaimana terlihat lewat buku "AYAHKU", tetapi namanya manusia, tidak ada yang lepas dari kesalahan dan kelemahannya. Namun dengan ibadah beliau yang sudah menjangkau tingkat yang lebih tinggi, semua itu sudah ludas-habis memperoleh ampunan dari Allah s.w.t. Dan sebagai keturunan orang besar, keturunan ulama, wajarlah beliau berprestasi tinggi. Dan setiap manusia yang mempunyai prestasi tinggi seperti beliau, diakui bahwa faktor keturunan banyak memberikan pengaruh. *Siapapun yang muncul sekarang sebagai orang besar dalam bidang berpikir dan orang besar dalam bidang agama selidikan siapa yang punya anak itu, atau siapa neneknya yang terkenal.* Seorang pemikir dan pemuka agama, tidak jauh dari orang yang me"nurunkan" nya yang secara biologis, bibit-bibit keulamaan itu sudah dimiliki oleh ayah atau ayah dari ayahnya walaupun tidak menonjol untuk ukuran nusantara. Namun bibit unggul tetap bibit unggul yang dapat di "riset" oleh para pekerja sosial kita.

Akhirnya kita lepas Buya Hamka secara fisik dari haribaan kita, dan kita miliki beliau lewat buku-buku dan rekaman kuliah, ceramah, serta karya-karya beliau sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Menteri Agama atas nama Pemerintah pada waktu melepas beliau di persada makam terakhir. Mari kita menadahkan tangan dengan menyampaikan doa pada Ilahi : *Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afifi wa'fu 'anhu, Allahumaj'al qabrahu riyadhun min riyadhil jannah. Allahummaghfirlana walijami'il musliminan wal muslimat, al ahyau minhum wal amwat, innaka sami'un qaribun, mujibud da'awaat, wa ya qahiyal hajaat. Amiin ya Rabbal 'Alamin.*

BEBERAPA KELEBIHAN BUYA HAMKA YANG PATUT DICONTOH

Oleh : M. Rusli Karim.

Kebetulan penulis mendengar berita wafatnya Buya Hamka di saat menjelang khutbah Jum'at, 24 Juli 1981 di mesjid Syuhada Yogyakarta. Dengan nada sedih dan tersendat-sendat pemberitahuan kematian Buya Hamka oleh salah seorang pengasuh mesjid Syuhada tersebut sungguh mengejutkan para jamaah yang kebetulan masih dalam suasana memperingati Nuzulul Qur'an di bulan Ramadlan. Khatib, yang kebetulan salah seorang pengagum Buya Hamka, Drs. Adnan Harahap, dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, salah seorang da'i yang banyak mempelajari karya Buya Hamka menambah kepiluan para jamaah. Di saat itu -waktu yang sangat tepat untuk melihat kebesaran Buya Hamka dimana orang sedang berupaya berdoa dan membesarkan Allah, mendengarkan nasehat khatib serta dalam suasana Nuzulul Qur'an di bulan Ramadlan, terasa sekali betapa agungnya Buya Hamka dilihat dari segi kepentingan dan perkembangan ummat Islam di masa mendatang.

Saat memprihatinkan.

Buya Hamka berpulang ke hadirat Allah justru di saat negara kita sedang asyik membangun di segala bidang. Beberapa hari sebelum beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir ia setuju dengan pendapat yang mengangkat Presiden Soeharto sebagai Bapak Pembangunan. Buya bertampaknya tidak terlalu subyektif dalam menanggapi berbagai persoalan di sekelilingnya. Kendatipun di bulan Mei 1981 ia dengan ksatria mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia sebuah lembaga penghubung antara pemerintah dan rakyat dalam

kehidupan keagamaan-tokh Buya tetap obyektif. Ia tidak menolak adanya usaha menokohkan Pak Harto sebagai tokoh pembangunan, terutama ditinjau dari segi pembangunan dalam arti luas, termasuk ditinjau dari segi pem-yang oleh Buya dirasakan adanya kemajuan di masa kepemimpinan Pak Harto. Di sini terlihat kebesaran dan obyektivitas Buya Hamka. Ia tidak *a priori* dengan pemerintah, kendatipun ada perbedaan prinsipil dalam hal-hal tertentu-seperti terlihat dalam sikapnya mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua MUI-ia obyektif, mengaku dengan jujur bahwa kehidupan beragama semakin menemukan bentuk idealnya di masa Orde Baru. Obyektivitas seperti ini sudah tentu tak mungkin muncul andaikan Buya seorang kerdil atau picik dalam berfikir. Dan dalam kehidupan seperti sekarang ini mencari orang seperti ini tidak mudah. Ada orang besar dalam segi tertentu, mungkin dalam kedudukan/pangkat/jabatan, prestasi ilmiah, dalam bisnis dan lain-lain, tapi tidak/kurang memiliki kebesaran dalam bersikap atau dalam berhadapan dengan orang di luar kelompoknya. Di kalangan ulama pun, baik dari kalangan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, Ahmadiyah atau sekte-sekte lainnya, banyak dikenal ulama besar. Tapi mereka kebanyakan terbatas pada tembok *ulama* saja, awam terhadap masalah politik, masalah sosial-budaya. Ada pula ulama yang terlalu bersikap *Asal Bapak Senang* sehingga predikat ulamanya justru dijadikan alat untuk menjadikan dirinya semacam legitimator/justifikasi terhadap apa yang disuarakan pemerintah. Ulama sekaliber ini memang awet selama rezim yang didukungnya masih pegang kendali pemerintahan. Begitu rezim berganti, ia pun tenggelam.. Ada pula ulama yang fleksibel, mampu menyesuaikan diri dengan segala situasi, *segala sesuatu bisa diatur*. Ulama jenis ini juga banyak. Ia memang terpakai dalam setiap zaman. Ada pula tipe ulama yang mengambil sikap sebagai *oposan*.

Pokoknya tidak mau bekerjasama dengan rezim yang dinilainya tidak sesuai dengan pandangan hidupnya. Sikap oposan itu ditunjukkan secara demonstratif, sehingga di mana-mana ia jadi semacam buronan rezim yang berkuasa. Ulama jenis ini biasanya tidak banyak dan kurang begitu populer. Kelebihan Buya Hamka ialah, tidak jadi *ulama pembeo, terbawa arus, asal bapak senang, kolaborator.* Tapi bukan pula ulama *oposan.* Di zaman Bung Karno ia meringkuk dalam penjara, juga di zaman Orba pun garis pendirian Buya Hamka tetap jelas. Hal ini antara lain dapat dilihat dari apa yang diucapkan oleh Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara dalam sambutannya pada upacara pemakaman Buya Hamka. Dari ucapan Menteri Agama tersebut orang bisa memahami di mana letak Buya Hamka jika di satu saat ia harus mengambil keputusan demi Ummat dan demi masa depan Islam.

Buya Hamka dipanggil Allah justru di saat kita sedang menghadapi suasana prihatin. Beliau wafat di saat mana di negara kita sedang banyaknya terjadi kekejaman, kebiadaban, tindakan keji dan di luar perikemanusiaan. Suasana seperti saat ini, dimana pergeseran nilai-nilai sebagai akibat dari kemajuan yang telah dicapai oleh umat manusia–sangat membutuhkan seseorang yang mampu menerjemahkan ajaran agama hingga difahami oleh umat manusia yang cenderung semakin jauh dari ajaran Allah. Ulama berkaliber internasional seperti Buya Hamka termasuk langka, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Buya Hamka termasuk salah seorang ulama yang dapat *membahasakan agama* hingga menjadi rumusan yang aktual dan difahami, bukan konsep normatif yang rigid dan tergantung di awang-awang. Ia memiliki perspektif yang luas dan jauh ke depan. Agama didekatinya secara manusiawi dan dari berbagai segi *(multi dimensional),* bukan sekedar perangkat norma halal-haram.

Hal ini antara lain disebabkan oleh luasnya pandangannya, banyaknya pengalaman serta kejeliannya dalam membaca situasi (di samping mendapat *inayah dari Allah*, tentunya), serta kayanya bahan bacaannya terhadap aspek sosiologis dan psikologis manusia. Ummat manusia yang semakin kehilangan pegangan ini pun banyak datang (konon ?) ke rumah Buya untuk meminta fatwa/petunjuk dalam mencari jalan hidup setelah tersesat ke sana ke mari Inilah salah satu bukti bahwa di tengah-tengah keprihatinan hidup di bumi Nusantara ini Buya dapat memberikan obat/bekal bagi siapa saja yang datang kepadanya.

Ulama besar.

Saya kira semua orang mengakui kebesaran Buya terutama dilihat dari kelebihannya dalam memahami agama. Ia termasuk salah seorang ulama besar yang pengaruhnya sampai ke semenanjung Malaka (Malaysia dan Singapura). Buya dikenal terutama karena kemahirannya dalam menggali ajaran Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Ia termasuk salah seorang ulama yang intelek, bahkan juga (mungkin ?) intelek yang ulama. Artinya ia mampu memadukan antara konsep yang ditelorkan oleh otak/rasio manusia dan ajaran Allah yang dibuat oleh sang maha pencipta. Di sini Buya memiliki kelebihan di antara ahli ilmu pengetahuan non-agama maupun ahli agama kebanyakan. Yang tersebut pertama biasanya menjadi rasionalis, pendamba akal, sedangkan yang tersebut terakhir menjadi ahli agama yang dogmatis/ortodoks. Persepsi sosial-budayanya tidak kepalang tanggung, karena Buya juga seorang sastrawan/pujangga kenamaan yang pernah jadi anutan bangsa kita. Sampai tahun 1960-an karya sastra beliau terbilang laris dan banyak penggemarnya. Saya kira gelar *Profesor* yang diembannya, serta *doktor honoris*

causa yang diberikan oleh Universitas Al–Azhar, Kairo, adalah salah satu bukti atas prestasi ilmiahnya sebagai ulama. Lebih dari itu, buku-buku karyanya yang ratusan judul juga dapat dipandang sebagai jaminan atas ketekunannya dalam mencari dan mendalami bidang studi yang digulatinya. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada seorang pun ulama besar dari bumi Nusantara ini yang mampu menghasilkan karyanya demikian banyak dan rutin seperti Buya Hamka. Karya besar beliau yang paling berharga adalah Tafsir Al–Azhar (30 jilid) yang sebagiannya ditulis di waktu beliau mendekam dalam penjara di zaman Orde Lama. Karya agung ini amat berguna buat bangsa kita yang tidak memahami bahasa Arab, bahasa Al–Qur'an.

Wartawan dan Juru Penerang.

Buya Hamka sudah sejak lama terus terlibat dalam dunia pers. Salah satu usaha nyata beliau yang sampai sekarang masih bisa dinikmati adalah majalah *Panji Masyarakat.* Kini majalah yang dipegangnya sampai akhir hayatnya itu, sudah begitu maju dan termasuk satu-satunya pers Islam terbesar di Indonesia, sudah mampu terbit tiga kali sebulan. Majalah ini diasuhnya sejak tahun 1950-an. Dulu pernah bentrok dengan penguasa lantaran memuat karya Bung Hatta, *Demokrasi Kita.* Sebagai pemimpin dan sekaligus wartawan majalah yang bernafaskan Islam, Buya secara rutin terus mengkomunikasikan idenya melalui majalahnya itu. Ide-ide segar dalam menanggapi berbagai masalah di tanah air dikonsumir oleh pembacanya dari segenap penjuru tanah air. Dari sini pula Buya Hamka memiliki kelebihan di atas rata-rata ulama lain yang kebanyakan kurang mampu berkomunikasi secara tertulis dengan irama populer dan bisa dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat. Goresan penanya yang begitu tajam hampir tak pernah absen melalui rubrik Dari Hati Ke Hati *Panji Masyarakat.* Idenya segar,

bahasanya lugas sehingga pesan yang terkandung di dalamnya mudah dicerna para pembaca. *Kecuali* itu beliau juga menjadi penceramah tetap di RRI Studio Khusus Ibu Kota. Bagi siapa yang aktif mengikuti ceramahnya, suaranya yang serak punya arti tersendiri. Pesan keagamaannya lewat corong radio menggema di seluruh tanah air, ditangkap oleh para nelayan yang berada di atas kapal maupun profesor di meja kerjanya jika mereka rajin bangun subuh dan menyetel radio. Dari segi ini juga, termasuk ceramahnya di TVRI, Buya Hamka punya kelebihan dari ulama lain yang kadang-kadang sulit dimengerti pembicaraannya. Buya Hamka memiliki bekal untuk tampil di segala kesempatan dan segala macam media.

Tokoh Internasional.

Dalam jajaran tokoh Islam kita memiliki M. Natsir, Moh. Roem, Kasman Singodimedjo, Ahmad Sjaichu, Idham Chalid, Saifuddin Zuhri. Mereka ini termasuk tokoh terkenal sejak zaman jayanya Masyumi tempo hari. Jika dibandingkan dengan nama-nama besar ini (tanpa memandang enteng mereka) Buya Hamka kelebihan tersendiri, terutama dalam hal predikatnya sebagai ulama. Dibandingkan dengan M. Natsir, mungkin Natsir lebih populer di kancah Internasional, terutama dari segi diplomatis/politis. Ia lebih merupakan idola dari segi kepemimpinannya. Tapi agak kurang dalam keulamaannya. Lebih dari itu Natsir dan kawan-kawan sudah mengisolir diri (karena *sikon* menghendaki demikian). Sebaliknya Sjaichu Cs. terlalu luwes mencari teman. Nah, antara dua ekstrim itulah Buya berada. Sedangkan ketenaran Buya di dunia Internasional juga dapat diandalkan. Beliau juga sering diundang dalam berbagai pertemuan ilmiah internasional, guna membicarakan berbagai masalah keagamaan.

Apa yang diutarakan di muka adalah beberapa segi kelebihan Buya Hamka. Suatu hal lagi yang akan menimbulkan kekaguman orang dalam mengaji biografi Buya adalah karena ia bukan lulusan perguruan tinggi, bahkan beliau belum pernah duduk di bangku SLP sekalipun. Kebesarannya didapat bukan karena ia seorang sarjana jebolan perguruan tinggi, melainkan berkat ketekunannya dengan jalan belajar sendiri. Ditambah dengan kejeniusannya, kerajinannnya dalam membaca telah mampu memberikan bekal kepadanya hingga menjadi ulama tersohor. Saya kira di negara kita tak seorang pun lulusan Sekolah Dasar yang mampu meraih gelar profesor-doktor sekaligus, kecuali Buya Hamka. Apa yang telah diperbuat Buya dalam segi ini akan meyakinkan orang bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya syarat untuk menjadi ilmuwan sejati manakala pada diri seseorang memang punya keinginan keras dimiliki oleh seseorang. Di sini peranan membaca sangat besar artinya. Buya Hamka, termasuk orang yang gemar membaca, walau dalam keadaan sakit sekalipun.

Siapa penggantinya ?

Setelah Buya Hamka pergi umat Islam kesulitan dalam mencari penggantinya. Artinya mencari orang-orang–yang walaupun tidak persis sama–tapi memenuhi beberapa kriteria seperti yang dimiliki Buya Hamka. Buya Hamka sebagai sesepuh Muhammdiyah tergolong ke dalam barisan *reformator,* pembaharu dalam menerjemahkan ajaran agama di tengah-tengah masyarakat. Di Sumatera Barat masih terdapat dua orang ulama besar, Datuk Palimo Kayo dan Buya A.R. Sutan Mansur. Tapi kedua-duanya sudah lanjut usia dan sudah tidak mungkin diharapkan mampu berbuat banyak lagi. Sampai saat ini ulama sekaliber Buya Hamka belum kita dapati (entah kalau ada yang tersembunyi yang tak pernah ditokohkan). Saya kira orang-

orang di sekitar Buya Hamka, termasuk putra-putri beliau belum menunjukkan adanya gejala untuk menggantikan beliau. Barangkali di sinilah salah satu segi kelemahan Buya Hamka, tidak/belum sempat menyiapkan generasi penerus jika suatu saat ia dipanggil Allah, baik di ibu kota—di sekitar Buya Hamka – maupun/apalagi di daerah-daerah. Saya kira dari sini para pemimpin Islam terkemuka lainnya seperti yang disebutkan di muka dapat mengambil pelajaran bahwa upaya menyiapkan generasi penerus tidak boleh diabaikan. Kita punya Natsir, Roem, Idham Chalid dan lain-lain. Tapi apakah mereka sudah menyiapkan penggantinya yang *ready for use?* Dilematis. Lalu, apakah Nurcholish Madjid yang dulu dikenal sebagai reformer yang idealis seperti juga halnya Abdulrrahman Wahid yang dijadikan kiblat/reference sebagai tokoh Islam muda kelak mampu menyejajarkan diri dengan tokoh besar lainnya atau hanya menjadi tokoh panggung yang hanya pandai berkhutbah (baik lisan maupun tertulis). Bagaimanakah cendekiawan muda semacam Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, Djohan Effendi, Zamakhsyari Dhofir, Lukman Harun – untuk menyebut beberapa di antaranya – yang telah lebih banyak dididik ala barat mampu menggali ajaran Islam hingga tidak menjadi rasionalis konyol yang hanya mampu berteori barat dengan mengindahkan konsep dasar pembangunan manusia menurut ajaran Islam juga berfikir untuk menjadi seorang ilmuwan dalam hal ilmu agama ? Sejauh manakah kesiapan mereka untuk memperdalam ajaran Islam? Saya kira dari cendekiawan muda seperti inilah diharapkan mampu mengikuti jejak Buya Hamka yang hanya bermodalkan ijazah SD. Predikat kesarjanaan cendekiawan muda ini diharapkan menjadi bekal buat mereka untuk menggali ajaran Islam dari sumber aslinya, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kalau pun mencari ulama seperti Buya Hamka mengalami kesulitan, paling tidak, mereka mampu menyamai Prof. H.M. Rasjidi atau pun Prof. Mukti Ali. Saya kira di masa mendatang umat

Islam membutuhkan tokoh besar yang intelek, intelek yang ulama dan ulama yang intelek dalam jumlah yang cukup besar.

Buya Hamka sudah memberikan contoh buat umat Islam. Ia patut kita jadikan contoh sebagai muslim yang sukses yang mampu memanfaatkan karunai Allah yang diberikan kepadanya berupa potensi untuk mengembangkan diri. Buya Hamka telah berhasil menjadi seorang besar, kecuali karena dibersarkan oleh keadaan/sejarah, kitapun dapat belajar dari liku-liku kehidupannya. Apakah di masa mendatang akan lahir Hamka-Hamka baru di Indonesia? Sampai sini kita tertegun.

Kepada Allah kita panjatkan doa, mudah-mudahan arwah beliau diterima disisiNya serta segala amal baiknya mendapatkan balasan yang setimpal. Amin. Selamat jalan Buya Hamka.

Yogyakarta, 5 Agustus 1981.

SELAMAT JALAN BUYA

OLEH : DASRIEL RASMALA

RASANYA sulit dipercaya, tetapi begitulah adanya, Buya telah meninggalkan kami. Buya telah pergi memenuhi janji dengan Allah SWT, dan bukan hak kami untuk melarangnya. Yang dapat kami lakukan hanyalah berdo'a, semoga Buya berbahagia di sisiNya.

Mengapa secepat itu ? Mengapa Tuhan tidak memberi kesempatan untuk saya lebih dalam mengenal Buya, bahkan saya belum pernah berkenalan langsung. Namun percayalah Buya, Buya adalah suluh bagi hidup saya. Buya adalah mutiara yang menyebarkan sinar benderangnya ke dalam jiwa saya. Meskipun hanya melalui buku-buku yang Buya tulis, saya merasa sangat dekat dengan Buya. Saya merasa adalah murid Buya yang tidak Buya kenal secara langsung.

Mudah-mudahan Buya tidak marah, karena saya mengaku sebagai murid Buya, padahal saya belum pernah berkenalan secara langsung dengan Buya. Buya tidak mengenal saya, tetapi saya sangat mengenal Buya. Itu wajar Buya. Hampir seluruh manusia Indonesia mengenal Buya, tapi mungkin tidak sepuluh persennya yang Buya kenal langsung. Resiko orang terkenal dan diteladani orang banyak. Gema suara Buya adalah "si tawar si dingin" bagi kami yang dahaga. Fatwa Buya adalah obor bagi kehidupan kami yang sering kehilangan kendali.

Tegasnya Buya adalah pemimpin kami barisan umat Islam yang teramat panjang di bumi Indonesia ini. Buya yang berani bersikap kontroversial, bila merasa akidah agama terlangkahi. Buya yang berani berkata yang tidak populer demi kejayaan umat Islam. Dan menjelang akhir hayat-

pun Buya masih konsekwen dengan jalan pikiran begitu. Buya adalah contoh dari seorang pemimpin yang patut diteladani.

Betapa besar harapan kami agar Buya terus mendampingi hidup kami, namun Allah berkehendak lain. Buya dipanggil-Nya. Kami tidak bisa berbuat apa-apa. Betapa kami merasakan kehilangan yang teramat sangat. Kami sadar kami harus melepas kepergian Buya dengan ikhlas. Kami harus rela Buya tidak mendampingi kami lagi, meskipun dengan begitu kami menerima beban yang tidak tanggung-tanggung beratnya, yakni meneruskan cita-cita dan perjuangan Buya.

Apakah kami akan sanggup memikul tugas itu ? Yakh, apa boleh buat Buya. Kami harus memikulnya betapa pun beratnya. Kami harus menerima tongkat estafet yang Buya berikan. Namun Buya jangan terlalu berharap betul. Pemimpin kharismatis seperti Buya sulit dicarikan gantinya. Sekurangnya saat ini. Buya sendiri tahu betapa bangsa Indonesia kini seperti sedang kehilangan kepercayaan diri, sehingga untuk mencapai cita-cita sendiri caranya bukan berusaha semaksimal usaha, tetapi menohok kawan seiring. Dan tak seorang pun yang berani mengungkapkannya ke permukaan, kecuali Buya. Kini kami sudah kehilangan Buya, yang berarti sekaligus kehilangan seorang yang masih berani menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah, tanpa hirau dengan resiko yang mungkin diterima.

Ya, Tuhan terimalah arwah junjungan kami ini dengan tangan terbuka. Tempatkanlah dia di sisi Mu, di tempat yang semulia-mulianya, sebagaimana kali menempatkannya di hati kami semasa hayatnya. Karena dia memang seorang yang pantas menerima perlakuan seperti itu. Dan turunkanlah sekurangnya seorang saja pimpinan untuk kami yang berkwalitas seperti dia, agar kami tidak terlalu gamang

mengarungi hidup yang fana ini. Jangan biarkan kami terombang-ambing dalam kehidupan yang tidak menentu dan tanpa pedoman terlalu lama. Nyalakanlah oborMu di dada kami. Berilah kami petunjukMu senantiasa.

Buya, ketika keranda jenazah Buya diusung ke Mesjid Agung, dari layar teve kami mendengar sayup suara takbir menggema sayup. Bulu kuduk kami berdiri. Rasa haru begitu mencekam. 'Tak terasa air mata menetes. Air mata haru. Air mata duka yang tidak terucapkan dengan kata-kata. Saya pernah terharu membaca roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, namun rasa haru itu belum apa-apa jika dibandingkan dengan mendengar suara dengung "Allahu Akbar" itu. Seakan suara gaib yang menyeru-nyeru Buya dari pintu Sorga.

Saya teringat ketika Buya membacakan do'a pemakaman Bung Hatta lebih setahun yang lalu. Tak seorang pun yang tidak berurai air mata ketika itu. Kini Buya pergi, dan do'a sesyahdu yang pernah Buya persembahkan untuk Bung Hatta itu tidak terdengar. Tak seorang pun di antara kami yang mampu berbuat seperti Buya lakukan itu. Kami semakin merasa kehilangan. Kami semakin merasa ditinggalkan benar. Ya, Tuhan mengapa harus Buya dipanggil terlebih dahulu ? Padahal kami belum punya seorang pun untuk menggantikannya.

Perpisahan di antara kita tak terelakkan Buya, tetapi kami yang Buya tinggalkan bersyukur, sebab Buya mewariskan kepada kami berpuluh buku, sebagai pengganti diri Buya mendampingi kami dalam hidup ini.

Percayalah Buya, kami tidak akan menyia-nyiakannya. Dan setiap kami membuka buku-buku itu, semoga semangat dan kearifan Buya akan memberi dorongan pada kami. Jiwa

dan ilmu yang Buya tinggalkan itu akan selalu jadi pedoman bagi kami. Sehingga kami bisa tetap pada barisan yang selama ini Buya pimpin, meskipun tanpa pimpinan seperti sekarang ini kami seperti anak ayam yang kehilangan induk.

Dan rasa haru itu semakin kuat mencengkeram bila teringat sebuah pertanyaan, apakah mungkin kita bertemu lagi Buya ? Sudikah kiranya Buya nanti memanggil-manggil nama kami dari pintu sorga, padahal kami harus haru biru dalam neraka ?

"Tentu saja anakku ," Buya pasti akan menjawab begitu dengan suara lembut dan kebapakkan bila semasa hidup Buya pertanyaan itu dilontarkan. Dan tentunya syaratnya kau harus seperti Buya pula, beragama secara benar !

Ya, Buya, Insya Allah kami akan mematuhi nasehat Buya itu. Dengan harapan tentunya Buya berdoa untuk kami dari Sorga sana, agar kami jadi ummat Islam seperti yang Buya kehendaki.

Akhirnya tak ada yang bisa kami ucapkan lagi Buya, kecuali ucapan *Selamat Berpisah* dan *Selamat Jalan*.

Semoga Buya bahagia di sana, di sisi Allah SWT. Amin.

BUYA HAMKA; PROFIL ULAMA TELADAN

Oleh : Moh. Aly Yahya

Sebuah puisi dapat diungkapkan tatkala mengenang almarhum Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang biasa dipanggil, Buya Hamka.

Ia seorang Ulama pujangga dan pengarang yang cukup menggema namanya di kalangan masyarakat republik ini. Pujangga dan pengarang buku yang namanya menjulang tinggi serta ilmunya bermanfaat bagi banyak orang. Ia banyak memberi tauladan bagi ummat manusia, terutama ummat Islam Indonesia.

Seorang pemimpin yang selalu berpegang pada prinsip, berwatak dan pada dirinya selain sebagai ulama, juga punya predikat lain seperti pengarang, sastrawan dan orator, yang kalau berbicara menawan dan bisa memilukan hati yang keras. Tetapi ia sebagai orang yang sungguh-sungguh mengimani agamanya, menjunjung tinggi apa yang menjadi pendiriannya, berani dan selalu konsekwen. Tokoh moderat yang selalu mementingkan kerukunan antar ummat beragama, sementara itu, ia juga sebagai cendekiawan muslim yang cukup populer. Ia adalah tokoh yang *brilian.*

Puisi yang dimaksud adalah ;

Kau menangis ketika lahir ke dunia
tapi,
semua orang tertawa melihat kehadiranmu
Kau tersenyum tatkala meninggal dunia
tapi,
semua orang menangis atas kepergianmu
Alfun minhum kawakhidin
Wa waakhidun kal alfi in amrun 'anaa

Puisi di atas, agaknya mengajak penulis untuk selalu mengenang jasa-jasa almarhum Buya Hamka bagi nusa, bangsa dan agama. Sebuah pribadi yang cukup menarik, tanpa cela. Perjuangannya perlu dilanjutkan oleh generasi penerus negeri ini. Karena Buya adalah tokoh yang selalu dibutuhkan Ummat Islam

Terlampau sulit mencari ganti tokoh seperti Buya Hamka itu. Seribu satu manusia model Buya. Perjuangan, kegigihan dan keuletannya dalam menegakkan kebenaran telah kita saksikan bersama, terutama pada saat-saat akhir khayatnya.

Kita telah ditinggalkan oleh seorang tokoh yang selama hidupnya mengabdikan diri bagi tugas-tugas kerokhanian yang tidak saja bermanfaat bagi Ummat Islam, tetapi juga bagi seluruh bangsa Indonesia. Semua patut merasa kehilangan.

Oleh karena meninggalnya Buya Hamka menimbulkan suasana duka cita yang sangat mendalam di kalangan ummat Islam khususnya dan di kalangan bangsa Indonesia umumnya, maka kiranya perlulah selalu dikenang jasa-jasanya, di mana puisi tersebut dapat mengantar kepada kenangan yang mendalam buat almarhum Buya Hamka.

Namun demikian, kepergian Buya merupakan keputusan Allah SWT, yang tak seorangpun dapat menolaknya atau mengundurkan waktunya walau sedetikpun, maka itulah sebabnya, dengan kepergian Buya Hamka sebagai seorang yang bisa diterima oleh semua golongan, diharapkan akan Hamka-hamka lain yang dapat meneruskan cita-cita, perjuangan dan keteladanannya. Esa hilang dua terbilang. Hilang satu tumbuh seribu.

Profil Ulama Teladan.

Manusia hidup di dunia hanyalah sementara, ia kepunyaan Maha Pencipta (Allah) dan niscaya akan kembali pada-Nya jua. Manusia sebagai makhluk sempurna ciptaan Allah dituntut untuk mengabdi, berbakti dan menyembah pada-Nya, selain Allah tak ada yang patut disembah.

Dalam perjalanan hidupnya manusia tidak sedikit yang patah dan hancur akhlaknya di tengah pengembaraannya di dunia. Manusia dalam *mencari keridhaan Tuhan,* banyak jalan yang dipergunakannya. Ada yang menempuh jalan lewat pengabdian dirinya pada orang-orang lemah. Ada yang menjadi abdi negara demi tercapainya keridhaan Ilahi, tapi belum tentu sebagai abdi masyarakat. Ada pula yang mengabdi pada nusa, bangsa dan agama, tak terkecuali, baik yang lemah, kuat, fakir, miskin, kaya, dan sebagainya. Semua diajarinya.

Maka faktror terakhir inilah yang perlu ditempuh dan dimiliki, yang pada gilirannya menjadi seorang yang berpredikat *teladan,* bahkan dijadikan pemimpin *anutan masyarakat.* Di mana tanpa dia, kemajuan masyarakat akan tersendat-sendat kalau tak mau dibilang 'macet'.

Keteladanan semacam itu agaknya almarhum Buya Hamka memilikinya secara nyata, yang kemudian diabdikan buat nusa, bangsa, agama, dan masyarakat seluruhnya.

Berbicara mengenai jasa-jasa Buya Hamka terhadap bangsa dan negara, Prof. Dr. H.A. Mukti Ali (bekas Menteri Agama RI) dan kini menjadi guru besar IAIN Sunan Kalijaga Yogya, ketika diminta komentarnya mengenai pribadi Buya mengatakan, "sebuah pribadi yang menarik, tanpa cela. Ulama yang sekaligus pujangga".

''Dunia ini memang kikir, selama satu periode hanya melahirkan satu orang'', tambahnya. Ia menunjuk Bung Karnolah satu-satunya orator terbaik, Bung Hatta-lah yang paling cermat, dan Agus Salim yang paling menguasai bahasa asing. Dengan begitu hemat penulis, ketiga pemimpin besar Indonesia tersebut patut diberi julukan *three grand old man* (tiga pemimpin besar). Sedangkan yang keempatnya adalah *Buya Hamka.*

Adapun jasa Buya yang sangat menonjol kata pak Mukti, adalah menciptakan Majelis Ulama Indonesia, yang merupakan pusat dari Majelis Ulama-Majelis Ulama daerah. Ditegaskannya, ''tanpa Buya, lembaga itu tak akan mampu berdiri. Ketika itu hanya Aceh dan Jabar yang memiliki MU, dan untuk membentuk MUI di tingkat pusat haruslah terlebih dahulu membentuk di daerah-daerah. Ini merupakan perjuangan berat''.''Ummat Islam itu ibarat buah kelapa'', tambahnya. Ada yang sepet, ada yang keras seperti tempurung, ada pula yang empuk seperti buah, tetapi ada juga yang mencair seperti airnya. Jadi sungguh sulit mendirikan MUI itu. Demikian komentar pak Mukti Ali yang sering dijuluki *''bidan MUI''* oleh almarhum. (*Kompas, 25 Juli 1981*)

Komentar Dr. Yunus Yahya (seorang keturunan Cina yang masuk Islam), ketika diminta tanggapannya oleh *Panji Masyarakat* mengenai keteladanan Buya, ia mengatakan Buya adalah *Fourth Grand* Old Man.
Buya sebagai orang keempat yang besar di Indonesia, setelah Bung Karno, Bung Hatta, dan Haji Agus Salim. Buya merupakan satu-satunya Ulama yang banyak menarik orang-orang keturunan Cina untuk memeluk agama Islam, demikian Dr. Yunus Yahya.

Menteri Agama H. Alamsyah Ratuperwiranegara atas nama pemerintah di depan makam almarhum telah memberikan sambutannya mengatakan Buya Hamka merupakan

tokoh komplit. Ia adalah bapak, pemimpin, ulama besar, cendekiawan dan juga pujangga. Kepergiannya sangat terasa bagi perkembangan agama Islam dan bangsa Indonesia. Salah satu kebesaran almarhum menurutnya, ialah berhasil memperkenalkan *kerukunan antara ummat beragama.*

Komentar tokoh-tokoh terkemuka lainnya dapat kita amati sendiri lewat harian-harian atau majalah yang telah terbit, penulis tidak bermaksud untuk mengulasnya, namun demikian, penulis yakin bahwa uraian di atas ini ada pula yang sama dengan berita-berita yang telah diturunkan, tetapi tidak bermaksud menyediakan nasi yang telah basi. Uraian di atas semata-mata merupakan penguat tulisan ini, *sejauh manakah profil* Ulama *seperti Buya Hamka dapat dikatakan 'pemimpin teladan'? Apa kriteria-kriterianya ?*

Ulama dalam kontek semacam ini adalah, bahwa tak semua orang pintar,. tak semua menteri, tak semua pejabat dapat dikatakan *Ulama,* bahkan guru ngaji atau pemimpin pesantren sekalipun belum tentu dapat predikat Ulama. *Gelar ulama datang dari masyarakat,* bukan melalui tingkatan pendidikan di Perguruan Tinggi misalnya, atau karena telah menamatkan kitab 'syarah ibnu 'aqil' dan tafsir 'jalalain' bagi santri yang bertahun-tahun tekun di Pondok reotnya. Demikian pula predikat ulama tidak dapat diperoleh dari tingginya golongan gaji yang diperoleh (bagi pegawai negeri). Namun *gelar Ulama* diperoleh *dari ummat Islam dan masyarakat Islam.*

Predikat Ulama tidak dapat ditempelkan kepada sembarang orang meskipun ia ahli dalam mengatur strategi politik di Indonesia umpamanya, atau pandai dalam mengurus soal pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Tetapi predikat Ulama dapat diterapkan pada pemimpin agama Islam yang mengabdikan diri demi kepentingan ummat Islam dan ma-

syarakat secara keseluruhan, pemimpin yang mempunyai banyak ilmu pengetahuan, dan pada dirinya ketauladanan yang patut dicontoh oleh semua orang. Karena itu, Ulama sebagai pewaris Nabi SAW. *Al 'ulamaa waratsatun al ambiyaa,* demikian kata hadis Nabi Muhammad SAW.

Buya Hamka sebagai pemimpin besar, cendekiawan ulung, pahlawan bangsa yang besar dan pengarang serta pujangga kenamaan, plus ilmuwan, agaknya memenuhi kriteria-kriteria di atas.

Dengan demikian, hemat penulis Buya Hamka patut diberi gelar sebagai *Ulama Teladan,* selain termasuk dalam empat tokoh besar Indonesia (Four Grand Old Man).

Penuh Kharisma.

Dalam perjalanan hidupnya, Buya selalu mengabdikan diri buat masyarakat dengan penuh dedikasi, terutama terhadap ummat Islam. Ia selalu ditunjuk untuk menjadi pimpinan. Sejak tahun 1955 hingga 1958 beliau diberi amanat untuk menjabat sebagai Dewan Pimpinan Muhammadiyah, menyusul kemudian sebagai Dewan Pimpinan MUI, bahkan detik-detik nafas terakhir dihembuskannya beliau masih memangku jabatan sebagai Pimpinan Umum Majalah *Panji Masyarakat.* Hal ini merupakan kepercayaan masyarakat atas diri Buya yang mantap kepribadiannya, di mana beliau dianggap oleh masyarakat sebagai *Ulama yang penuh kharisma,* bahkan istilah H. Alamsyah adalah *Tokoh Komplit* (ulama, pemimpin, cendekiawan, pujangga, pengarang, plus pahlawan bangsa).

Itulah sebabnya, Buya lebih mengutamakan kepentingan ummat, terutama ummat Islam, ketimbang demi kesejahteraan pribadinya. Dari sinilah agaknya *kharisma* melekat pada diri almarhum, di samping ilmu dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.

Namun demikian, tidaklah berarti dan bermakna apa-apa, manakala cita-cita dan perjuangan-perjuangan beliau tidak dilanjutkan/diteruskan oleh generasi-generasi penerus setelah beliau wafat, terutama sekali bagi pemuda-pemuda Islam di Republik ini. Semoga dengan perginya Buya Hamka, dalam waktu dekat akan muncul Hamka-hamka baru yang melebihi dari predikat yang diraih oleh almarhum. Amien.

Ciputat, 1 Agustus 1981.

---OOO---

SAYA BERHUTANG BUDI PADA BUYA HAMKA

oleh : M. Syafi'i Anwar

Nama Buya Hamka mulai ''melekat'' di hati saya ketika membaca bukunya : **''Pribadi''**. Begitu kagumnya saya pada isi buku itu, sampai berulang-ulang membacanya. Waktu itu saya masih duduk di kelas I SMEA Negeri Kudus. Umur baru 16 tahun.

Sebenarnya, ketika masih menjadi siswa SLTP pun saya sudah mengenal nama Buya Hamka lewat buku-buku roman dan novelnya seperti ''Di Bawah Lindungan Ka'bah'', ''Tenggelamnya Kapal Van der Wijck'', ''Merantau Ke Deli'' dan sebagainya. Waktu itu kekaguman pada pengarangnya sudah ada, tetapi belum ''merasuk'' ke dalam jiwa.

Nah, ketika membaca buku ''Pribadi'' itulah jiwa rasanya menjadi sejuk dan nyaman. Maklumlah, waktu itu pikiran sedang kalut akibat krisis ekonomi orang tua yang hampir-hampir menyebabkan saya tak mampu melanjutkan sekolah. Orang tua sudah tak mampu lagi membeayai. Hati yang semula sudah putus asa, menjadi bangkit kembali ketika membaca ajaran Buya lewat buku ''Pribadi'' itu : ''Orang yang kuat pribadinya harus mempunyai rasa percaya pada diri sendiri, berkemauan keras dan tidak lekas putus asa dalam menghadapi setiap persoalan''; demikian mutiara kalimat dalam buku itu. Seketika itu juga timbul tekad saya : ''Biar bagaimanapun saya harus terus melanjutkan sekolah !''

Mulailah saya mencari pekerjaan apa saja ke sana ke mari. Atas anjuran seorang teman saya melamar pekerjaan menjadi loper koran dan majalah dari salah seorang agen koran di kota Kudus. Diterima.

Dari loper koran usaha saya meningkat menjadi pedagang eceran koran dan majalah, bahkan menjadi sub agen. Hasilnya lumayan, bisa untuk membeayai sekolah saya dan membantu orang tua. Tetapi hasil lain yang bermanfaat saya rasakan dengan menjadi penjual koran dan majalah adalah bertambahnya pengetahuan dan pengalaman hidup. Saya dapat banyak membaca dan menimba ilmu pengetahuan baik dari koran, majalah maupun buku-buku.

Diterima Buya Hamka.

Sementara itu, dengan setia terus saya ikuti uraian-uraian Buya Hamka dan tulisan-tulisan lainnya di majalah **Panji Masyarakat**. Keluasan ilmu, ketajaman dan enaknya gaya bahasa Buya dalam menguraikan ilmu dan masalah-masalah agama semakin menambah kekaguman dan kecintaan saya pada Buya. Timbul keinginan dan tekad yang besar untuk di suatu saat bisa bertemu bahkan kalau mungkin berguru pada Buya.

Setamat dari SMEA saya menyurati Buya Hamka, menyatakan keinginan untuk ikut "menumpang" di rumah beliau agar dapat menambah ilmu pengetahuan dan menerima nasehat-nasehatnya. Untuk maksud ini, sengaja saya tidak memberi tahu pada siapapun. Juga tidak kepada orang tua saya sendiri.

Kira-kira satu setengah bulan kemudian, datanglah balasan surat dari Buya Hamka. Isinya memberitahukan bahwa beliau baru saja pulang dari Mekah menunaikan ibadah haji, karenanya agak terlambat membalas surat. Kemudian surat itupun memberitahukan bahwa maksud saya diterima. "Ananda Syafi'i, setelah membaca surat ananda Bapakpun segera bermusyawarah dengan keluarga Bapak. Ananda kami terima sebagai anggota keluarga Bapak,

datanglah segera ke Jakarta . . . . " demikian antara lain bunyi surat itu.

Betapa besarnya kegembiraan saya sewaktu menerima surat itu, sukar untuk dilukiskan di sini. Begitu gembiranya saya, sampai-sampai berjingkrak-jingkrak dan menciumi surat itu. Segera kedua orang tua dan sanak famili saya beritahu perihal surat Buya itu. Semuanya menyatakan kegembiraannya, di samping rasa syukur karena saya akan mendapat bimbingan dari ulama besar Indonesia.

Bekerja di Panji Masyarakat.

Tanggal 1 Maret 1973 saya tiba di Jakarta. Dengan amat ramah Buya menerima saya dan memperkenalkannya pada keluarga Buya. "Ananda Syafi'i, sekarang engkau telah melihat sendiri keadaan Bapak. Bapak tak punya apa-apa, satu-satunya kekayaan Bapak hanyalah buku-buku itu . . . . " katanya sambil menunjuk deretan buku yang terpajang rapi di rak-rak yang memenuhi beberapa ruangan. Sebuah perpustakaan pribadi yang besar. Saya hanya mengangguk mendengar kata-kata Buya, dalam hati berkata : inilah yang saya cari.

Hari-haripun berlalu. Seperti layaknya orang menumpang, sayapun ikut membantu sebagian pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan pekarangan, menyapu lantai atau mengisi kolam. Semuanya dilakukan dengan senang hati. Oleh keluarga Buya baik itu anak-anak dan menantunya saya sudah dianggap sebagai anggota keluarga sendiri.

Suatu hari saya dipanggil Buya. Beliau bertanya sambil tersenyum "Syafi'i, maukah engkau bekerja ?" tanyanya. "Bekerja apa, Pak" tanya saya terheran-heran (tahun-tahun pertama saya ikut Buya Hamka masih memanggilnya

''Bapak'', kemudian seterusnya seperti orang lain, sayapun membiasakan diri memanggil dengan ''Abuya''). Buya Hamka melanjutkan pembicaraannya. ''Begini'', lanjutnya. ''Baik sekali jika pengetahuan dan pengalamanmu ditingkatkan. Datanglah pada anak saya Rusydi – Pemimpin Majalah ''Panji Masyarakat''. Barangkali di Panji masih ada yang bisa dikerjakan''.

Sayapun kemudian menemui Pak Rusydi dan mengutarakan pembicaraan saya dengan Buya. Alhamdulillah Pak Rusydi menerima saya. Sejak saat itu saya menjadi karyawan majalah Panji Masyarakat.

Mencium tangan dan lututnya.

Sesudah satu tahun bekerja di Panji Masyarakat, timbullah niat saya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Untung-untungan saya mendaftar dan mengikuti testing masuk Fakultas Hukum UI Bagian sore (Extension). Lulus. Tetapi meskipun sudah lulus testing, saya kebingungan juga. Soalnya di luar dugaan uang pangkalnya naik sebesar Rp. 51.000,– Padahal, tabungan saya hanya Rp. 25.000,–

Sampai hari terakhir batas waktu pembayaran, saya belum mendapatkan tambahan sebesar Rp. 26.000,– itu; meskipun sudah berusaha cari pinjaman. Pembayaran uang pangkal akan ditutup pada jam 12 siang, dan bagi calon mahasiswa yang terlambat membayar dinyatakan gugur. Lagi, saya merasa akan gagal dalam perjuangan masuk perguruan tinggi. Meskipun demikian, hal ini tak saya ceritakan pada siapapun. Cukup dipendam dalam hati sendiri.

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Buya Hamka memanggil saya. Seolah-olah sudah dapat ''membaca'' persoalan yang terkandung di hati, Buya bertanya : ''Kenapa

wajahmu murung, ada persoalan apa ? Cobalah ceritakan pada Bapak" kata Buya. Dengan terus terang saya ceritakan persoalan yang ada. Seketika itu juga Buya masuk ke dalam kamarnya, kemudian menyerahkan uang sebesar Rp. 30 ribu kepada saya sambil berkata : "Cepatlah kamu bayar uang pangkal itu. Jangan sampai terlambat, hari sudah pukul 10.30. Syafi'i harus terus sekolah . . . . ", sambil menepuk-nepuk bahu saya.

Untuk sejenak saya diam dan terkesima dengan tindakan Buya. Terharu sekali. Saya bersimpuh mencium tangan dan lututnya. Dengan air mata berlinang saya ucapkan rasa terima kasih berulang-ulang . . . .

Senang dipijat.

Salah satu kesenangan Buya adalah pijat, untuk melemaskan otot-otot dan urat-urat yang kaku atau pegal-pegal. Sebagaimana kita ketahui, Buya banyak membaca dan menulis. Beliau tahan berjam-jam duduk di kursi untuk membaca atau menulis. Bisa dimaklumi kalau kemudian otot-otot dan urat-urat beliau sering pegal dan kaku.

Bila Buya merasa capek atau lelah sehabis membaca atau menulis, biasanya lantas istirahat, berbaring-baring di kamar tidurnya. Nah, di saat seperti ini Buya senang sekali jika dipijat. Memijat Buya, ada keunikan dan keenakkannya sendiri. Lazimnya orang suka dipijat di bagian punggung, tangan, betis atau kaki. Sedang Buya, senang juga dipijat di bagian kepala. Beliau akan keenakan jika diurut-urut kepalanya yang sudah botak dan berambut jarang itu. Seringkali sambil memejam-mejamkan mata, Buya bergurau: "Syafi'i, kau orang kedua di Indonesia ini selain anak-anak saya yang berani memijat-mijat kepala saya". Tentu saja saya tertawa mendengar gurauan semacam itu.

Saat-saat yang paling menyenangkan pada waktu memijat Buya adalah, kalau beliau sudah bercerita. Diceritakannya pengalaman-pengalamannya, kegiatannya di masa kecil, masa muda dan di hari tuanya. Sungguh mengasyikkan sekali. Kadang-kadang Buya menceritakan atau mengutarakan pendapat-pendapatnya mengenai masalah-masalah aktual yang terjadi di masyarakat. Juga pendirian-pendiriannya yang dikemukakan baik lewat ceramah atau tulisan-tulisannya. Mengapa beliau berpendapat begini atau begitu dalam suatu persoalan, semuanya dijelaskan dengan terbuka dan gamblang.

Di samping itu seringkali Buya menerangkan soal-soal agama yang tidak saya ketahui. Tentu saja ini merupakan ''nikmat'' tersendiri bagi saya.
Seringkali sampai lupa waktu, tahu-tahu sudah sekian jam memijat-mijat Buya. Mengasyikkan sekali.

Mengarang dan ceramah di waktu sakit.

Sejak bekerja di Panji Masyarakat, saya tak lagi tinggal di rumah Buya. Atas kemauan saya sendiri, saya pindah ke asrama Masjid Agung Al-Azhar yang letaknya tak jauh dari rumah Buya. Soalnya saya kepingin mencoba bagaimana rasanya ''berdikari'' setelah menerima gaji.

Meskipun sudah tak serumah dengan Buya, saya tetap rutin mengunjungi beliau baik untuk sekedar berbincang-bincang atau memijat-mijat beliau. Hati ini terasa ''mengganjal'' kalau tidak jumpa beliau barang dua tiga hari. Terkadang meskipun sudah berada di rumah Buya, saya tak sempat bicara barang sebentarpun dengannya. Maklumlah Buya terkadang amat sibuk dengan tamu-tamunya dari berbagai lapisan masyarakat, baik itu para pejabat dan tokoh-tokoh masyarakat ataupun rakyat jelata yang

meminta nasehat atau fatwa-fatwanya. Apalagi setelah menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia, kesibukan Buya semakin bertambah-tambah. Kadang-kadang saya merasa haru dan trenyuh, dalam umur setua itu Buya masih aktif memimpin dan bertanggung jawab penuh terhadap ummat yang dipimpinnya.

Yang sangat mengagumkan, dalam usia lanjut dan kesibukkan seberat itu Buya masih produktif dalam tulisan-tulisannya. Belum lagi ceramah-ceramah yang sangat enak dan mengasyikkan untuk didengar. Ingatan Buya sangat tajam. Buya dapat menyebutkan tanggal dan tahun terjadinya peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah serta tindakan-tindakan pelaku sejarah itu di luar kepala. Pernah suatu kali ketika beliau sakit, saya dipanggilnya. Dalam keadaan sakit dan berbaring di termpat tidur, Buya mendiktekan artikel "Islam dan Nasionalisme Indonesia" untuk dimuat di Panjimas. Matanya terpejam menahan sakit, tetapi bicaranya lancar dan sistimatis. Saya sampai terheran-heran dibuatnya. Artikel "Islam dan Nasionalisme Indonesia" yang bagus itu adalah produk dari renungan Buya yang waktu itu sedang sakit dan berbaring di tempat tidur . . . .

Begitu pula dalam hal ceramah. Meskipun kesehatannya sudah menurun Buya masih sering memberikan ceramah atau pengajian di berbagai tempat memenuhi permintaan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat, entah itu pejabat pemerintah, pengurus organisasi Islam sampaipun pengurus masjid di pelosok-pelosok daerah.

Kami keluarga besar Pemuda Al-Azhar masih ingat betul, betapa Buya yang dalam keadaan sakit menyempatkan diri untuk membuka "Pesantren Ramadhan Pemuda Al-Azhar ke II" yang diadakan pada tanggal 5 s/d 10 Juli '81. Dengan wajah yang agak pucat serta suara yang serak dan lagi masih menjalankan ibadah puasa, Buya berpidato berapi-api

''menggembleng'' anak-anak muda kecintaannya. Ketika ditanya Buya hanya menjawab : ''Kalau saya sudah berhadapan di depan kalian anak-anak muda, sakit saya jadi hilang .... '' katanya. Tentu saya kami tertawa.

Suara tongkat di waktu subuh.

Setiap Subuh Buya Hamka selalu shalat berjama'ah di Masjid Agung Al-Azhar. Sepengetahuan saya Buya jarang sekali absen dari shalat Subuh berjama'ah, kecuali kalau kesehatannya tidak mengizinkan atau sedang pergi ke luar daerah dan luar negeri.

Pukul 03.30 Buya sudah berangkat dari rumahnya di Jalan Raden Patah III/1 menuju masjid Agung Al-Azhar yang jaraknya hanya kira-kira 200 meter. Saya dan teman-teman penghuni asrama biasanya lantas terbangun kalau mendengar suara : ''Tok .... tok ... tok ... Kami bisa memastikan itu suara tongkat Buya. Segera kami bangun untuk mengambil air wudlu dan segera menuju ruang atas masjid (asrama Al-Azhar terletak di bawah).

Sesudah shalat takhiyatal masjid, biasanya Buya lantas duduk berdzikir, menunggu adzan Subuh berkumandang. Selesai azdan kami para jama'ah melaksanakan shalat sunnat 2 raka'at sebelum Shalat Shubuh. Kemudian Buya lantas bertindak sebagai Imam dan kami semua makmumnya.

Selesai shalat Subuh, biasanya Buya Hamka jalan-jalan menghirup udara segar pagi hari dengan menyelusuri Jalan Raden Patah, Jalan Patimura sampai ke bundaran Senayan lantas belok ke Jalan Sisingamangaraja dan kembali ke Raden Patah. Saya mendampinginya.
Kesempatan seperti ini sering kami manfaatkan untuk berbincang-bincang tentang apa saja. Bisa jadi Buya bertanya atau minta informasi tentang perkembangan Panjimas,

penerbitan buku-buku hasil karyanya, perkembangan "sikon" – situasi dan kondisi – sosial kemasyarakatan sampai pada soal-soal pribadi, misalnya : bagaimana kuliah saya, pekerjaan, sudah punya "calon" apa belum dan sebagainya. Saya jawab apa adanya, terus terang, seperti lazimnya seorang anak menjawab pertanyaan ayahnya.

Tetapi yang jelas, saya yang lebih banyak bertanya atau mohon petunjuknya. Sampai pada **soal jodoh** pun mohon petunjuk dari beliau. Sebelum menikah, calon isteri saya ajak menemui Buya. Kamipun akhirnya dinikahkan oleh Buya. Dan setelah anak kami yang pertama lahir, beliau memberi "hadiah" nama kepada anak kami : Muhammad Al-Azhary.

Dapat dikatakan, itu semua adalah "hikmah"nya shalat Shubuh berjama'ah dan jalan-jalan di waktu Shubuh bersama Buya Hamka.

Hendak membuat "memoar".

Hari Selasa, 14 Juli tiga hari sebelum masuk rumah sakit Pertamina, Buya memanggil saya ke Raden Patah. Seperti biasa saya lantas memijat-mijatnya. "Mana cucu saya Al-Azhar ? Bawalah dia ke mari, Buya sudah kangen nih . . . " kata Buya. Saya janjikan kepada beliau bahwa hari Minggu depan akan saya bawa isteri dan anak saya ke Raden Patah (rumah Buya). Beliau kelihatan puas. Katanya lagi: "Cepat-cepatlah ajak ke mari, Buya akan pergi . . . ." kata beliau tanpa menjelaskan hendak pergi ke mana, seperti biasanya.

Pembicaraan kami segera beralih ke masalah sehari-hari, terutama masalah Panji Masyarakat. "Panji sekarang hebat, ya" kata Buya sambil tersenyum. "Rusydi memang cakap untuk memimpin Panji. Kalian turutlah jejaknya

untuk menjaga khittah Panji. Saya bersyukur dia mampu meneruskan langkah saya . . . .

Saya meng "iya" kan apa kata Buya, karena memang demikianlah yang selama ini kami rasakan. "Syafi'i sekarang sibuk apa tidak?" tanya Buya lagi. Saya jawab tidak. "Bagaimana pendapatmu kalau Buya membuat memoar? Banyak yang harus Buya tulis tentang kegiatan Buya selama sepuluh tahun terakhir ini. Terutama mengenai Majelis Ulama" ujarnya.

Tentu saja saya sangat setuju dan menyambut baik gagasan Buya itu. Sebab dengan terbitnya memoar itu akan sangat berguna bagi generasi mendatang dalam mempelajari sejarah perjuangan para pemimpinnya. Sekaligus merupakan "bekal" bagi generasi muda Islam mencontoh dan mensuri teladani karakter para pemimpin semacam Buya Hamka dalam menegakkan aqidah Islamiyah"Tetapi Buya sekarang tak kuat lagi mengetik berlama-lama" lanjutnya.

"Itu tak usah Buya pikirkan. Saya bersedia mengetiknya. Sebaiknya Buya bicara lewat kaset – kapan saja ada waktu. Biar nanti saya yang menyalinnya" jawab saya. "Baiklah kalau begitu. Nanti saya bicarakan dengan Rusydi, dan segera kita atur kapan kita mulai".

Hari Jum'at, 17 Juli Buya masuk rumah sakit Pertamina. Hari s Sabtunya,, bersama Afif saya menengoknya. Beliau masih tersenyum dan manggut-manggut ketika melihat saya. Hari-hari selanjutnya Buya ternyata tak bisa tersenyum lagi. Beliau tertidur, wajah dan tubuhnya penuh dengan alat-alat pengontrol jantung. Hati saya semakin was-was saja.

Dan pada hari Jum'at, 24 Juli, kami para redaktur Panjimas menyelesaikan laporan terakhir. Bersama-sama kami berangkat menuju masjid Al-Azhar untuk bersembahyang Jum'at. Sampai di masjid, dalam ruangan kantor Panjimas, yang kami temui hanyalah wajah-wajah duka yang bergelimang air mata. Buya telah tiada.

******

Buya Hamka telah pergi. Ayahku dan guruku tak ada lagi. Tetapi namamu Buya, 'kan terpateri dalam jiwaku. Engkaulah yang membesarkan dan membimbingku ketika diriku berangkat dewasa. Kenang-kenangan hidup yang amat indah telah kutemui ketika bersamamu, Buya.

Sungguh besar hutang budiku padamu, Buya. Maafkanlah, "anakmu" belum sempat membalas budi dan jasamu . . .
. . . .

Jakarta, 25 Agustus 1981

SANG BAPAK TELAH PERGI

Oleh : Kons Kleden

SUATU hari di bulan Desember tahun lampau, 1980, saya mendapat kesempatan untuk mengobrol dengan Buya di rumahnya di bilangan Kebayoran Baru. Bukan untuk konsultasi agama (saya sendiri beragama Katholik) melainkan untuk wawancara. Janji pertemuan sebenarnya beberapa hari sebelumnya. Namun ketika saya datang ternyata Buya tak ada di rumah, karena ada undangan mendadak untuk suatu acara penting.
Pembatalan itu disampaikan oleh Ibu (istri Buya) kepada saya disertai permintaan maaf darinya. Agaknya Buya adalah orang yang sungguh menghargai janji. Walaupun sudah ada permintaan maaf, ia masih juga meninggalkan surat undangan tersebut dan minta kepada ibu untuk diperlihatkan pada saya.

Sesuai dengan janji setengah lima sore saya sudah berada di rumahnya. Wawancara diadakan mulai jam lima. Namun melihat para tamu yang antri di depan rumah, waktu itu saya ragu apakah janji tersebut dapat dipenuhi. Tua-muda, pria, maupun wanita berderet dari depan pintu hingga ke pagar. Semuanya punya satu tujuan : bertemu dengan Buya. Saya pun ikut menunggunya.

Di samping saya duduk seorang lelaki setengah tua dengan sebuah tas besar berwarna hitam. Mengisi waktu luang saya sengaja mengajaknya ngobrol. Rupanya ia seorang yang senang ngobrol, dan dari tampang maupun bawaannya saya menduga agaknya ia seorang yang senang berkelana. Dugaan itu ternyata benar . . . . . paling tidak menurut ceritanya. Katanya, ia seorang yang telah berkeliling ke seluruh Indonesia. Disamping berdagang juga mendalami agama Islam. Dan hasil dari petualangan serta pendalaman agamanya itu dituangkan dalam sebuah buku yang akan

diterbitkan. ''Lalu apa tujuan Anda datang bertemu Buya'' tanya saya. ''Saya ingin meminta restu dari Buya tentang buku yang saya tulis disamping meminta Buya menulis sedikit sambutan'' jawabnya. ''Sudah lama kenal Buya'' tanya saya lagi. ''Ah Buya itu kan milik masyarakat, siapa saja bisa datang kepadanya untuk minta tolong atau nasehat'' jawabnya bersemangat.

Selang beberapa waktu datang seorang pria yang kelihatannya sangat kumal. Ia bersalaman dan mengobrol bersama kami.
Menilik pakaiannya ia seperti gelandangan saja. Tujuannya bertemu Buya adalah meminta sumbangan . . . . . untuk dirinya. Menurut ceritanya, keluarganya tertimpa musibah, entah apa, dan camat serta kepala desa dan RT, serta RW (rumahnya katanya di Tanjung Priok) memberikan keterangan resmi mengenai musibah tersebut (surat-surat keterangan yang dibawanya semua diperlihatkannya kepada kami).

Ternyata ia yang malahan diterima duluan oleh Buya. Sama hangatnya, sama penuh perhatiannya, seperti Buya menerima tamu-tamu yang datang bermobil atau berdasi. Setelah berbincang-bincang sebentar (Buya menerima para tamu di beranda rumah sehingga tamu-tamu lainnya pun dapat melihatnya) dengan lelaki berpakaian gelandangan tersebut, Buya masuk ke rumah dan ke luar lagi menyerahkan sesuatu ke dalam tangan tamunya. Mataku masih sempat melirik bahwa di dalam tangan Buya terselip beberapa lembar uang ribuan. Melihat hal itu ada perasaan kecil di dalam diri saya berhadapan dengan Buya.

Jam lima tepat giliran saya untuk bertemu. Walaupun saya sempat melihat bahwa ada tamu yang hendak menerobos/mendahului saya (padahal mereka datang belakangan, saya tak tahu apakah sudah ada janji atau belum) Buya dengan tenang mempersilakan mereka untuk menunggu.

Wawancara itu sendiri tentang kehidupan di tahun 1981. Bagaimana perkembangan agama, apakah kehidupan akan lebih baik dan sebagainya. Semacam 'ramalan' bertitik-tolak dari keadaan negeri kita dewasa itu. Buya waktu itu sangat optimis mengenai perkembangan kehidupan agama (Islam) dalam tahun 1981 nanti. Kata Buya "Coba perhatikan betapa besar minat dan perhatian angkatan muda sekarang terhadap kehidupan beragama. Demikian pula di kalangan apa yang sering disebut sebagai kaum terpelajar semangat untuk memperdalam pengertian tentang agama makin tumbuh.
Sebelum ini kita sulit membayangkan bahwa orang-orang seperti Soedjatmoko, Subadio Sastrosatomo pergi menunaikan ibadah haji. Demikian pula halnya dengan istri-istri mereka. Sungguh satu perkembangan yang tidak disangka-sangka . . . . . . Selain itu di kalangan artis, apakah pemain film, penyanyi kesadaran akan pentingnya kehidupan beragama makin besar. Pendek kata, hampir di semua kalangan, tumbuh kesadaran beragama yang makin meningkat. Untuk kesemua perkembangan tersebut kita wajib mengucap: syukur alhamdulillah. Insya Allah, di tahun 1981 mendatang, perkembangannya akan lebih baik lagi". Pendeknya dari keseluruhan uraian Buya waktu itu, ia sangat optimistis terhadap masa depan negeri ini, khususnya perkembangan kehidupan beragama.

Waktu ternyata berjalan demikian cepat. Tahun 1981 ternyata telah memasuki akhir bulan 7.

***

Pada pukul 12.00 siang hari Jumat tanggal 24 Juli 1981, saya mendapat berita yang mengejutkan. Buya telah berpulang ke haribaan-Nya. Ia telah pergi di bulan Ramadhan, bulan suci untuk ummat Islam, pada hari yang sangat indah pula, hari Jumat, sebuah berita yang sungguh mengejutkan

dan mengharukan hati saya Walaupun seumur hidup saya, saya hanya sempat bertemu Buya secara langsung selama tak lebih dari sejam, kesan tentangnya tertanam dalam-dalam di hati. Semua ingatan tentangnya muncul lagi pada diri saya di saat mendengar berita berpulangnya.

Dalam wawancara saya dengan Buya ia juga mengingatkan, menghimbau agar di samping pengajaran agama, pendidikan beragama pun hendaknya lebih dikembangkan. Dan itu hanya dapat terwujud lewat contoh dan teladan hidup yang baik. Kata Buya :

''Kerukunan beragama sebenarnya akan ada dengan sendirinya bila setiap orang betul-betul menjalankan agamanya masing-masing. Apabila setiap pemeluk agama-agama apapun – melaksanakan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh maka dengan agama lain dia akan rukun. Yang tidak rukun adalah mereka yang tidak melaksanakan ajaran agama. Tapi nyaring membicarakan agama ''Saya orang Islam, yang lain itu salah''!.
Dia berteriak demikian, tapi sembahyangpun tidak. Yang menjalankan agamanya dengan sungguh-sungguh tidak akan sempat mencela agama lain.
Toleransi dalam agama dimungkinkan seluas-luasnya oleh Tuhan. Demikian juga agama menjunjung tinggi hak asasi manusia . . . . . . ''

***

BUYA HAMKA telah pergi dengan tenang, kembali ke haribaan-Nya.
Namun kata-katanya itu tetap saya ingat, malah kini seakan lebih nyaring gaungnya.

Bagi saya ia seorang Bapak. Sang Bapak telah pergi, namun saya akan selalu mengenangnya dalam doa dan kerinduan. Mudah-mudahan ia diterima di sisi Allah. Amin !

DARI PENDAKIAN KE PENANTIAN

oleh : Mahyuddin Usman.

Di **Pendakian** ada sebuah Mesjid Muhammdiyah, di bagian bawah Mesjid itulah Buya ZAS dan keluarga tinggal, dan Buya Hamka nginap di situ. Buya ZAS merupakan khadam dari Mesjid itu karena beliau sebagai Konsul Muhammdiyah Daerah Bengkulu. Bermula di Pendakian itu, hati saya tertarik pada Buya Hamka. Sejak hari itu berturut-turut saya ikuti hingga di medan Konperensi di Kepahyang. Selama Konperensi berlangsung, saya tak pernah meninggalkan ruang sidang. Ketika Buya Hamka dapat giliran pidato, bukan main sambutan, gemuruh tepuk tangan dan semua orang ingin melihatnya. Maka semakin yakinlah saya ketika itu, beliau memang menjadi pusat perhatian.

Ketika tahun 1959 berlangsung Muktamar Muhammadiyah ke-34 di Yogyakarta, saya sebagai siswa Mu'allimin di sana, sebagai Panitia dapat leluasa lagi berjumpa dengan Buya, sementara itu pengenalan dengannya lewat karangan-karangannya semakin luas pula. Setiap beliau datang di Yogya berceramah di Mu'allimat atau Mu'allimin, selalu tak pernah dilewatkan.

Sementara itu hasrat hati ingin selalu mendekat, bagaikan seorang penghayal, mungkinkah pada suatu ketika saya dapat mendekatinya? Namun Hamka bukanlah Hamka, kalau dia tak dapat menarik hati orang lain. Beliau begitu mudah merasa akrab. Dan ketika saya semakin sering berjumpa dan beliau ketahui dari mana asalku, di situ beliau bernostalgia. ''Saya punya kenangan indah di Sumatera Selatan, membekas selama hayat saya'', kata beliau.

Dan beliau menunjukkan bekas di matanya, ketika itu beliau terkena penyakit cacar di Sumatera Selatan. Juga beliau bercerita tentang Oey Tjeng Hien, sahabatnya dan sahabat Bung Karno. Dari saya Buya baru tahu bahwa Oey Tjeng Hien itu masuk Islamnya di Bintuhan. Sebelumnya beliau mengira Oey Tjeng Hien Islam sudah sejak dari Padang, karena Babah itu orang Padang. Begitulah selanjutnya, secara diam-diam kita mengikutinya, menjadi salah seorang pengikut dari antara ribuan jama'ah Al-Azhar.

Sulit untuk mengatakan ....

Mengutip ucapan Al-Halaj, salah seorang Sufi :

قُلُوبُ الْعَارِفِيْنَ عُيُوْنٌ مَا لَا يَرَى لِلنَّاظِرِيْنَ

"Hati orang yang 'arif itu punya mata untuk melihat, apa yang tak dapat dilihat oleh mata biasa".

Tilikannya jauh ke depan, tinjauan sangat dalam. Beliau bukan seorang peramal, tapi analisa dan kesimpulannya sangat mengagumkan. Ketika beliau diundang berceramah pada mahasiswa IAIN di Ciputat (th. 1963), kebetulan saya dan Imam Syam'ani dipercayai sebagai penjemput dan mengantar. Ketika pulang, "Suburban" yang kami pakai mogok di hutan karet Pondok Pinang. Ketika itu cukup ngeri, karena selain sangat lelap situasi memang gelap.

Saya dan Imam Syam'ani gelisah dan menyesalkan pada sopir. Beliau tahu gelagat kami. Dipanggilnya, disuruh duduk berdekatan. "Kalau tidak bisa membantu Pak Sopir, jangan ia disesali. Hatinya tidak tenteram, dan ia akan kacau pikirannya. Biarlah kita bersabar, agar ia lebih tenang memperbaiki mobilnya". Dan kamipun sempat ngobrol panjang

dan bertanya lebih luas. Menilai keadaan ketika beliau berkata: "Tugas kita jangan dihentikan selama masih bisa bergerak. Kalau Allah sudah mentakdirkan berhenti, baru kita berhenti. Namun pada suatu saat Allah juga akan membuka pintunya". Ketika itu sudah ada juga desas-desus bahwa beliau akan pindah ke Malaya, berjuang di sana. "Itu pengecut", katanya tegas. "Memang ada yang memberi advis begitu, tapi tak masuk di akal saya", kata beliau. Dan hari demi hari tak pernah sepi beliau isi dengan segala kegiatan membina ummat, khususnya lewat jama'ah Mesjid Agung Al-Azhar sampai pada puncaknya beliau difitnah dan difitnah kemudian disekap dalam penjara. Beliau disiksa fisik dan jiwanya agar mengakui kesalahannya, namun tak satupun yang dapat diharapkan dari beliau.

Kepahitan hidup yang dideritanya, beliau hadapi dengan tabah dan tawaqal kepada Allah. Keyakinan beliau masih besar, beliau tak pernah merasa kesepian karena selalu ditemani oleh berjilid-jilid buku. Beliau bekerja lebih keras lagi, disusunnya sebuah karya besar, "**Tafsir Al-Quranulkarim**", yang kemudian bernama "TAFSIR AL–AZHAR".

Mengikuti perjalanan hidup Buya Hamka, memang unik dan mengagumkan. Segala macam cara diusahakan orang untuk menjatuhkan namanya, sajak masa komunis sampaipun ketika beliau sudah bebas lepas. Namun upaya untuk memojokkan dirinya tak pernah berhasil. Sekali beliau bagaikan karang di tengah samudra, dihempas bantingkan ombak melahirkan nyanyian nelayan, sekali waktu bagaikan lilin menerangi alam sekitarnya, tapi kesehatannya sendiri tidak terjaga. Beliau pegang teguh keyakinannya "sebaik-baik manusia adalah membuat manfa'at bagi manusia", dan "Cintailah manusia itu, Allah akan mencintaimu". Dan yang membencinya menarik diri ke belakang. Sekali waktu beliau dituduh sudah berkompromi dengan "khila-

fiyah", dituding pula sebagai sudah jadi "orang pemerintah" beliau meninggalkan ummat, padahal beliau dibesarkan oleh ummat tidak mungkin meninggalkan ummat. Bahkan ketika beliau memberikan kata sambutan pada buku HB Jassin "Tafsir Al Qur'an" dikatakan beliau berhutang budi pada HB Jassin di masa Lekra; dan banyak lagi segi-segi yang dicari-cari untuk merenggangkan Hamka dengan ummat.

Semua itu sirna begitu saja. Beliau punya pendirian, sukar untuk dipengaruhi orang lain. Dan yang penting adalah setiap perbuatan besar, apapun yang akan diputuskannya beliau tak pernah lepas dari "Shalat Istikharah". Hingga terakhir ketika akan melepaskan jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, terlebih dahulu beliau lakukan "Istikharah". Perbedaan pendapat baginya adalah wajar, tidak membuatnya benci dan iri hati, beliau selalu tulus dan mudah memberi ma'af.

Begitulah Buya. Bukit 'aqabah beliau lalui, dengan dada lapang, jiwa besar dan pikiran jernih. Beliau sudah berikan semampu yang dapat disampaikannya untuk kebahagian ummat dan keagungan agama dan bangsanya. Bahwa setelah kesulitan ada kelapangan, janji Ilahi itupun sudah ia dapatkan. Dan suatu kegembiraan puncak yang beliau terima adalah, beliau masih dapat menyaksikan karya besarnya "Tafsir Al-Azhar" terbit lengkap XXX Juzu', yang tak pernah dialami oleh para penyusun Tafsir dari penjara.

Bagi puteranya Rusydi yang selalu melecut dirinya berpacu dengan waktu untuk menyelesaikan penerbitan Tafsir tersebut, merupakan amal bakti kepada ayahandanya yang tak ternilai.

"Saya ingin menggembirakan Buya, agar sebelum Buya meninggal dapat menyaksikan Tafsir Al-Azhar terbit secara lengkap. Inilah barangkali yang dapat saya berikan untuk menggembirakan orang tua", demikian kata Rusydi pada suatu kali di dapur Panjimas di Slipi.

Apa yang diharapkan itu sudah terlaksana. Pada tanggal 17 Februari 1981 dilangsungkanlah "Tasyakuran" selesainya penerbitan "Tafsir Al-Azhar" seiring memperingati usia Buya Hamka yang ke-73.

Dengan kepergian Buya Hamka di Taman Penantian, satu jasad sudah terkubur enam nama menyertainya: **Pujangga**, **Muballigh**, **Mufassir**, **Guru**, **Filosof** dan **Cendekiawan**. Bagi Buya sendiri semuanya itu, menyatu dalam tujuan hidupnya sebagai bekal kembali ke hadirat Ilahi. Seperti ucapan orang Sufi, begitu kiranya yang Buya tuju:

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُوْدِي وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِي

"Ya Tuhan, hanya Engkaulah yang kutuju
dan RedlaMU lah yang aku cari ....

Surat dari tanah Mangkasura :

Bersatu dalam Aqidah, Toleransi dalam Furu' dan Khilafiah

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Adinda Rusydi tercinta.

Pada jam 13.00 siang 24 Juli ketika baru kembali shalat Jum'at dari Pesantren, saya menerima telepon dari ananda Junus di Kramat yang memberitahukan bahwa Buya Hamka telah berpulang ke Rahmatullah pada jam 10.41 Wib. Setelah kanda mendengarkan khabar itu, terasa sekali dalam hati sebagai orang yang lemah dan rasa haru yang tak terhingga, menyebabkan percakapan telepon putus, dengan keyakinan penuh bahwa khabar itu adalah benar, tidak meragukan.

Setelah sadar dan mengembalikan semuanya pada Allah yang menciptakan segala sesuatunya,bahwa Dialah sendiri yang memanggil Buya, yang sangat dicintai; Pemimpin Ummat Internasional, Ulama yang terpuji, Pujangga dan seniman yang mengagumkan, lalu saya segera memesan ticket pada Travel Biro Garuda untuk secepatnya berangkat, dengan niat ingin memandikan Buya, mengapani, menyembahyangi serta mengantarnya ke tempat peristirahatan terakhir, bersama-sama dengan ummat Islam yang lain. Pukul 14.30 saya hubungi kembali ananda Yunus di Kramat, karena sulitnya hubungan langsung dengan adinda Rusydi pada waktu itu di kediaman. Ananda Yunus memberikan kabar bahwa Buya Hamka sesuai pesannya/amanatnya, agar tidak disemayamkan bermalam setelah menghembuskan nafasnya terakhir, tetapi hari itu juga harus segera dikebumikan dan jelas ayahanda menurut kata Yunus, tidak akan mendapatkan lagi jenazah Buya karena mengingat waktu yang sangat kasip sekali. Lalu terkenanglah kakak ketika Proklamator kita almarhum Bung Hatta; di mana kakak sempat mengapani dan menyembahyangi; seolah-olah mengadu jiwa kakak kepada Allah Swt; "Ya Allah!,

mengapa saya tidak menyelenggarakan jenazah Buya seperti orang tua saya.. Padahal Buya adalah orang tuaku sebagaimana yang beliau sering ucapkan di mana-mana bahwa Fadeli Luran itu bersaudara dengan Rusydi dan saudara-saudaranya yang lain.

Apa yang harus saya lakukan. Tentu tidak berhenti di situ saja, karena kecintaan yang tak terhingga kepada orang tua yang telah meninggalkan kita semua, maka pada saat itu saya pergi ke kantor TVRI Ujung Pandang untuk menyampaikan satu seruan kepada seluruh jamaah IMMIM agar dengan penuh keikhlasan melakukan shalat ghaib di mana-mana untuk arwah Buya Hamka. Ternyata memang seluruh pengurus dan para jama'ah mesjid melakukan shalat ghaib itu. Surat kabar-surat kabar pun memuat seruan DPP. IMMIM dan nampaknya ummat Islam ikhlas sekali melaksanakan seruan itu. Di sini dapat kita lihat bagaimana cintanya ummat Islam kepada Buya bahkan ada yang meneteskan air mata demi mendengar berita itu.
Tetapi kakak katakan kepada mereka bahwa jasad Buya mati, tetapi jiwa Buya tetap hidup akan muncul banyak Hamka di mana-mana sesuai dengan kebangkitan Islam karena Buya adalah penda'wah dan pembawa risalah yang moderat.
Ketika organisasi IMMIM baru dibangun, beliau almarhum memesan kepada kakak: "bahwa utuhnya organisasi IMMIM melalui mesjid mushalla dengan landasan pokok di bawahnya, ialah bersatu dalam aqidah, tolerasi dalam furu' dan khilafiah". Pesanan Buya ini digenggam terus menerus oleh IMMIM dan seluruh staf, bahkan para muballigh-muballigh, bahwa untuk mencapai ukhwatul Islamiyah yang mesra harus dengan landasan itu tadi, "Bersatu dalam aqidah, toleransi dalam furu' dan khilafiah".
Terkenanglah kakak semuanya apa yang telah dilalui Buya apabila mengunjungi Sulawesi Selatan, ketika masing-masing kami telah keluar dari tahanan sekitar tahun 1965, di tahun 1966 Sulsel sesudah G-30-S, Buya menetap di Sulsel selama 11 hari, Buya bersama Ummi menginap di kediaman kakak.

Selama 11 hari itu saya angkat Buya berpidato sebanyak 44 kali siang dan malam. Dalam 44 kali Buya pidato itu, tidak pernah sama judulnya. Kalau menghadapi wanita dikatakannya pada wanita bahwa wanita itu paling disukai oleh Allah. (Annisa).
Kalau berhadapan dengan ahli politik, diceritakannya organisasi dan perjuangan partai politik. Di hadapan tentara Angkatan Laut dikatakannya bahwa bumi dan kepulauan Indonesia ini tidak dapat dihubungkan satu dengan yang lain andaikata tidak ada pelaut, gembiralah semua anggota Angkatan Laut.
Di hadapan tentara Angkatan Darat disampaikannya kepada mereka bahwa Proklamasi 17 Agustus 1945 yang ditandatangani oleh Soekarno-Hatta, adalah dorongan dari Angkatan Darat. Dinda Rusydi yang tercinta

Pernah satu waktu kakak antar Buya ke gedung N.U., lalu disambutlah Buya dan dimintai untuk memberikan fatwa. Apa inti fatwa Buya pada waktu itu? Buya mengatakan "Tidak ada dinding antara N.U. dengan Muhammdiyah, tidak ada dinding antara Muhammadiyah dengan PSII, tidak ada dinding antara N.U. dengan H.M.I., PII dan sebagainya. Yang mendinding kita adalah masalah furu' dan khilafiah. Karena masalahnya kita telah dipatri oleh dua kalimah syahadat; satu Tuhan, satu Nabi, dan satu Kiblat, kita bersaudara semua.
Dinda Rusydi.

Kakak pernah bersama-sama Buya terbang dengan pesawat yang sangat kecil yakni Twin Otter ke suatu tempat yang terpencil untuk melaksanakan da'wah Islamiyah melanjutkan risalah Rasulullah. Di atas udara kami digoncangkan oleh angin yang kencang dalam awan yang gelap gulita. Ketika itu saya tanya kepada Buya: "Apakah Buya tidak cemas menghadapi situasi yang seperti ini"? Buya menjawab: "Wahai ananda Fadeli, menghadapi kegoncangan seperti ini sebagai manusia tentu takut, tetapi takutnya tidak sama dengan orang yang beriman kepada Allah Swt. Beruntungnya orang yang beriman, pada akhirnya ia menye-

rahkan bulat-bulat kepadaNya; hilanglah ketakutan itu, muncullah kekuatan dalam bathin, karena ada tali tempat bergantung dan ada bumi tempat berpijak.

Dinda Rusydi,

Ada satu waktu Buya selesai berpidato, saya katakan kepada beliau, "banyak sekali hadirin yang senang dan memuji Buya atas penampilan kajiannya itu. Apakah Buya ini senang juga dipuji"? Dengan spontan Buya menjawab pada kakak, bahwa : "Bukanlah manusia kalau tidak senang dipuji seperti halnya Buya tentu senang juga dipuji hasil karya. Tetapi pujian itu saya terima lalu saya kembalikan pada Allah Swt, jadi bukanlah pujian itu saya terima atas dasar kesombongan tetapi saya kembalikan pada Allah yang menciptakan dunia dan segala isinya.
Pada suatu waktu kami disuguhi makanan yang serba lezat dan istimewa lalu saya katakan pada Buya: "Kita akan makan sekenyang-kenyangnya, karena makanan begitu sangat enaknya, Buya menuntun saya: "Makanlah wahai ananda Fadeli, tetapi jangan makan sampai penuh sesak perutmu itu, karena akan mendatangkan penyakit. Kosongkanlah sepertiga dari perutmu demi kesehatanmu."

Di satu waktu kami bersama Buya dan Ummi almarhum ibunda Rusydi yang telah lebih dahulu meninggalkan Buya, sebelum Buya menyampaikan kajiannya: kakak lebih dahulu mempersilakan Ummi untuk menyampaikan sepatah dua patah kata untuk kesan-kesan di hadapan majelis. Spontan Ummi naik podium dan menyatakan: "Ummi tidak pandai berpidato, tetapi Ummi mengasuh dengan penuh keikhlasan kepada orang yang pandai berpidato; maksudnya Buya, maka gemuruhlah tepukan tangan para hadirin ketika itu.

Dinda Rusydi yang tercinta.

Sebenarnya sangat banyak yang ingin saya ceritakan pada dinda dari hal pengalaman hidup kakak bersama Buya almarhum yang semuanya meninggalkan kesan da'wah dan pendidikan yang sangat bermutu, akan tetapi sayang sekali kesempatan sangat terbatas untuk memaparkan semuanya.

Masalah kenangan dan kesan indah Buya ini tidak dapat dilupakan begitu saja, seperti filosof mengatakan :
''Sedetik tidak bercerai, sejengkal tidak berenggang, jauh tidak ada antara, dekat tidak terdinding.''

Kakanda
H. FADELI LURAN
Ujung Pandang

SEBUAH DIAN TELAH HILANG

Surat taziah dari Jatiwangi :

Assala'mualaikum wr.wb.

Yang tercinta saudaraku Rusydi Hamka.

Ajal adalah pintu, semua kita bakal lewat dan memasukinya. Ajal adalah panggilan Tuhan, yang tidak bisa ditunda sedetik pun atau dimajukan sedetik pun. Tidak bisa. Oleh sebab itu bagiku ajal bukanlah masalah. Masalah yang tetap aktual ialah apa yang bernama cita-cita manusia. Buya Hamka telah tiada, tapi Buya Hamka masih tetap bersama kami. Yang kita antarkan ke tempat peristirahatan terakhir bukanlah Hamka, tapi jasad hamba Allah yang bernama Hamka. Sebab Hamka yang sebenarnya ialah idealisme berjuta umat Islam. Jasad seorang pejuang bisa hancur, sirna dan terlupakan. Tapi cita-cita seorang pejuang tetap hidup dan berkembang. Setiap kita adalah hamba Allah, dan setiap kita bakal diminta tanggung jawabnya, karena hidup ini adalah amanat dari Allah. Berjuta umat Islam merasa kehilangan, dan biarlah mereka yang berjuta ini sebentar melinangkan airmata. Tapi marilah kita bersihkan airmata, karena kita sadar bahwa segala hal yang ditakdirkan Tuhan mengandung hikmah dan fadilah. Kita sekarang belajar harus mengerti pada logika segala masalah yang duniawi. Idealisme ialah masalah yang duniawi, sejak kita lahir ke dunia tidak hanya untuk hidup dan membiak macam kelinci. Kita berasal dari iradah Ilahi, maka kita pasti kembali pada panggilan Ilahi. Hidup manusia hanya laksana penggembala yang melata. Lambat atau cepat ketika panggilan datang, semua kita akan berpulang pada-NYA.

Saudaraku Rusydi Hamka,

Karena almarhum Buya Hamka dipanggil Tuhan, biarlah almarhum pergi dengan damai dan tenang. Saya tahu Buya Almarhum tidak punya apa-apa yang bernama warisan. Almarhum bukan seorang jutawan, bukan seorang pejabat tinggi, bukan seorang yang punya harta benda melimpah ruah. Tapi ada warisan almarhum yang bersifat non bendawi, dan ini malah jauh lebih berharga dari nilai harta benda. Warisan itu ialah cita-cita almarhum Buya Hamka. Itulah yang bernama idealisme manusia. Manusia bisa hancur atau dihancurkan. Bangsa bisa mundur dan maju. Perjuangan bisa pasang dan surut. Tapi cita-cita manusia hidup abadi. Idealisme Buya Hamka adalah idealisme berjuta umat Islam. Almarhum adalah milik kita semua, bahkan milik dunia Islam yang universal. Memang getir dan pahit, bahwa seorang bapak umat Islam pergi untuk tidak kembali. Tapi ini adalah takdir Ilahi. Terhadap takdir Ilahi ini kita pasrah tawakal. Tapı terhadap warisan Buya yang bernama idealisme umat Islam, terhadap ini kita tetap tegak dengan wajah yang mantap. Kepemimpinan adalah sesuatu yang harus berpindah tangan. Kalau kita pernah memiliki sesuatu, milik itu bukanlah mutlak hak kita. Milik itu harus kita berikan pada yang lain. Sebab tanpa orang lain, kita tidaklah berarti apa-apa. Buya adalah seorang pemimpin yang selalu sadar terhadap milik dan kewajiban mamberi. Yang almarhum miliki adalah milik berjuta umat Islam. Yang dia berikan adalah juga milik berjuta umat Islam. Milik paling berharga dari Buya Hamka ialah diri dan cita-citanya. Ini manunggal, terpadu, kuat dan membathin.

Saudaraku Rusydi Hamka,

Dalam setiap hati kita timbul sekarang pertanyaan: siapa sesudah Buya, bagaimana sesudah Buya, dan apa sesudah Buya? Sebuah dian telah hilang, dan keadaan seolah kelam gelap di sekitar. Perasaan begini manusiawi sekali. Sebab

pada saat kita merasa macam dicekik oleh berbagai himpitan suasana, tampillah Buya membuka diri dan mengambil sikap. Pada saat kita sedang ketakutan dan cemas karena melihat ada onak dan duri, terdengarlah suara dan fatwa Buya Hamka yang jernih, tegas dan prinsipil. Dia berani menyatakan sikap dan pendirian, tapi dia arif dan bijaksana. Dia tegas dan prinsipil, tapi dia tidak mutlak dan absolutis. Dia bisa rendah hati dan luwes, tapi dia bukanlah seorang pemimpin yang munafik. Dia dalam prinsip dan visi politik sangat berbeda dengan misalnya Sukarno, tapi sebagai muslim dia masih menghormati dan akrab pada Sukarno, padahal Sukarno pernah menggiring dia ke penjara. Inilah kebesaran Buya Hamka. Saya tahu, tidak semua kita merasa sejalan dan sepaham dengan pandangan dan pendapat Hamka.

Tapi saya tahu, ketika Hamka mengambil sikap dalam suatu masalah, maka semua kita bersama Buya Hamka. Sebab kalau saya cari gambar yang paling manusiawi dari belahan diri Hamka, kadang saya merasa getir karena Hamka hidup macam sebatang lilin yang menyala. Lilin itu dengan tabah selalu menerangi segala sudut yang kelam gelap. Kita tidak pernah kehilangan arah. Tapi lilin itu sedang menghancurkan dirinya. Lilin itu meleleh, redup dan akhirnya sirna. Buya Hamka bagi saya adalah seorang *martyr* (syuhada) dari suatu drama zaman di mana dipertaruhkan nasib umat Islam. Dia berfikir, bekerja, berbuat dan mengambil putusan dengan konsekuensi identitas seorang muslim yang besar. Dia punya peran dan kharisma besar sebagai pemersatu, sebab memang dia tegak dalam prinsip persatuan Islam, dan bukan hanya cakrawala politik segolongan umat Islam. Majlis Ulama hanyalah sekedar alat dan wadah. Majlis Ulama bukanlah terminal terakhir umat Islam. Sebab dengan legalitas organisasi atau tidak, hamba Allah Hamka tetap manusia pejuang. Almarhum berjuang sampai

pada titik keringat yang penghabisan. Seluruh diri dan hidupnya diberikan untuk kepentingan umat Islam. Hamka adalah profil patriotik yang besar. Almarhum besar tidak karena jabatan besar, sebab dia bukanlah pejabat. Dan seorang tidak mungkin menjadi besar hanya karena jabatan besar. Kepemimpinan bukanlah jabatan, tapi kemampuan mempersatukan dan memberi pengarahan. Kalau seorang pemimpin berada dalam persimpangan alternatip yang getir, lantas apa yang dipilihnya ? Sederhana saja jawabnya. Katakan yang benar sekalipun pahit, dan jangan tutupi yang bathil, meskipun terasa manis. Seorang pemimpin bukanlah cuma manusia dalam tipe *man of action* (berbuat sesuatu), tapi harus menjadi *man of destination* (menentukan sesuatu). Buya Hamka adalah manusia yang berani berbuat dan berani menentukan sesuatu. Buya Hamka telah pergi dan tidak akan kembali. Tapi berjuta umat Islam akan tetap memperjuangkan cita-cita Buya Hamka. Itu hak kita, kewajiban kita dan sekaligus identitas kita. Yang harus kita jawab hanya, mampukah kita meneruskan khittah dan istiqamah kepribadian mujahid Hamka? Itu saja soalnya.

Saudaraku Rusydi Hamka, inilah takziah saya untuk anda dan semua keluarga almarhum Buya Hamka. Bersabarlah, tawakal dan jangan lupa, mari kita kerja keras demi Islam dan umatnya. Bukankah hanya ini warisan almarhum Hamka ?

AYIP BAKAR
Jatiwangi, Jabar.

Surat dari OSAKA ;

TOKOH PEMBERI WARNA KEHIDUPAN UMMAT

Assalamu'alaikum wr. wb.

Beberapa menit yang lalu saya menerima sepucuk surat dari Saudara Idris no Madjid dari Tokyo yang memberitahukan bahwa Buya Hamka telah mendahului kita pulang ke alam baka hari Jum'at yang lalu. Saya mula-mula tak percaya kepada berita itu ketika pertama kali membacanya, sehingga harus saya ulang-ulangi untuk meyakinkan diri saya sendiri bahwa berita duka itu benar adanya.

Beberapa minggu yang lalu saya dikejutkan oleh pengunduran diri Buya selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (yang beritanya terlambat sekali saya ketahui). Dan sekarang berita "pengunduran diri beliau dari dunia yang fana datang pula.

Inna Lillahi wa inna ilaihi roji'un.

Baik pengunduran diri beliau sebagai ketua MUI, apalagi kepergian beliau yang takkan kembali, menurut hemat saya merupakan kehilangan yang sangat besar bagi ummat Islam di Indonesia khususnya dan bagi bangsa Indonesia umumnya — bahkan juga bagi dunia Islam seluruhnya. Beliau merupakan tokoh yang turut memberikan warna dalam kehidupan ummat Islam di Indonesia selama kurang lebih setengah abad ini. Jasa beliau, tak ragu lagi, sangatlah banyak sekali. Dalam situasi yang bagaimana pun, beliau tak henti-hentinya menyampaikan dakwah Islamiyah — yang dianggapnya sebagai tugas hidupnya. Betapa pun beliau tak pernah menyia-nyiakan kesempatan yang ada untuk melak-

sanakan tugas hidup itu –– walaupun kesempatan itu sangat sempit. Dengan gaya dan kepribadian beliau yang khas, maka beliau dapat mencapai lorong dan relung yang tak tercapai oleh para ulama dan para tokoh lain.

Harus saya akui bahwa saya mulai mengenal beliau sebagai seorang penulis roman. Tetapi sejak perkenalan saya secara pribadi dengan beliau –– walaupun tak boleh pula dikatakan erat –– saya melihat hal-hal lain yang kian lama kian meninggikan derajat beliau di mata saya. Banyak orang yang tadinya saya kagumi, tetapi kemudian melorot setelah saya kenal secara pribadi. Beliau termasuk kepada golongan yang sedikit : orang yang makin tinggi nilainya dalam pandangan saya setelah saya kenal secara pribadi.

Kedudukan beliau sebagai Ketua Umum MUI, harus diakui merupakan kedudukan yang sulit, terutama karena kenyataan bahwa ummat Islam di tanah air kita masihlah terbagi-bagi dalam berbagai kelompok yang berlain-lainan dalam menilai sesuatu peristiwa dan situasi. Tetapi bahwa beliau terpilih lagi dalam kepengurusan yang terakhir menunjukkan bahwa hanya beliaulah yang dianggap tepat oleh semua pihak untuk menduduki jabatan yang sulit itu. Kenyataan bahwa setelah beliau mengundurkan diri MUI tidak segera dapat mengisi kekosongan fungsi itu, membuktikan hal tersebut.

Walaupun telah tak terbilang jasa beliau selama ini bagi ummat Islam, tetapi masih banyak lagi yang diharapkan dari beliau untuk kepentingan kemajuan ummat Islam di Indonesia. Namun niscaya Allah swt. Maha Mengetahui pilihan yang terbaik buat makhlukNya.

Melalui surat ini — karena tak mungkin datang secara pribadi saya ingin menyatakan dukacita yang sedalam-dalamnya. Mudah-mudahan arwah beliau akan mendapat tempat yang layak di sisi Allah swt. Dan mudah-mudahan seluruh keluarga mendapat limpahan sabar dan tawakal dalam menghadapi kehilangan yang sangat besar ini. Dan mudah-mudahan pula ummat Islam Indonesia akan segera mendapatkan pengganti beliau untuk memberi mereka bimbingan dalam menghadapi situasi yang sangat memerlukan keteguhan iman ini. Amin, amin ya Robbal'alamin.

Wassalam.

AJIP ROSIDI
1—15 Hashimoto-cho
Abeno-ku,
*Osaka * 545*
JAPAN.

HUSNU ABADI

SELAMAT JALAN GURUKU

pada senja hari ini
aku begitu merindukanmu
aku ingin mencium sorbanmu yang telah letih dan tua
setelah perjalanan yang panjang
dari sejumlah lautan
dengan angin yang nakal
dan matahari makin kelam

pada senja hari ini
aku ingin melepaskan sorbanmu
dan mengenakan sorban pemberian Umar
seorang imam yang jelata
dan sederhana
seperti dirimu

selamat datang buya
diperkemahan kami, yang tak terjamah tangan
mereka-mereka
dan tak tersentuh peradaban baru
yang melangkah entah kemana

datang datanglah buya
dengan kelebatan jenggotmu
cukuplah meneduhkan kerinduan kami
di sini
di depan seribu persimpangan
yang tak kutahu
kemana titian yang lempang

pada senja hari ini
aku ingin mengenakan pada bahumu
sorban warisan Umar
seorang imam yang perkasa
tapi sederhana
seperti dirimu

rajab 1401

Husen Mulahele :

KEPADA BUYA HAMKA I

Dia merenung ke arah masa
dimana rukh bakal berkhidmad

Dia menggendong keyakinan iman
yang terhimpun dalam kitab kemanusiaan

Dia mengisap isyarat Allah

Maka
diapun membangkang terhadap kekuasaan
manusia, yang mengakrabi kemungkaran

Hatinya lembut sekaligus tegas dan utuh

Dengan bijak dan ikhlas
cinta dan keadilan
dia bela mati-matian

Adalah gunjing kemunafikan
Adalah jiwa-jiwa yang mabuk martabat dan harta
mendesis laksana ribuan naga
berebut mematuk tawadhu'nya
tetapi Buya tercinta betapa perkasa dia !
tetap sujud ke arah kiblat Allah dia !
sampai tersungkur menggenggam dua ibadah
: Shalat dan Puasa
menjelang pulang keharibaan Allah
"Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Roji'un"

Koyak-koyak ini perasaan dan
air-mata berlinang-linang
namun kita menyaksikan, bahwa
: Ketaqwaan tak bisa ditumbangkan !
Kebenaran tak mungkin ditaklukkan !

Buya yang kami kasihi
Agunglah perjuanganmu yang sejati !

---OOO---

Manado, 1 Syawal 1401 H.

Husen Mulahele :

KEPADA BUYA HAMKA ALMARHUM II

Ketika khatib yang karib tak hadir
mesjidpun murung dan orang-orang terpekur
Telah pamit sebuah kolam menyisakan kesejukan kenangan
Senyum yang renyah, suara yang cendekia
susut
meninggalkan luka kecintaan
Pudar gambar di kaca televisi
tak ada lagi petuah yang membebaskan rasa
dari himpitan kesengsaraan !
Ternyata
: *Seorang pahlawan tanpa senapang,*
seorang pujangga sederhana dan sabar,
seorang Buya penghibur jutaan gelisah dengan bahasa dan hikmah Allah

seorang tua,
cuma seorang tua,
telah sangat berkelahi melawan mambang kekuasaan
ketika nafsu bertebaran
mencekik nasib Indonesia

Kami berdiri atas cita-citamu Buya
Kami takkan cengeng dan takut kelaparan
Kamipun akan bertarung membela kemanusiaan

Kami tak mau buta melihat kemelaratan dan penindasan
Kami akan kalungkan hikmah kata-katamu
sebagaimana kau jumput itu dari kitab Maha-Pencipta
lalu kami akan senantiasa bersujud
menghadap kiblat
himpunan segala kebenaran

Kami tahu Buya,
dunia ini serba fana.
Tapi janji dan kekuasaan Allah
takkan pernah fana
Dan sebagaimana engkau
kamipun telah memilih Allah
sejak purba sampai abadi.

Manado, 1 Syawal 1401 H.

HAMKA

dengan nama Ilahi
HAMKA
pergimu adalah datang

HAMKA
manggutmu, adalah harapan
sorbanmu, adalah lambaian
senyumu, adalah cinta, kasih dan sayang
suaramu, adalah nada rasa juta-juta hambaNya

kami bahagia
karena tuanku datang keharibaanNya
di sana singgasanamu berukir taqwa
alasmu permadani indah megah jelmaan ikhlas
kaula-kaula pengawalmu buktian prinsipmu yang
pasti tak goyah

HAMKA
pergimu adalah datang kehadapanNya
usah kuatirkan resah desah bagian dari lakon kebangkitan
cahyaNya di buana fana ini

HAMKA
cukupkan, mereka penggantimu
karena tuanku telah berbuat
Ya Robbana Ridlakanlah kami semua

nur.eq ; ramadhan 1401 h
kampus cipadung, bdg.

BUYA HAMKA

betapa tersentak kalbu ini saat
pembaca berita TVRI mewartakan kau
yang telah berpulang pagi tadi

aku tertegun sesaat dan berucap pelan :
INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI ROOJI'UUN

mendadak anganku menerawang
hari-hari kemarin mengenang
pribadimu, amalmu dan karya-karya tulismu

kau adalah tokoh besar
ulama dan sastrawan
yang telah dikenal bangsamu

hari ini kau telah tiada
siapa lagi penggantimu

tak terasa air mataku berlinang
karena kehilangan, tokoh idolaku

buya . . . . . masih terkesan dalam nuraniku saat
kau tampil di layar TVRI
pada awal ramadhan tahun ini
wajahmu begitu ceria berseri
menyejukkan kalbu dan
senyummu yang khas masih membayang . . . . . .

buya . . . . . kau kini telah meninggalkan kami
kembali keharibaan ILAHI
semoga ALLAH menempatkanmu di sisi-Nya

pada tempat yang layak sesuai dengan amalmu.
amien . . . . . amien . . . . . ya ROBBAL 'ALAMIEN !

jakarta, 25 Juli 1981
adi suryadi.–

L. KAMAL NSQ.

––– BUYA TELAH BERANGKAT –––

takdir ilahi menjangkau semua mahlukNya
maka berangkatlah buya yang setia
memenuhi panggilanNya
pada hari Jum'at
22 ramadhan 1401 hijriyah

(innaa lillohi wa innaa ilaihi roji'un)

buya berpindah ke alam baqa
membawa beragam amal jariyah
menghadap maha pengasih
pemilik penguasa segala

buat kita
putra putri nusantara tercinta
buya menitip harapan citra dan cita :
– terima dan lanjutkan tugas perjuangan
membangun negara ini menuju ridhaNya
genggam dan teruskan amanat
membina ukhuwwah islamiyah
memadu otak dan otot baja
dalam karya pembangunan bangsa !

buya yang ramah telah tiada
tak sempat lagi bertutur dan memberi tuntutan
namun kita harus buktikan :
– generasi muda harapan bangsa yang taat beragama
tetap teguh pendirian
tetap murni keyakinan
dan makin mantap berjoang !

(intanshurulloha yanshurkum wa yusabbit aqdaamakum)

——— *** ———

ujung pandang 23 ramadhan 1401 h.
25 juli – 1981 m.

pernyataan ta'ziyah
atas wafatnya buya :
prof. dr. hamka.

AMIN, BUYA HAMKA

Kami berdoa setiap menjelang subuh
dalam kamar yang putih
menusuklah dingin ke dalam daging rapuh
ketika jam tak lagi bisa milih.

Ada yang telah pergi
seorang pujangga dalam usia tujuh-tiga
Hari Jum'at jam sepuluh pagi
ketika musimpun sedang dahaga.

Tuhan, adakah yang kelak terjadi
yang menimpa kami
yang hidup di negeri ini
setelah tokoh itu pergi ?

Kami akan terus berdoa sepanjang tahun
Sepanjang musim buah-buahan
Sepanjang kemarau yang kering
Semoga murkaMu tak jatuh di sini.

Di negeri yang kian panas ini.
Amin !!

1981

HERU YUWONO

ISMED. M. MUNING :

KEPADA BUYA HAMKA

Ketika terdengar kepergianmu
tergetar jiwa kami
hujan duka turun di bumi
menggenangi laut sendu

terbayang wajahmu lembut
selalu mengurai kasih sayang
dan memberikan fatwa hakekat kebenara
mengabdi kepada Khalik dan negeri tercinta

di mata basah ini masih melekat
kata dan perbuatanmu yang menyatu
dalam karakter dan pembawaan hidup
insan yang memasrahkan pengabdian

di jiwa beningmu terukir kebesaran mukmin sejati
tak goyah dilanda badai dan tikaman pedang
kebencian diacungkan lawan keambisian
karena benteng ketaqwaan dan iman
begitu kukuh terpancang di hatimu

lewat getar lidah
kau tebarkan Al–Qur'an dan Al–Hadits
ke setiap jiwa yang kering
dan tersesat dalam pengembaraan
mencari negeri abadi suci
wadah istirah pengikut Muhammad
tak lepas dari rahmah NYA

Lewat angin dan getaran rasa
kami iringi kepergianmu ke negeri abadi
menggenggam do'a dan gumpalan duka

Buya
telah kau nyalakan suluh keimanan
menerangi langkah pengabdian

akt. 260781 b. masin.
Ismed M. Nuning **Muning**
Guru SMP Negeri 5/PGRI 3
Banjarmasin.

Maulana Habib Islami Yant Mujiyanto.

SELAMAT JALAN GURUKU
(Kenangan bagi Buya Hamka)

Para malaikat menyambutmu dengan senyum
kasih dan keramahan
di tempat istirah yang terindah
dengan getar rasa dan keharuan yang dalam
kami melepas ikhlas kepergianmu

Allah telah memilihkan yang terbaik bagimu
Allah telah memanggilmu di hari paling suci
di bulan paling suci

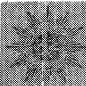
Ruh dan cahaya Islam telah merasuk menulang sumsum
mengalir deras bersama aliran darahmu
memancar menjadi mutiara-mutiara kemilau
fatwa pujangga yang puitis dan menenttramkan

Buya, kamu begitu sederhana, tulus dan setia
rendah hati dan Lillahi Taala
kamu begitu kukuh tapi tak pernah menyimpan dendam
karena kamu begitu menghargai kemanusiaan dan perasaan cinta
kamu pun setiap ajarkan kesucian dan kebenaran dengan penuh kasih dan kesabaran
hingga hati nurani ini pun tergetar

Wahai, apabila di rona cakrawala Indonesia
telah surut satu di antara bintang-bintang paling cemerlang
maka bintang itu adalah dirimu

Buya, selamat jalan
namamu yang harum adalah pancaran hatimu yang harum
Jadi berbahagialah kamu
dalam limpahan rahmat dan kasih-Nya.

Semarang, penghujung Ramadhan 1401.



suara muhammadiyah

Buya Hamka adalah penasehat organisasi Muhammadiyah. Gambar di atas adalah cover depan majalah "Suara Muhammadiyah", diambil ketika Buya menghadiri Muktamar Media Massa Islam Se Dunia I di Jakarta.